

**HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AI QURAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir**

**Oleh :**

**FAIZ IBRAHIM  
NPM : 1776131008**

**Program Studi: Ilmu Al Quran Dan Tafsir**



**PASCA SARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020**

**HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir**

**Oleh :**

**FAIZ IBRAHIM**

**NPM : 1776131008**

**Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.**

**Pembimbing II : Dr. Suhandi, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2020**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FAIZ IBRAHIM**

NoPokok Mahasiswa : **1776131008**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **ILmu Al-Quran dan Tafsir**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**” adalah benar benar asli karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Februari 2020  
Yang menyatakan

**FAIZ IBRAHIM**  
**NPM: 1776131008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
MODERN**

Nama Mahasiswa : **FAIZ IBRAHIM**

No. Pokok Mahasiswa : **1776131008**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian ***TERTUTUP*** pada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, April 2020

### MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.  
NIP. 197207252003121003

Dr. Suhandi, M.Ag.  
NIP. 197111171997031003

### MENGETAHUI

Ketua Program Studi

Dr. Suhandi, M.Ag.  
NIP. 197111171997031003

## PERSETUJUAN

Judul Tesis : **HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
MODERN**

Nama Mahasiswa : **FAIZ IBRAHIM**

No. Pokok Mahasiswa : **1776131008**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

## MENYETUJUI

Telah lulus dalam Ujian Tesis Tertutup pada tanggal : 12 Mei 2020 dan dapat  
Diajukan dalam Ujian Tesis Terbuka Program Studi Magister  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<b>Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.</b> Ketua		
2.	<b>Dr. Suhandi, M.Ag.</b> Sekertaris		
3.	<b>Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A.</b> Penguji I		
4.	<b>Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.</b> Penguji II		

**Bandar Lampung, 2020**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi IAT**

**Dr. Suhadi, M.Ag.**  
**NIP. 1971111719970310013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : **HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN  
MODERN**

Nama Mahasiswa : **FAIZ IBRAHIM**

No. Pokok Mahasiswa : **1776131008**

Program Studi : **Ushuluddin**

Konsentrasi : **Ilmu Al-Qura>n dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian **TERBUKA** pada program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2020

### MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A.  
NIP. 197207252003121003

Dr. Suhandi, M.Ag.  
NIP. 197111171997031003

### MENGETAHUI

Ketua Program Studi

Dr. Suhandi, M.Ag.  
NIP. 197111171997031003

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN, ditulis oleh : Faiz Ibrahim, NPM 1776131008, Telah **lulus** dalam **Ujian Terbuka** pada tanggal : 23 Juni 2020 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	<b>Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.</b> ketua		
2.	<b>Dr. Suhandi, M.Ag.</b> sekertaris		
3.	<b>Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A.</b> Penguji I		
4.	<b>Dr. H. Bukhori Abdul Somad, M.A.</b> Penguji II		

Direktur Program Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**  
**NIP. 196010201988031005**

## ABSTRAK

Hijrah Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya merupakan peristiwa besar paling berharga dan tinggi nilainya. Karena mengandung *Ibroh* bagi seluruh umat manusia. Peristiwa tersebut menjadi *starting point* peradaban Islam menuju puncak kejayaan dengan terwujudnya kekuasaan dan kedaulatan di muka bumi untuk menjalankan syareat secara totalitas.

Hijrah membawa perubahan mendasar dari masa kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab di bawah naungan wahyu Ilahi, dengan meletakkan dasar-dasar yang kuat diantaranya *al-wahdahal-Islamiyah* dan *al-ukhuwwah al-Islamiyah*. Tesis ini adalah studi mengenai konsep hijrah dalam perspektif al-Qur'an dengan kajian tafsir maudhu'i (tematik). Pokok permasalahan adalah bagaimana konsep hijrah dalam al-Qur'an, serta relevansinya dengan kehidupan modern.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menekankan pada penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yaitu berusaha menelusuri makna yang dikandung dalam hijrah dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan.

Hijrah dalam konteks ini menjadi momentum yang sangat tepat dalam merubah sebuah masyarakat yang erat dengan perselisihan dan permusuhan menjadi masyarakat madani yang memiliki rasa solidaritas, toleransi, persaudaraan dan kesatuan. Dengan demikian hijrah menjadi sejarah baru di dunia yang mampu membangun masyarakat di atas sendi keagamaan.

Kata Kunci: *Hijrah, Modernitas dan Masyarakat Madani*

## **ABSTRACT**

The Hijrah of the Prophet Muhammad and his Companions was the greatest and most valuable event. Because it contains Ibroh for all mankind. This incident became the starting point for Islamic civilization to reach the peak of its glory with the realization of power and sovereignty on earth to carry out syareat in its totality.

Hijrah brought about a fundamental change from a period of moral depravity to a civilized morality under the aegis of divine revelation, by laying solid foundations including al-wahdahal-Islamiyah and al-ukhuwwah al-Islamiyah. This thesis is a study of the concept of hijrah from the perspective of the Qur'an with a study of maudhu'i (thematic) interpretation. The main problem is how the concept of hijrah is in the Qur'an, and its relevance to modern life.

The method used in data collection is to emphasize library research. This research uses a thematic approach, which is trying to trace the meaning contained in the hijrah by collecting all the relevant verses.

Hijrah in this context is a very appropriate momentum in transforming a society that is close to strife and hostility into a civil society that has a sense of solidarity, tolerance, brotherhood and unity. The hijrah will become a new history in the world that is able to build a society based on religious principles.

**Keywords:** Hijrah, Modernity and Civil Society

## المخلص

كانت هجرة النبي محمد صلى الله عليه وسلم وأصحابه حدثًا عظيمًا في العالم الإسلامي وذات القيمة العالية والشمينة لأن فيها عبرة لجميع الأمة البشرية. أصبحت هذه الأحداث نقطة الانطلاق للحضارة الإسلامية نحو ذروة المجد الإسلامي بتحقيق السلطة والسيادة على الأرض لتنفيذ الشريعة الإسلامية بكمالها.

الهجرة تجلب تغييراً جوهرياً من زمن الانحلال الأخلاقي إلى الأخلاق الحضارية تحت رعاية الوحي الإلهي، بوضع الأسس المتينة ومنها الوحدة الإسلامية والأخوة الإسلامية. تبحث هذه الرسالة عن مفهوم الهجرة من منظور القرآن مع دراسة التفسير الموضوعي. و أما المشكلة الأساسية في هذه الرسالة هي كيفية مفهوم الهجرة في ضوء القرآن وتطبيقها في الحياة العصرية. أما الطريقة المستخدمة لهذه الرسالة هي جمع البيانات بتأكيد البحث في المكتبات. وطريقة تحليل البيانات هي طريقة التفسير الموضوعي بجمع الآيات المتعلقة بمفهوم الهجرة وتعرض معانيها من عدة كتب التفسير.

الهجرة في هذا السياق تكون أمراً عظيماً في تحويل المجتمع من النزاعات والعداوات إلى المجتمع المدني لديه شعور بالتضامن والتسامح والأخوة والوحدة. وهكذا أصبحت الهجرة تاريخاً جديداً في العالم الإسلامي قادراً على بناء المجتمع على أساس الانتماء الديني.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliter adalah mengalih aksarakan suatu tulisan kedalam aksara lain: misalnya dari aksara Arab ke aksara latin. Berikut ini kami tampilkan transliterasi huruf dan mad (tanda bunyi panjang) yang diterapkan dalam nama surat dan beberapa istilah dalam penelitian ini.

### 1. Transliterasi Huruf

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A	16	ط	Th
2	ب	B	17	ظ	Zh
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ts	19	غ	Gh
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	h}	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Dz	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Sh	29	ي	Y
15	ض	Dh			

2. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *h}arakat*, ditransliterasikan sebagai berikut :

a. Tanda fathah ( َ ) dilambangkan dengan huruf “a”

- b. Tanda kasrah ( ◌ِ ) dilambangkan dengan huruf “I”
  - c. Tanda dammah ( ◌ُ ) dilambangkan dengan huruf “u”
3. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *h}arakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut :
- a. vokal rangkap ( ◌ِو ) dilambangkan dengan huruf au seperti: *shaukani, al-yaum*
  - b. vokal rangkap ( ◌ِأ ) dilambangkan dengan huruf ai, seperti ‘*umairi, zuhaili*.
4. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh : *Fala>h}, h}aki>m, mans}u>r*.
5. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali (dobel) seperti, *t}ayyib, sadda, zuyyina* dsb.
6. *Alif-Lam (lam ta ‘rif)* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam, al-kitab, al-syams, al-ra ‘d* dsb.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga sentiasa Allah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Penulisan tesis ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk Master dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Lampung beserta para staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
2. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag. dan Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Ag. sebagai ketua dan sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis.
3. Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis dalam rangka menyelesaikan tesis ini.

5. Terima kasih penulis hanturkan kepada seluruh dosen pengajar Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas dan sabar dalam mendidik dan mengajar penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi penulis, keluarga, masyarakat, agama dan bangsa dan menjadi amal jariyah mereka.
6. Penulis hanturkan hormat dan terima kasih setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Supriyadi (alm) dan ibunda Supinah atas ketulusan dan ketabahan mereka untuk mendo'akan penulis, untuk istiqomah dalam studidan menggapai cita cita yang mulia.
7. Kepada istriku Al- Izzah, atas ketabahan yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan setia mendampingi untuk segera menuntaskan tesis ini. Dan ananda-anandaku tersayang Hazim Adla Ibrahim, Atifah Najma Ibrahim, Atikah Najma Ibrahim dan Haziq Adla Ibrahim (Alm) yang menjadi motivator dan penghibur bagi penulis untuk lebih giat dalam belajar dan menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada Seluruh Asatidz dan Ustadzat Ponpes Al-Mujtama' Al Islami yang senantiasa mensupport dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan sejawat dan mitra diskusi khususnya kelas jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dicatat oleh Allah swt. Sebagai amal shalih dan memperoleh ridha-Nya. Terakhir hanya kepada Allah segala permohonan, hidayah dan ampunan. Segala kekurangan didalam penulisan tesis ini, semata mata atas pertimbangan kelemahan penulis sebagai manusia biasa. Hanya Allah yang mempunyai sifat sifat kesempurnaan dan lepas dari segala kekurangan.

Bandar Lampung, Juni 2020  
Penulis,

**Faiz Ibrahim**  
**NPM. 1776131008**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN OROSINILITAS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	15
I. SistematikaPenulisan.....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH DAN MODERNITAS.....</b>	<b>20</b>
A. HijrahdanHakekatnya	
a. PengertianHijrah.....	20
b. PembagianHukumHijrah.....	24
c. Sebab-SebabDisyareatkanHijrah.....	29
d. KedudukanHijrahSetelahFathuMekkah.....	31

e. Jenis Hijrah Dalam Islam.....	33
f. Tahapan-Tahapan Diwajibkan Hijrah.....	37
g. Kedudukan Hijrah.....	39
h. Sejarah Hijrah Dalam Islam.....	40
i. Hikmah dan Tujuan Strategis Hijrah.....	47
B. Modernitas dan hakekatnya	
a. Definisi dan Hakekat Modernitas.....	52
b. Pembagian Modernitas.....	53
c. Modernisme dalam Agama.....	54
d. Pengaruh Modernitas dalam Kehidupan.....	55
<b>BAB III HIJRAH DAN MODERNITAS DALAM AL-QURAN.....</b>	<b>57</b>
A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Hijrah	
a. Hijrah Dalam Perspektif Al-Quran.....	57
b. Hijrah Menjaga Eksistensi Keimanan dalam Realitas Kehidupan.....	70
c. Berhijrah Strategi Dakwah dalam Membangun Jaringan.....	82
d. Tantangan dan Problematika Hijrah.....	92
B. Potret Kehidupan Modern	
a. Materialisme.....	96
b. Hedonisme.....	97
c. Individualisme.....	99
d. Liberalisme.....	100
<b>BAB IV HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN</b>	
<b>    RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN.....</b>	<b>102</b>
A. Pesan Moral Hijrah Dalam Membangun Masyarakat Madani	
a. Membangun Kaderisasi Ummat ( <i>Takwinul-Jama'ah</i> ).....	106
b. Hijrah Strategi Dalam Membangun Jejaring.....	109
c. Pentingnya Inteligensi Dalam Dakwah.....	112

d. Merajut Ukhuwah Islamiyah.....	115
e. Masjid Sebagai Media Pemersatu Umat.....	116
 B. RelevansiHijrahDalamKehidupan Modern	
a. TerwujudnyaToleransi Dan Hak Asasi Manusia.....	127
b. Membangun Masyarakat Pluralistik.....	132
c. Modernitas Dalam Beragama.....	134
d. Azas Persamaan di Mata Hukum.....	137
e. Menjunjung Azas Musyawarah.....	138
 <b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>141</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qura>n merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim dalam setiap langkah dan keputusannya. Karena terkandung di dalamnya aturan-aturan yang akan mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia dan petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini.<sup>1</sup> Selain itu, Al-Qura>n selalu relevan dengan problem-problem yang dihadapi manusia, karena pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qura>n selalu berkembang seiring dengan perkembangan umat islam dari zaman ke zaman.<sup>2</sup>

Setiap muslim harus yakin bahwa keselamatan, ketenangan dan keberkahan hidup bisa diraih dengan kembali kepada petunjuk yang telah digariskan dalam Al-Qura>n.<sup>3</sup> Hal ini sebagaimana Allah SWT tegaskan dalam firmanNya:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقُومُنَّ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ  
مَعِيشَةً ضَنْكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

*"Jika petunjuk-Ku telah datang kepada kalian, barang siapa yang mengikutinya maka dia tidak akan sesat dan celaka dan barang siapa yang berpaling dari peringatanku maka baginya penghidupan yang sempit dan kami akan mengumpulkannya dalam keadaan buta pada hari kiamat." (Q.S. Thaha; 123-124)*

Hal demikian ini dikarenakan Kebenaran Al-Qura>n bersifat absolute. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Wahab Khallaf, bahwa *kehujjahan* (bukti keabsahan) Al-Qura>n itu terletak pada kandungan isinya yang sarat dengan

---

<sup>1</sup>Choiruddin Hadhiri Sp, *Klasifikasi Kandungan Al-Qura>n*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Vol. 1, h. 2

<sup>2</sup>Muhammad Ghalib, *Ahlu Kita>b Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 1

<sup>3</sup>Abdurrahma>n Jala>luddin as-Suyu>thi>, *ad-Durru al-Mantsur Fi> Tafsi>ri al-Ma'su>r*, (Beirut: Da>ru al-Fikri, 2011), Vol.7, h. 607

kebenaran dan kepastian dan sedikitpun tidak ada keraguan di dalamnya. Dengan pernyataan lain Al-Quran itu benar-benar datang dari Allah SWT melalui penukilan secara *qat'iy* (pasti).<sup>4</sup>

Atas dasar itu hukum-hukum dan aturan-aturan yang terkandung di dalam Al-Quran merupakan perkara yang harus diikuti dan diamalkan oleh setiap *mukallaf*.<sup>5</sup> Yaitu seseorang yang sudah berakal dan memiliki kecerdasan serta pengetahuan terhadap prinsip-prinsip dasar syariat. Hal ini dikarenakan Al-Quran adalah petunjuk yang benar bagi setiap orang yang bertakwa dan tidak ada keraguan mengenai isi yang terkandung di dalamnya. Maka tidak ada alasan untuk tidak mengamalkan dan menjalankan perintahnya.<sup>6</sup>

*Kehujjahan* (argumentasi) Al-Quran sebagai wahyu dan pedoman hidup tidak ada seorangpun mampu membatahnya. Hal yang lain adalah semua kandungan isinya tidak pernah bertentangan dengan akal sehat manusia sejak diturunkan hingga sekarang. Kemukjizatannya dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern dan Tidak sedikit para ulama terkemuka yang paham ilmu kedokteran, fisika, matematika dan teknologi karena pendalaman mereka terhadap Al-Quran. Terlebih pada abad modern saat ini perkembangan sains dan teknologi sudah semakin maju maka dengan itu kebenaran Al-Quran semakin nyata dan mudah terungkap serta dapat di buktikan secara ilmiah.<sup>7</sup>

Al-Quran sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah Yang Maha Bijaksana, diturunkan kepada manusia memiliki maksud dan tujuan yang besar dan yang pasti

---

<sup>4</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu ushul fiqh*, (Kairo: Maktabah ad-Da'wah al-Islamiyah, 1990), h. 24.

<sup>5</sup>*Mukallaf* secara bahasa adalah berbentuk *ism al-maf'ul* dari *fi'il al-mâdli* "kallafa" yang bermakna membebankan. Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab Indonesia*, (Jogjakarta: Pustaka progresif, 1997), h. 1225. Seorang mukallaf adalah orang yang dibebani hukum apabila seseorang telah berakal dan dapat memahami syariat dengan baik yang ditujukan kepadanya. Oleh karena itu orang yang tidak atau belum berakal tidak dikenai taklif karena mereka dianggap tidak dapat memahami taklif dari al-Syar'i. Lihat, Chaerul Umam, *Ushul Fiqh I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 336

<sup>6</sup>Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 536

<sup>7</sup>Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), h. 19

bahwa maksud dan tujuan itu adalah untuk kebaikan, pelajaran dan kemaslahatan manusia itu sendiri baik dunia maupun akhirat.<sup>8</sup> Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sungguh telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabbmu, kesembuhan untuk penyakit-penyakit dalam hati dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus: 57)

Ayat ini menjelaskan fungsi atau tujuan Al-Qura>n didatangkan kepada manusia. Ada empat fungsi Al-Qura>n; sebagai pelajaran (*mau'izhah*). *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhun* yang berarti memberi peringatan dengan menyentuh hati dan perasaan sehingga menimbulkan rasa takut. Kedua, Al-Qura>n berfungsi sebagai obat (*syifā'*). Ketiga, Al-Qura>n berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan keempat, al-Quran berfungsi sebagai rahmat (*rahmah*).<sup>9</sup>

Akan tetapi, ketika kita melihat kepada ruang lingkup kehidupan kaum muslimin masih banyak yang kurang mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qura>n. Sehingga banyak sekali permasalahan kehidupan yang muncul dan tidak bisa terselesaikan dengan baik. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dalam mengakses Al-Qura>n. Penyebabnya adalah kelalaian manusia dan kesempitan mereka dalam berfikir. Sehingga dalam dirinya ada kesombongan, ketamakkan dan ketidakpercayaan pada diri sendiri serta kelalaian yang tidak memiliki waktu untuk mengkajinya.<sup>10</sup>

Kedudukan Al-Qura>n sebagai sumber pertama berarti bila seseorang ingin menemukan hukum suatu kejadian maka tindakan pertama ialah mencari jawaban penyelesaiannya dari Al-Qura>n. Selama hukumnya dapat di selesaikan dengan Al-

---

<sup>8</sup>Muhammad Sa'id Ramadhā>n al-Buthi>, *Dhawa>bit al-Maslahah*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2000), h. 23

<sup>9</sup>Umar Latif, *Al-Qura>n Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia*, (Banda Aceh: Jurnal Al Bayan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Vol. III, No. 30, Juli – Desember 2014), h. 82

<sup>10</sup>Syamsul Rizal, *Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qura>n*, (Aceh: Jurnal At-Tibya>n Institut Agama Islam Negeri Langsa Vol. II, No.2, Desember 2017), h. 226

Qura'n maka tidak diperbolehkan mencari jawaban lain di luar Al-Qura'n. Kedudukannya sebagai sumber utama atau pokok berarti bahwa Al-Qura'n menjadi sumber dari segala sumber hukum. Hal ini berarti bahwa penggunaan sumber lain harus sesuai petunjuk Al-Qura'n dan tidak memahaminya dengan makna yang bertentangan dengan Al-Qura'n. Dalam pengertian sumber-sumber lain tidak boleh menyalahi apa-apa yang ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>11</sup>

Kandungan Al-Qura'n begitu luas dan untuk mengkajinya membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena di dalamnya tidak hanya mencakup segi redaksi yang memuat susunan ayat demi ayat, surat demi surat dalam mushaf. Akan tetapi juga mencakup aspek makna atau semantik seperti pemberitaan Al-Qura'n tentang hal-hal yang ghaib, baik pada masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Demikian pula konotasi ayat-ayat Al-Qura'n mengisyaratkan kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>12</sup>

Kewajiban setiap muslim adalah meyakini dan mengimani segi-segi aqidah dan informasi yang ada dalam Al-Quran. Kemudian mematuhi perintah dan larangan serta mempraktekkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup> Diantara perkara yang harus mendapatkan perhatian adalah tentang pemberitaan Al-Quran terhadap peristiwa atau kejadian masa lampau. Perkara ini menarik untuk dikaji karena Allah SWT mengangkat kisah umat-umat terdahulu sebagai ibroh atau pelajaran penting bagi umat manusia.<sup>14</sup>

Atas dasar itu semua para ulama tafsir bersungguh sungguh dalam mengantarkan manusia kepada pemahaman Al-Qura'n dengan menjelaskan pedoman-pedoman pokoknya. Usaha yang mereka lakukan adalah dengan menyingkap rahasia dibalik ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qura'n dan perkara

---

<sup>11</sup>Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999) h. 36.

<sup>12</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 120

<sup>13</sup>Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta Sinar: Grafika offset, 2010), cet 1, h.4

<sup>14</sup>Irham Nugroho, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Al-Quran*, (Magelang: Jurnal Pendidikan Islam Universitas Muhamadiyah Magelang Vol. VIII, No. 1, Mei 2017), h. 93

yang sangat penting adalah mereka menjelaskan ayat-ayat mengungkap perjalanan dakwah para Nabi yang mengandung makna dan hakekat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Di antara peristiwa penting itu adalah hijrahnya Nabi Muhammad saw dan para sahabat berlandaskan keimanan mereka berjuang dengan berhijrah dalam rangka menyelamatkan aqidahnya.<sup>15</sup>

Kata hijrah mengingatkan kita tentang sebuah peristiwa besar dalam sejarah Islam. Peristiwa yang menjadi starting point terbentuknya peradapan Islam yang dipimpin Nabi Muhammad Saw. Keberlangsungannya mengantarkan kepada semangat perjuangan dan pengorbanan. Iman pada saat itu menjadi nyata terlihat pada perkataan dan perbuatan dan melalui proses yang berat menjadikan Para Sahabat memiliki kepribadian unggul dan mengagumkan. Perubahan mindset terlihat jelas pada waktu itu sehingga membawa kondisi dari keborokan moral kepada kebaikan moral yang beradap dan terbentuk dasar-dasar persatuan Umat dan persaudaraan Islam.<sup>16</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata hijrah bermakna berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan atau kebaikan, dan sebagainya.<sup>17</sup> Kalimat hijrah di dalam Al-Qura'n terdapat 28 kata dengan berbagai derivasinya.<sup>18</sup> Hijrah berasal dari kata benda (*isim*) dari kata kerja (*fi'il*) *hajara* yang berarti memutuskan hubungan, pindah, dan meninggalkan suatu tempat pindah kepada yang lain. Kata ini juga dapat dimaknai lawan kata (*antonim*) dari kata *al-wasl*. Pengertian *hijrah* sebagai lawan kata *al-wasl* digunakan dengan konotasi umum, sedangkan pengertian yang digunakan dengan makna keluar dari suatu daerah ke daerah lain merupakan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 94

<sup>16</sup>Salmah Intan, *Islam Sebagai Adikuasa*, (Makassar: Jurnal Rihlah, Universitas Islam Negeri Alaudin Vol. V, No.2, 2016), h. 61

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988), h. 401

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qura'n al-Kari'm, Tafsir atas Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 228

pemaknaan yang khusus. Di sisi lain, ada juga yang mengasalkannya dari akar kata *hajara, yahjuru, hajran wahujranan*.<sup>19</sup>

Dalam konteks sejarah, hijrah diartikan dengan perpindahan Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabat-Nya dari Mekah ke Madinah dengan tujuan mempertahankan agama dan keyakinan serta menegakkan syariat Allah SWT di muka bumi ini.<sup>20</sup> Hal ini berlangsung melalui tahapan yang berat dan melelahkan dengan harus menanggung berbagai macam resiko sampai pada ancaman pembunuhan hingga terjadinya peristiwa perjanjian *Aqabah* kedua kemudian disusul dengan perintah untuk berhijrah di tengah gelombang kekufuran dan kebodohan yang melanda penduduk Mekah pada waktu itu.<sup>21</sup>

Dengan berbekal keyakinan dan ketakwaan mereka melangsungkan hijrah dengan keikhlasan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.

---

<sup>19</sup>Al-Jauhari, *Taj al-Lughah wa Shiha>h al-Arabiyyah*, (Beirut: Da>ru al-Ilmi Malayin, 1979 M), Vol. II, h. 85. Lihat juga, Muhammad Ibrahim Abd Rahman, *Hijrah wa Muha>jirin fi al-Qura>n wa as-sunnah*, (Kairo: Muasasah Mukhtar li an-Nasyr wa al-Tawzi, 2003), h. 19

<sup>20</sup>Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, ditahqiq oleh Abd Salam Harur (Beirut: Da>ru al-Fikr, t.th.), Vol. VI, h. 34. Lihat juga Ibn Atsir al-Jazri, *Niha>yah fi Gha>rib al-Hadi>ts wa al-Atsar*, (Mathba'ah Ustma>niyyah, 1894), Vol. V, h. 245.

<sup>21</sup>Shafiyurrahma>n al-Muba>rakfu>ri, *Ar-Rahi>qu Makhtu>m*, (Al-Qa>hirah: Da>ru al-Aqi>dah, 2012), h. 153

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya hakekat orang yang beriman yaitu yang mereka berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Mereka senantiasa berharap rahmat Allah SWT dan Allah Maha Pengampun dan maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah : 218).*

Pada ayat yang lain Allah SWT menegaskan bahwa orang yang berhijrah merupakan orang yang telah terbukti keimanannya karena besarnya perjuangan dan pengorbanan mereka. Allah SWT berfirman;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*“Orang-orang yang beriman adalah mereka yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah SWT serta yang memberi tempat tinggalnya dan pertolongan kepada Kaum Muhajirin. Mereka itulah orang yang beriman dengan iman yang benar dan bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia.” (QS. Al-Anfal : 74).*

Maka dari itu, mereka yang berhijrah di jalan Allah menempati kedudukan yang mulia dan tinggi derajatnya di sisi Allah SWT dan termasuk orang yang mendapat kemenangan besar.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman, yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan harta dannyawanya, kedudukan mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah SWT dan mereka termasuk yang mendapatkan kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20).*

Dalam peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw berhasil mengantarkan Umat Islam pada kejayaannya dengan didukung oleh Para Sahabat yang menjadi generasi inti pada saat itu. Beliau mampu melahirkan generasi ideologis yaitu suatu generasi yang mencintai Allah dan Rosul-Nya sepenuh jiwa yang siap berkorban dengan harta dan nyawannya. Hidup mereka adalah ilmu, kezuhudan, keteguhan dan kepahlawanan yang tidak kenal basa basi dalam membela islam.<sup>22</sup>

Generasi ini terlahir mendapatkan didikan langsung dari Nabi Muhammad Saw sehingga dalam dirinya tertanam sikap takwa dan semangat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi perkara yang haram. Mereka sering dilibatkan dalam berbagai urusan perjuangan Islam dan menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang bermanfaat.<sup>23</sup> Generasi utama yang tercermin dalam dirinya sebuah paket kebaikan menyeluruh baik dalam perkara aqidah, pemahaman, akhlak dan tingkah laku mereka.<sup>24</sup>

Namun dalam perjalanannya kaum muslimin semakin jauh dari mengamalkan ajaran islam.<sup>25</sup> Akibatnya dominasi barat dan kekuatannya yang sistemik mampu menjauhkan kaum muslimin dari agamanya dan identitasnya. Sehingga hampir seluruh negeri muslim dibanjiri dengan kaum Muslimin yang kehilangan jati dirinya. Dampak kerusakan bukan hanya pada mindset, tapi juga menimpa pada gaya hidup dan perilaku seperti pergaulan bebas, dugem dan sejenisnya. Bahkan tidak hanya itu praktek kekerasan dan kriminalitas mencapai tingkat yang memprihatinkan. Kerusakan pada tatanan kehidupan ini melahirkan problem sosial yang cukup meresahkan masyarakat dan berujung kepada narkoba, tawuran dan lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Ibnu Syarqi, *Masa Muda Para Sahabat*, (Klaten: Wafa Pres, 2016), h. 39

<sup>23</sup>Yusuf Muhammad Al Hasan, *al-Waji>z fi> at-Tarbiyah*, (Radmak: Maktabah Muluk Fahd al-Watha>niyah, 1995), h. 45

<sup>24</sup>Abdul Aziz bin Nashir al-Julayyil, Baha>'udin bin Fatih Uqail, *Meneladani Akhlak Generasi Terbaik*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 4

<sup>25</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The Mac Millan Press, 1974), h. 710.

<sup>26</sup>Dadan Sumara, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*", (Bandung: Jurnal Penelitian & PPM Universitas Padjadjaran, Vol. IV, No. 2, Juli 2017), h. 129 - 389.



Tingkat kerusakan dan dekadensi moral yang menimpa para pemuda sudah sampai pada tingkat memprihatinkan. Identitas keislaman sedikit yang melekat pada masing-masing individunya. Pelanggaran demi pelanggaran dilakukan dengan tujuan ingin menunjukkan jati diri dan menggapai sebuah kepuasan. Perbuatan zina bukan hanya terjadi di kalangan orang dewasa tetapi sudah merambat di semua kalangan. Menurut hasil survey yang dilakukan sebuah lembaga di tahun 2008 diperoleh data sekitar 63% remaja sudah melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah. Responden survey meliputi remaja SMP dan SMA di 33 provinsi di Indonesia.<sup>27</sup>

Tingkat perceraian sudah sampai tingkat yang mencemaskan Berdasarkan data yang dikutip dari website Mahkamah Agung (MA), Rabu (3/4/2019), sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang.<sup>28</sup>

Sedangkan tingkat kriminal semakin tahun datanya semakin meningkat Markas Besar Polri mencatat ada 625 kasus pembunuhan yang terjadi di seluruh wilayah di Indonesia dalam kurun waktu Januari-Oktober 2018.<sup>29</sup> Begitu juga Kasus kejahatan seksual di tahun 2019 cukup memprihatinkan tercatat ada 236 kasus kejahatan seksual di Indonesia. Ironisnya oknum yang melakukannya notabene adalah para pemuda yang masih di bangku sekolah yang dicalonkan menjadi kandidat pemimpin dan pengembalian tugas berat perjuangan ini sekaligus menjadi penerus estafeta perjuangan di masa yang akan datang. Akan tetapi hari ini seperti lelaki kurus penyakitan yang sekedar menyangga rahang saja tidak mampu.<sup>30</sup>

Padahal jika melihat kilas balik perjalanan para pemuda, mereka adalah aktor di balik kemerdekaan. Kemerdekaan yang diperoleh dengan bercucurannya keringat

---

<sup>27</sup><https://www.kompasiana.com/fitran77504/5c34a1d2677ffb04787e0ad5/lucunya-negeri-ini-pezina-tidak-dapat-dihukum>

<sup>28</sup><https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>

<sup>29</sup><https://nasional.tempo.co/read/1148714/mabes-polri-sebut-ada-625-kasus-pembunuhan-sepanjang-2018/full&view=ok>

<sup>30</sup>Sumara, *Kenakalan....*, h. 347

dan darah para pemuda. Kebangkitan pemuda Bangsa Indonesia pada waktu itu ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei tahun 1908. Pada saat itu para pemuda menggelorakan kebangkitan bangsa agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bersatu dan berdaulat yang tidak terpisah-pisah karena fanatisme wilayah dan kelompok suku, ras, agama. Akan tetapi mereka melangkah bersama untuk mewujudkan kebangkitan nasional.<sup>31</sup>

Faktor utama permasalahan ini adalah terjadinya modernitas dalam berbagai sisi kehidupan Kaum Muslimin baik dalam pemikiran, aliran dan gerakan dan tidak hanya mengikuti pada sisi kemajuan teknologi semata. Gerakan modernitas ini didukung dengan berbagai usaha untuk mengubah paham-paham dan adat istiadat dan unsur lainnya supaya bisa beradaptasi atau sesuai dengan tuntutan idealisme dan keadaan baru yang muncul karena diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>32</sup>

Dampak terbesar dari kemajuan teknologi dan arus globalisasi ini adalah ketergantungan Kaum Muslimin kepada kebudayaan baru (barat) yang menghilangkan nilai-nilai Islam yang dijaga dan telah lama dipertahankan. Pengaruh perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia; ekonomi, politik, budaya, sosial bahkan dalam dunia pendidikan. Ketergantungan ini menjadi fenomena baru dan melanda sebagian besar generasi muda. Hal ini bisa dilihat dari model dan cara berpakaian yang tidak Islami dan pergaulan bebas muda-mudi yang tidak mengenal batasan dan nilai-nilai keislaman. Hal demikian ini merupakan sebagian dari dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi.<sup>33</sup>

Modernisasi juga membawa dampak yang kuat dalam perubahan gaya hidup Kaum Muslimin sehingga nilai-nilai spirit keagamaan mulai ditinggalkan. Hal ini disebabkan budaya hidup hedonisme sudah melekat yang memiliki tujuan hidup yang

---

<sup>31</sup>Jon Heri, *Peran Pemuda Dalam Pembangunan politik Hukum Di Indonesia*, (Palembang: Jurnal Kajian Syariah dan Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang, Vol. XV, No. 1, Juni 2015), h. 87-88

<sup>32</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 181

<sup>33</sup>Nur Latifah, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, (Kediri: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim, Vol. V, No. 1, Mei 2017), h. 202

berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan semata.<sup>34</sup> Dengan demikian lahir generasi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama. Budaya ini melanda kalangan muda hingga tua yang mereka banyak bersenang-senang hanya sekedar menghabiskan waktu untuk berfoya-foya, mabuk-mabukkan, berjudi, berzina dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Era kedepan adalah era persaingan global sehingga membawa dampak hebat bagi kehidupan kaum muslimin. Jika dicermati ada banyak sisi positif yang bisa diambil, seperti mindset masyarakat berubah yang dahulunya tradisional menjadi rasional. Namun dampak negatifnya lebih dirasakan seperti perubahan pola hidup menjadi konsumtif, kebarat-baratan, sikap individualistik dan banyak terjadi kesenjangan sosial di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini terjadi pada saat ini maka harus ada sebuah pola yang mampu menjadikan umat ini kembali kepada ajaran agamanya.<sup>36</sup>

Sedangkan dampak terberat adalah terjadi modernisme dalam agama yang menuntut setiap pemikiran agama yang lahir dari keyakinan menghajatkan reinterpretasi terhadap ajaran agama klasik sesuai pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku. Maka modernisme merupakan sebuah gerakan yang tersistem untuk menundukkan prinsip-prinsip agama yang kuat di bawah nilai-nilai dan pola pemikiran peradaban barat dalam segala sisi kehidupan.<sup>37</sup>

Kaum muslimin dengan kedangkalan pemahaman mereka terhadap agama dan merebaknya faham syahwat dan syubhat menjadikan mereka larut dalam arus globalisasi. Musibah besar ini sangat parah menimpa para pemuda sehingga

---

<sup>34</sup>Hedonisme adalah suatu pola hidup yang orientasi dan aktivitasnya cenderung mencari kesenangan hidup. Kegiatan lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain-main, menyukai keramaian kota, membeli barang mahal dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Lihat Michael Armstrong, *Strategic Human Resource Management. Terjemahan. Atit Cahayani*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), h. 15

<sup>35</sup>Nur Hasanah, *Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia*. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 24 Juni 2015)

<sup>36</sup>Nurhaidah, M. Insya Musa, *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*, (Aceh: Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala, Vol. III, April 2015), h. 8-9

<sup>37</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 94

kondisinya berbalik dari harapan ideal. Tingkah laku dan gayanya tidak lagi mencerminkan pemuda Islam. Terkadang tidak lagi memiliki kepercayaan diri dan cenderung malu dengan identitas keislaman yang melekat pada dirinya. Mereka lebih bangga dengan atribut-atribut jahiliyah yang melekat pada dirinya. Padahal harapan besar umat itu pada para pemuda. Pemuda sebagai aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial serta kemajuan agama.<sup>38</sup>

Pemuda adalah pengemban tugas menegakkan agama, tugas berat ini berada di pundak mereka. Tugas yang membutuhkan semangat juang yang tinggi dan tak pernah kendur dengan hati yang *tsabat* ( teguh ). Syaikh Musthofa Al-Gholayaini berkata:

إِنَّ فِي يَدِ الشُّبَّانِ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهَا حَيَاتُهَا

*“Sesungguhnya di tangan para pemuda urusan umat, dan pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan umat”*.<sup>39</sup>

Ada dua fenomena besar yang muncul di tengah masyarakat. Pertama, bangkitnya Kaum Muslimin untuk kembali kepada agama dengan mengambil pilihan hijrah yang terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan keislaman. Kedua, Modernitas tanpa batas sehingga tidak sedikit yang apriori bahkan antipati dengan islam karena masifnya gerakan kebarat-baratan yang membawa misi sekulerisme. Maka jika kita menganalisisnya maka ada dua kutub masalah yang terkemuka dan hal ini butuh penyelesaian.<sup>40</sup>

Maka dalam hal ini sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk mengembalikan segala urusannya kepada Allah dan Rosul-Nya.

---

<sup>38</sup>Suzanne Naafs, Ben White, *Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Di Indonesia*, (Jogjakarta: Jurnal Studi Pemuda Universitas Gajah Mada, Vol. 1, No.2 September 2012), h. 90

<sup>39</sup><https://lirboyonet.net/menyoal-peran-generasi-muda>

<sup>40</sup>Nurhaidah, Musa, *Dampak.....*, h. 8-9

Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta taatlah kepada pemimpin diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah urusan itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An Nisa: 59).*

Menurut Mujahid dan sebagiandari kalangan ulama Salaf, bahwa makna yang dimaksud ialah mengembalikan hal tersebut kepada Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini merupakan perintah Allah SWT yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diperselisihkan di antara manusia menyangkut masalah pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, hendaknya perselisihan mengenai itu dikembalikan kepada penilaian Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw.<sup>41</sup>

Dalam hal ini bisa digaris bawah bahwa perhatian terhadap kerusakan yang terjadi pada tatanan kehidupan pribadi, bangsa dan negara merupakan perkara penting yang harus mendapatkan kedudukan yang sama dalam pengkajiannya. Maka dalam hal ini harus mendapat perhatian serius karena mereka adalah penerus estafet perjuangan kita di masa yang akan datang. Kemunduran kaum muslimin adalah kemunduran sebuah bangsa, kemajuan mereka adalah kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu maka penting membahas tentang hijrah sebagai mesin perubahan yang mengantarkan generasi pendahulu pada persatuan dan persaudaraan islam dan mengantarkan mereka kepada puncak kejayaannya.<sup>42</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti terinspirasi untuk mengambil judul tesis **HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AI-QURAN DAN**

<sup>41</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al- 'Adhim*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah 2006), Vol 1, h. 497

<sup>42</sup>Intan, *Islam....*, h. 61

**RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN** guna mengetahui penerapan hijrah dalam kehidupan modern.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan hijrah merupakan perkara penting yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Hijrah dalam sejarah menjadi momentum perubahan dari semua aspek dan telah mengantarkan islam pada puncak kejayaannya. Maka dalam hal ini membutuhkan penjelasan tentang hijrah dalam Al Qur'an dan berbagai macam dinamikanya.
2. Hijrah dan modernitas. Sebuah ungkapan yang menggambarkan realitas masalah saat ini yang harus mendapatkan jawaban yang komprehensif dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Hijrah menjadi pilihan jalan yang ditempuh dan telah sukses membangun masyarakat madani. Maka dalam hal ini menuntut kajian tentang relevansi hijrah dalam kehidupan modern.

### **B. Batasan Masalah**

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas pembahasannya, penulis membatasi penelitian pada hijrah dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan modern.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan hijrah dalam perspektif Al-Quran?
2. Bagaimana relevansi hijrah dalam kehidupan modern?

### **D. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bertujuan untuk mengetahui hijrah dalam perspektif Al-Quran.
2. Bertujuan untuk mengetahui relevansi hijrah dalam kehidupan modern.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan peran terhadap wawasan keislaman di bidang ilmu tafsir. Secara terfokus penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran hijrah dalam perspektif Al-Quran dan relevansi hijrah dalam kehidupan modern.

### F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang secara langsung membahas hijrah dalam perspektif Al-Quran dan relevansi hijrah dalam kehidupan modern dengan menampilkan modernitas yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin. Sejauh pengetahuan penulis belum ada karya yang serupa yang membahas tema ini, adapun tema yang berkaitan tentang hijrah dalam Al-Quran secara umum ditemukan ada beberapa karya diantaranya:

1. Jurnal karya Haris Kulle, *Hijrah Dalam Al-Quran*. Penulis mendefinisikan hijrah meninggalkan suatu tempat yang tidak disenangi menuju suatu tempat yang aman dan kondusif dan mendapatkan kebebasan untuk menjalankan agama. Hal ini seperti pelaksanaan hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabat-Nya ke Habasyah dan ke Madinah. Hijrah dalam Al-Quran mengandung keutamaan diantaranya Allah Swt akan meninggikan derajatnya dan menganugerahkan rezeki yang melimpah. Bahkan kedudukan mereka disejajarkan dengan orang yang berjuang di jalan Allah Swt.<sup>43</sup>
2. Jurnal karya Syarif & Saifuddin Zuhri, *Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad*. Penulis berkesimpulan secara umum tidak ada makna dan praktik hijrah dengan argumen “transformasi pola hidup dari arah negatif menuju ke arah positif tanpa disertai dengan migrasi secara

---

<sup>43</sup>Haris Kulle, *Hijrah Dalam Al-Quran*, (Sulawesi Selatan: Jurnal Al-Asas, IAIN Palopo, Vol. III, No. 1, April 2015,) h. 187

fisik lalu melakukan labeling individu atau komunitas sebagai kaum Muhājirīn”. Akan tetapi sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa hijrah tidak hanya dimaknai migrasi teritorial tetapi juga dapat bermakna metafor yakni hijrah batin dan lahir.<sup>44</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai rujukan, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya dengan menggunakan metode content analysis.<sup>45</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Adapun di dalamnya akan mengkaji hasil penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan hijrah dengan menggunakan metode *maudhu’i* atau tematik. Metode *maudhu’i* terbagi dua: *pertama*, dengan cara membahas satu surat al-Quran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu.<sup>46</sup> *Kedua*, dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu.<sup>47</sup> Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua, yaitu berusaha menghimpun ayat-ayat al-Quran dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan dan topik yang ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>44</sup> Syarif & Saifuddin Zuhri, *Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad*, (Yogyakarta, Jurnal Jurnal Living Hadis, Vol. IV, Nomor 2, Oktober 2019)

<sup>45</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 251.

<sup>46</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 38-39

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 39



Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat tersebut- dalam hal ini menggunakan analisis kitab tafsir sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan tema pembahasan penelitian ini adalah **HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**, maka yang menjadi sumber data primer penulis adalah seluruh kitab-kitab tafsir baik klasik, modern dan kontemporer.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah dan karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan tema pembahasan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *maudhu'i* atau tematik, yang membahas satu tema tentang hakekat hijrah terkait ayat-ayat tentang hijrah, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan langkah sebagai berikut <sup>48</sup> :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang hijrah, yang tertera di dalam Al-Quran.
- b. Merumuskan ayat-ayat tersebut dengan analisis kitab-kitab tafsir.
- c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer yang berbicara tentang hijrah.
- d. Mengambil *istimbat* atau kesimpulan dari analisa-analisa diatas.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 39

## 5. Metode Pengolahan data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir:

- a) Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b) Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada suatu yang bersifat umum.

## 6. Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, model analisis ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu fenomena atau objek yang diteliti kemudian dicari keterkaitannya.<sup>49</sup> Model analisis deskriptif tersebut kemudian akan di padukan dengan konten analisis, yang mana inti dari model analisis ini adalah menganalisa secara kritis dan tuntas suatu teks. Penelitian akan menelusuri sejarah hijrah dan hakekatnya serta hal-hal yang melingkupinya seperti tradisi, kultur, dan perjalanan hidup mereka, sehingga dapat diketahui pengaruh hijrah dalam membangun masyarakat madani.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

---

<sup>49</sup>M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Disain Riset*, (Solo: Cv Ramadhani, 1991), h.45

- Bab kedua tentang hijrah dalam perspektif Al-Quran yang meliputi penjelasan tentang: Pengertian hijrah, pembagian hukumnya, sebab-sebab disyareatkannya, kedudukannya setelah penaklukan Mekah, jenis hijrah, tahapan-tahapan diwajibkannya, kedudukannya, sejarahnya, hikmahnya serta tujuannya. Dibahas juga tentang modernitas yang terjadi ditengah kaum muslimin.
- Bab ketiga membahas tentang hakekat hijrah dan penafsiran ayat-ayat tentang hijrah dan potret kehidupan modern.
- Bab keempat adalah berisi pokok kajian tentang pesan moral hijrah dalam membangun masyarakat madani dan menganalisa relevansi hijrah dalam kehidupan modern.
- Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH DAN MODERNITAS

#### I. Pengertian Hijrah

##### a. Menurut Etimologi

Hijrah memiliki pengertian secara etimologi yaitu berasal dari kata kerja *hajara-yahjuru-hajran* (هجر - يهجر - هجرا) artinya lawan kata (*antonim*) dari kata *al-wasl*.<sup>50</sup> Diartikan juga dengan meninggalkan atau memutuskan.<sup>51</sup> Pengertian *hijrah* sebagai lawan kata *al-wasl* digunakan dengan konotasi umum, sedangkan pengertian yang digunakan dengan makna keluar dari suatu daerah ke daerah lain merupakan pemaknaan yang khusus. Di sisi lain, ada juga yang mengasalkannya dari akar kata *hajara, yahjuru, hajran wahujranan*.<sup>52</sup>

Dalam bentuk lain diungkapkan dengan kalimat *hajara al-syirku hajran wa hujaranan, wa hijran hasanah*. Dibaca dengan kasroh dan dhammah kesemuanya memiliki arti berpindah dari suatu daerah ke wilayah lain (*khuruj min al-ardh ila akhar, wa qad hajar*).<sup>53</sup>

Ibnu Faris, menjelaskan hijrah yang merupakan antonim dari kata *wasl* yang diartikan dengan suatu kaum meninggalkan daerah ke tempat lain atau meninggalkan tempat pertama menuju tempat yang kedua. Sebagaimana kondisi kaum muhajirin

---

<sup>50</sup>Muhammad Ibnu Makram Ibnu Mandzu>r, *Lisa>n al-‘Arab*, (Beiru>t: Da>ru al-Shadir, t.th.), h. 250

<sup>51</sup>Al-Munawir, *Kamus*...., h. 1489

<sup>52</sup>al-Jazri, *Niha>yah*....,h. 239. Lihat juga, al-Jauhari, *Taj al-Lugha*...., h.85. Lihat juga Abd Rahman, *Hijrah*...., h. 19

<sup>53</sup>Mujiddin Muhammad Ibn Ya’kub Fairuz aba>di, *Qa>mus al-Muhi>th*, (Kairo: Maktabah Mustafa, 1952), Vol. II, h. 163)

yang meninggalkan kota Mekah menuju Madinah pada tahun pertama pada penanggalan islam.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut ar-Raghib hijrah diartikan dengna *al-hijru wa al-hijran* yang artinya (*mufaraqah al-insan wa gayruh*) berpisahanya seseorang dengan yang lain baik dengan badan, lisan dan kalbu.<sup>55</sup>

## **b. Menurut Pengertian Terminologi**

Secara istilah jika dikaji dari tinjauan syar'i memiliki dua makna; pengertian umum dan khusus. Menurut pengertian umum ialah meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah SWT. Sedangkan bermakna khusus yaitu berpindahnya seseorang dari negeri syirik menuju negeri islam.<sup>56</sup> Demikian juga definisi yang diungkapkan oleh Ibnu Rajab al-Hambali. Adapun jika dilihat dari sudut pandang para Ulama terbagi dua; Ada yang memandang hijrah dari sisi makna terperinci (*tafshili*) dan ada pula yang berbicara secara global (*ijma'i*).<sup>57</sup>

***Golongan pertama:*** Ini merupakan pendapat Abu Bakar Ibnu 'Arabi, Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah mereka mengatakan bahwa hijrah adalah berpindah dari negeri kufur menuju negeri Islam.<sup>58</sup> Dalam arti meninggalkan daerah yang tidak melaksanakan hukum-hukum islam baik dalam bentuk perundang-undangan atau tidak menerapkan syariat di tengah-tengah kehidupan mereka. Dimaksud darul kufur yaitu suatu negeri yang menjalankan atau melaksanakan hukum kafir dalam perundangan dan sebagainya.

---

<sup>54</sup>Zakariya, *Mu'jam*...., h. 34. al-Jazri, *Nihayah*....., h. 245

<sup>55</sup>Abu al-Qasim al-Husyn Muhammad al-Ma'ruf bin al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat al-Raghib*, (Al-Qahirah: Daru Ibnul Jauzi, t.th), Vol. II, h .782

<sup>56</sup>Syaikh Ali al-Khudaeri, *Syarh al-Ushul al-Tsalatsah*, (Beirut: Daru al-Fikri, t.th.), h. 54. Lihat juga Abd Rahman, *Hijrah*...., h. 21

<sup>57</sup>Ahzami Sami'un Jazuli, *al-Hijrah fi al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd Arab Saudi, 1996 M), h. 26

<sup>58</sup>Abu Bakar Ibnu al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, 1972), Vol. 1, h. 464. Lihat Juga, Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathu Baari*, (Beirut: Dar al-Makrifah, t.th.), Vol. VI, h. 39. Lihat juga Syaikhul Islam Ibnu Timiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Jeddah: Maktab Ta'limi Sa'udi bi al-Maghrib, t.th.), Vol. XII, h. 282

Ibnu Hajar al-Asqalany berkata: “Hijrah di dalam islam terjadi atas dua kali, sisi yang pertama: Berpindah dari negeri yang berbahaya menuju negeri aman, sebagaimana berhijrahnya para Shahabat Nabi Muhammad Saw ke Habasyah dan permulaan hijrah dari Mekah menuju Madinah al-Munawwarah. Sisi yang kedua: Berpindah dari negeri kafir menuju negeri iman, sebagaimana Nabi dari tempat kaum muslimin menuju Madinah al-Munawwarah.”<sup>59</sup>

**Golongan kedua;** Menjelaskan bahwa makna hijrah secara syar’i adalah berpindahnya dari daerah *zhulm* (aniaya) menuju daerah yang adil dengan tujuan menyelamatkan agama.<sup>60</sup> Golongan ini memiliki beberapa alasan diantaranya:

a) Firman Allah SWT

*“Hakekat orang-orang yang diwafatkan oleh para Malaikat dalam Keadaan Mendzolimi diri sendiri, Malaikat bertanya kepada mereka : "Dalam kondisi bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Kami termasuk golongan yang tertindas di Mekah". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,”(Q.S an-Nisa; 97).*

b) Perintah Nabi Muhammad Saw kepada para Sahabat untuk berhijrah ke negeri Habasyah yang beranggotakan dua belas laki-laki dan empat perempuan. Pilihan ini diputuskan setelah melakukan beberapa pengamatan. Di antaranya Habasyah merupakan kerajaan yang menganut ajaran Nabi Isa AS dan Sang Raja selalu didampingi para Uskup yang tidak pernah lepas dari kitab Injil. Sehingga Raja Habasyah dikenal dengan kebijaksanaannya dan menjunjung tinggi nilai keadilan.<sup>61</sup> Pilihan hijrah ke Habasayah atas masukan paman

---

<sup>59</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fie al-Adyan wal Madzahib wal Ahjab al-Ma'ashir*, (Daru an-Nadwah al-'Alamiyah, 1997), Vol. II, h. 1173. Lihat juga, al-Asqolani, *Fathu.....*, Vol 1, h.16

<sup>60</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2006), h. 17

<sup>61</sup>al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqu.....*, h. 92

Rosulullah saw Abu Tholib yang menjelaskan kondisi rajanya yang tidak pernah dzolim kepada siapapun dan habasyah termasuk negeri yang baik.<sup>62</sup>

Keadaan ini yang menjadikan sebab Rosulullah Saw yakin untuk menjadikan Negeri Habasyah sebagai tempat pertama hijrah dalam Islam. Sedangkan latar belakang terkuat hijrah ini adalah kaum muslimin tidak memungkinkan untuk menjalankan syareat secara komperehensif dan menyeluruh. Karena kondisinya belum memiliki power sehingga mendapat pertentangan dan permusuhan dari berbagai kabilah di mekah saat itu.<sup>63</sup>

Di sisi lain ditemukan di daerah kufur penguasa begitu toleran dalam meberikan kebebasan dalam melaksanakan syariat agama, tidak melarang penduduknya untuk menyiarkan dakwah (ajaran dan ajakan) kepada Allah bahkan memberikan bantuan dan pelayanan sehingga tujuan hjrah dapat terealisasi dengan baik.

***Golongan ketiga:*** berpendapat hampir sama dengan golongan pertama yaitu; pindah dari daerah kufur menuju daerah Islam. Akan tetapi, pengertiannya meluas pada makna hijrah yang meliputi :<sup>64</sup>

- (a) Keluar dari negeri yang terjadi perang menuju negeri Islam hukumnya wajib sebelum penaklukan Mekah.<sup>65</sup>
- (b) Keluar dari daerah yang menjamur perbuatan *bid'ah*.Hijrah ini dilakukan jika tidak mampu merubahnya dengan mendakwahnya dan memberikan nasehat kepada penduduknya.<sup>66</sup>
- (c) Keluar dari negeri yang penduduknya dominan melakukan perbuatan haram.
- (d) Melarikan diri dari suatu negeri demi menyelamatkan jiwa dan harta.

---

321 <sup>62</sup>Ibnu Hisyam, *as-Siroh an-Nabawiyah*, (Riyadh: Daru al-Kunuz Adabiyah, t.th), Vol. 1, h.

<sup>63</sup>al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqu.....*, h. 92

<sup>64</sup>Jazuli, *Hijrah.....*,h. 19

<sup>65</sup>Abdul Rahman, *Al-Hijrah.....*, h. 24

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 25

- (e) Keluar dari suatu daerah karena takut mendapat bencana pada fisik. Jika kondisi yang dialami demikian, maka Allah Swt membolehkan keluar dari negeri tersebut untuk menyelamatkan diri dari bahaya sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim As.
- (f) Hijrah dengan meninggalkan daerah yang terjangkit wabah penyakit menuju ke daerah yang aman.
- (g) Hijrah seseorang karena takut mendapatkan bencana terhadap harta benda, karena harta dan darahnya dilindungi dalam Islam .<sup>67</sup>

Raghib al-Ishfahani, berpendapat bahwa sebagai istilah agama Islam, kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian, yaitu:

- 1) Meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim, seperti hijrah Rasulullah saw dari Mekah ke Madinah.
- 2) Meninggalkan syahwat, akhlak buruk, dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- 3) *Mujahadah an-nafs* (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat manusia yang hakiki.<sup>68</sup>

***Golongan Keempat***, Dikalangan sufihijrah merupakan tahapan penting bagi seseorang untuk merubah dan memperbaiki diri. Hijrah menurut pemahaman mereka adalah kebulatan tekad dalam melakukan ibadah untuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Syekh Ibnu Abbad menjelaskan bahwa hijrah kepada Allah dan rasul-Nya yaitu dengan membulatkan hati semata-mata untuk Allah dan mencegah hati untuk tidak memberikan bagiannya kepada segala hal duniawi.<sup>69</sup>

## II. Hukum Hijrah

Jika mengkaji sejarah tentang hijrahnya Nabi Muhamamad Saw, maka ada beberapa tinjauan hukum hijrah dalam Islam. Hal yang sudah disepakati para Ulama

---

<sup>67</sup>al-Arabi, *Ahkam*..., h. 466

<sup>68</sup>al-Isfahani, *Mufradat*..., Vol. II, h. 782

<sup>69</sup>Ibnu Abbad, *Gayatu al-Mawahibi al-'Aliyyah*, (Indonesia: Al-Haramain Jaya: 2012), Vol.1, h. 37



adalah tidak wajib hijrah dari suatu negeri jika sudah ditaklukkan Ummat Islam.<sup>70</sup> Jika dilihat berdasarkan situasi dan kondisi maka hukum hijrah dibagi menjadi 4 macam:

#### **a. Hijrah Wajib**

Hijrah hukumnya wajib bagi seseorang yang tidak bisa menampakkan agamanya dengan baik dan tidak bisa menjalankan kewajiban syariat yang lain yang Allah SWT bebaskan kepada dirinya padahal ada kemampuan untuk melakukan hijrah.<sup>71</sup> Dalam kondisi ini haram hukumnya bagi seseorang tetap tinggal di negeri tersebut jika ada negeri Islam yang memungkinkan untuknya berhijrah. Akan tetapi jika terdapat alasan yang kuat sehingga tidak berhijrah, maka dia memperoleh udzur sampai kondisinya mungkin untuk melaksanakannya. Adapun jika negeri yang ditinggali sudah dikuasai Umat Islam sebelum berangkat hijrah maka kewajiban hijrah gugur darinya sebagaimana firman Allah SWT QS. *an-Nisaa'*: 97.<sup>72</sup>

Abu Bakar as-Suyuthi dalam tafsir *Ad-Dur al-Mantsur fie Tafsir al-Ma'tsur*, menjelaskan sebab turunnya ayat ini bahwa ada beberapa orang penduduk Mekah yang telah masuk Islam karena kondisi mereka lemah, Maka mereka menyembunyikan keislamannya. Pada saat perang Badar, kaum musyrikin memaksa mereka untuk memerangi kaum muslimin yang ada di Madinah. Di antara mereka ada yang gugur dan terbunuh dalam peperangan tersebut. Kaum muslimin yang tinggal bersama Rasulullah Saw berkata, "*Sesungguhnya mereka yang terbunuh itu dalam perang itu adalah sahabat-sahabat kita yang telah masuk Islam. Namun mereka dipaksa untuk berperang bersama mereka. Oleh karena itu mintalah ampunan untuk mereka.*" Lalu turunlah ayat itu.<sup>73</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsir *Quranul Adzim* menjelaskan, turunnya ayat ini bersifat umum kepada siapa saja yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin yang terhalang untuk menegakkan agama sementara dia memiliki kemampuan untuk

<sup>70</sup>al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. VI, h. 234

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 233

<sup>72</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarhu al-Muhadzab*, (Beirut-Libanon: Daru al-Fikri, 1996 ), Vol. III, h.5

<sup>73</sup>as-Suyuthi, *ad-Duru....*, Vol. II, h. 646

berhijrah tapi tidak melakukannya. Mereka termasuk dalam golongan yang mendzalimi dirinya sendiri dan melakukan perbuatan haram berdasarkan *ijma'* (kesepakatan).<sup>74</sup> Senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Rasyid Ridha Beliau menjelaskan secara prinsip jika didapati *illah* (alasan) yang sama sebagaimana kondisi umat islam pada fase hijrah maka hijrah wajib hukumnya. Ketetapan hukumnya adalah jika tinggal di suatu negeri khawatir dengan fitnah akan melanda dirinya jika terang-terangan menampakkan agamanya meskipun penguasa negeri tersebut muslim.<sup>75</sup>

Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan menegaskan, tinggalnya Kaum Muslimin di negeri kafir dan menjadi warga Negara di negeri tersebut itu menunjukkan bukti loyalitas kepada orang-orang kafir. Padahal dirinya mampu untuk tinggal di negeri Kaum Muslimin dan berhijrah ke negeri tersebut. Jika yang terjadi demikian maka Allah SWT mengancamnya dengan siksa yang berat kecuali ada alasan yang kuat untuk tinggalnya dinegeri tersebut dan mampu mendatangkan kemaslahatan agama seperti berdakwah kepada penduduk setempat.<sup>76</sup>

#### **b. Hijrah Mustahab**

Hijrah disunnahkan atau dianjurkan kepada seseorang yang tinggal di negeri kafir yang masih mampu menegakkan kewajiban-kewajiban agamanya dan tidak ada larangan untuk menjalankannya dan tidak ada gangguan dan tekanan. Maka dalam kondisi seperti ini dia tidak wajib untuk berhijrah. Apalagi di negeri tersebut dia bisa mendatangkan kebaikan-kebaikan dengan berdakwah dan mengajak mereka kepada islam.<sup>77</sup> Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ibnu al-Hasan al-Mawardi, beliau menegaskan bahwa jika seseorang tetap tinggal di negeri tersebut lebih baik daripada

---

<sup>74</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*....., Vol 1, h. 670

<sup>75</sup>Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Daru al-Manar, 1954), Vol. II, h. 230

<sup>76</sup>al-Khathab al-Minbaryyah fi al-Munasabat al-'Ashriyah, Vol. IV, h. 19-20

<sup>77</sup>Ridla, *Tafsir*....., Vol. V, h. 357

hijrah meninggalkannya karena diharapkan ada kemaslahatan yang dia lakukan seperti mengislamkan orang lain yang tinggal di negeri tersebut.<sup>78</sup>

Akan tetapi baginya dianjurkan untuk tetap berangkat hijrah supaya bisa berjihad memerangi orang kafir, memperbanyak jumlah kaum muslimin serta membantu saudara-saudaranya Kaum Muslimin dengan mengurangi jumlah kaum Musyrikian dan berlepas diri dari bercampur baur dengan mereka. ‘Abbas sebagai pemandu Rasulullah Saw tetap tinggal di Mekah begitu juga sahabat Nu’aim an-Nahham. Ketika hendak hijrah, Bani ‘Ady mendatangi mereka seraya berkata: *“Tinggallah bersama kami dan engkau tetap pada agamamu. Kami akan melindungimu dari orang-orang yang akan menyakitimu, dan cukuplah dengan kami saja selama engkau merasa cukup dengan kami.”* Kemudian Nu’aim tinggal bersama anak-anak yatim Bani ‘Ady dan wanita-wanita jompo mereka.

Rasulullah Saw bersabda kepadanya: *“Kaummu lebih baik bagimu dibandingkan dengan kaumku terhadap diriku. Kaumku telah mengeluarkanku dan bahkan hendak membunuhku, sedangkan kaummu menjagamu dan melindungimu.”* Nu’aim menjawab: *“Wahai Rasulullah Saw, bahkan kaummu telah mengeluarkanmu kepada ketaatan kepada Allah dan kepada jihad memerangi musuh-musuhNya. Sedang kaumku telah menghalangiku dari hijrah dan dari ketaatan kepada Allah.”*<sup>79</sup>

عن عبد الله بن عمرو رضي الله تعالى عنه قال: أَنَّ رجلاً أتى النبيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ، فقال: إني جئتُ أبايعك على الهجرة، ولقد تركتُ أبويَّ يَكيانِ قال: ارجع إليهما فأضحكهما كما أبكيتهما

Dari Abdullah bin ‘Amru, seseorang datang kepada Nabi seraya berkata, Sesungguhnya saya datang membaiatmu untuk hijrah dan telah saya tinggalkan kedua orang tuaku sampai mereka menangis. Rasulullah Saw bersabda; *“Kembalilah kepada*

<sup>78</sup>al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. VII, h. 290

<sup>79</sup>Ibnu Qudamah, *al-Mughny*, (Beirut-Libanon: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), Vol.10, h. 514-

*kedua orang tuamu dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu telah membuat keduanya menangis.*<sup>80</sup>

### **c. Hijrah Tidak Wajib Dan Tidak Mustahab**

Hijrah hukumnya tidak wajib jika seseorang sakit atau dipaksa tinggal di negerinya atau ketidakberdayaan untuk melakukan hijrah maka baginya tidak wajib untuk melakukan hijrah. Demikian ini disebabkan adanya udzur syar'I yang membolehkan mereka tetap tinggal di negeri tersebut. Seperti kaum wanita dan anak-anak dan tidak menemukan jalan dan tempat untuk hijrah berdasarkan firman AllahSWT:

*"Kecuali mereka yang lemah baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya untuk berangkat hijrah dan tidak mengetahui arah jalan. Mereka itu semoga Allah SWT mema'afkannya. Dan Allah SWT Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* (QS. an-Nisaa': 98-99).

Ibnu Katsir dalam tafsiral-*Quranul 'Adzim* menjelaskan, Ini merupakan udzur yang Allah berikan kepada mereka untuk tidak berangkat hijrah. Karena mereka tertahan dan tidak mampu melepaskan diri dari cengkaman kaum musyrikin. Jika mampu untuk hijrah, mereka tidak memahami rute yang akan ditempuhnya.<sup>81</sup> Ibnu 'Abbas menerangkan, Aku dan ibuku orang yang lemah dan tertindas dari kaum wanita dan anak-anak, termasuk yang Allah berikan udzur.<sup>82</sup>

### **J. Hijrah Haram**

Hijrah yang wajib bisa berubah menjadi haram jika ada seseorang yang tinggal di negeri kafir keberadaannya di tengah-tengah mereka mampu memberikan kemaslahatan agama dan hal itu tidak mungkin terealisasi dengan dia memilih tinggal di negeri Muslim atau memutuskan untuk hijrah. Hukum ini berlaku kepada siapa saja yang masih tinggal di negeri kafir dan mendapatkan keamanan dan kebebasan

---

<sup>80</sup> Abu Abdurrahman Ahamad bin Syu'aib Bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Beirut Lebanon: Darul-Ma'rifah, tt), No. 4174, Vol. VII, h.162

<sup>81</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*....., Vol 1, h. 670

<sup>82</sup> Ibid., h. 671

untuk menampakkan agamanya serta mengamalkan kewajiban-kewajiban agama. Selain itu, dia mampu berdakwah mengajak dan menyeru penduduk setempat untuk masuk Islam. Dalam kondisi ini hijrah tidak diwajibkan untuknya justru jika dia memutuskan berhijrah dia berdosa karena telah menghilangkan kemaslahatan dan mengedepankan kerusakan.<sup>83</sup>

Penerapan hukum ini diberlakukan kepada Raja Najasyi, pada saat itu Nabi Muhammad Saw tidak memerintahkannya untuk berangkat hijrah ke Madinah dan meninggalkan negerinya. Padahal status dirinya telah masuk Islam namun tetap tinggal dinegeri Habasyah yang notabenenya negeri kafir. Akan tetapi keberadaannya di negeri tersebut mampu memberikan maslahat yang besar untuk Kaum Muslimin. Bukti pembenaran akan sikap Raja Najasyi tersebut yaitu ketika sang Raja wafat, tidak ada seseorang yang menyolatkannya. Rasulullah Saw mengumpulkan para sahabat untuk melakukan shalat ghaib di Madinah.

عن أبي هريرة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ  
خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

*“Dari Abi Hurairah R.a bahwasannya Rasulullah Saw mengumumkan kematian Raja an-Najasyi pada hari meninggalnya. Setelah itu beliau Saw keluar menuju Musolla lalu membariskan shaf Para Sahabat R.A kemudian sholat dengan bertakbir sebanyak empat kali.”<sup>84</sup>*

### III. Sebab-Sebab Disyareatkan Hijrah

Dalam hijrah ada sebab-sebab utama seseorang diperbolehkan untuk keluar meninggalkan negerinya. Jika melihat fase hijrah Nabi maka sebab atau ‘illah (alasan) karena tiga sebab: dua sebab berkaitan dengan personal masing-masing individu, sedangkan satu sebab yang lain karena jama’ah.

#### Pertama: Terhalang untuk Menegakkan Agama

<sup>83</sup>al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. VII, h. 290

<sup>84</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Baitu al-Afkar, 1998), No. 1245, h. 244

Kondisi seseorang yang tinggal di suatu negeri dan terhalang menegakkan agamanya bahkan cenderung mengalami tekanan dan berbagai macam intimidasi sehingga tidak mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Maka seseorang tersebut wajib melakukan hijrah karena adanya sebab yang mengharuskan dirinya berhijrah. Sebagian ulama berpendapat wajib baginya untuk hijrah, jika dia tidak melakukannya maka dia telah bermaksiat. Jika kondisinya aman dan tidak mendapatkan perlakuan yang serupa maka boleh baginya untuk tinggal di tempat tersebut.<sup>85</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathu Al-Baar* menjelaskan, sebab utama hijrah diperintahkan karena takut fitnah. Maka dalam permasalahan ini kaedah yang berlaku yaitu ketetapan hukum itu berbanding lurus dengan ‘illahnya (sebabnya). Aplikasinya jika seseorang masih bisa beribadah di suatu tempat dan mengamalkan tuntutan agamanya maka tidak wajib baginya untuk berhijrah, namun jika yang terjadi sebaliknya maka hukumnya berubah menjadi wajib.<sup>86</sup>

Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* menegaskan, hijrah diberlakukan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Keputusan hukum ini ditetapkan kepada siapa saja yang khawatir akan terjadi fitnah atas dirinya jika tetap tinggal di negeri kafir dengan keislaman yang dijalankan. Sebab dalam sejarah Rasulullah Saw tetap mengizinkan suatu kaum untuk tinggal di Mekah setelah keislaman mereka. Seperti ‘Abbas bin Abdul Muthalib dan lainnya karena mereka tidak khawatir fitnah menimpa diri mereka.<sup>87</sup>

## **Kedua: Menuntut Ilmu Agama dan Mendalaminya**

Pada periode Madinah Kaum Muslimin dalam kondisi lemah tidak memiliki kekuatan untuk melawan dominasi Kaum Musyrikin yang berusaha menghalangi Umat Islam dari penyebaran dakwah. Hal ini yang menjadi salah satu sebab hijrah

---

<sup>85</sup>Ridla, *Tafsir*..., Vol5, h. 361

<sup>86</sup>al-Asqalani, *Fathu*..., Vol. VII, h. 290

<sup>87</sup>Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut-Libanon: Daru al-Ma'rifah, t.th) Vol. IV, h.161

diwajibkan karena akses Kaum Muslimin untuk mendalami ilmu agama tertutup pada waktu itu. Jika kondisi yang terjadi demikian maka tidak boleh bagi seorang muslim yang tinggal di suatu negeri yang tidak ada ulama yang mengajarkan hukum-hukum Islam. Kewajiban baginya untuk segera berhijrah ke negeri yang bisa baginya menuntut ilmu dan menjalankan kewajiban-kewajiban lainnya.<sup>88</sup>

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan, hijrah berlaku jika ada sebab yang mewajibkannya. Seperti melarikan diri dari kekejaman kaum kafir atau berangkat jihad bergabung dengan Kaum Muslimin yang lain atau karena kepentingan untuk menuntut ilmu. Jika hijrah karena sebab yang pertama terputus, maka diperintahkan untuk mengambil kesempatan untuk mendapatkan dua sebab yang lain.<sup>89</sup>

### **Ketiga: Wajib Atas Jama'ah Menegakkan Agama**

Hijrah hukumnya menjadi wajib bagi sebuah jamaah jika tidak mampu meyebarkan dakwah islam, menegakkan hukum-hukum Allah, tidak mampu menjaga kemurnian ajaran islam terlebih jika tidak mampu melindungi keberadaan kaum muslimin yang tinggal di sana. Maka dalam hal ini kaum muslimin harus memiliki sebuah jama'ah yang kuat sehingga tidak terhalang untuk menegakkan agamadan memiliki kedaulatan penuh untuk menjalankan syariat Allah di muka bumi ini. Sehingga terwujudlah tamkin di tengah-tengah Kaum Muslimin.<sup>90</sup>

Ketiga sebab ini terjadi sebelum terjadinya penaklukan kota Mekah. Setelah peristiwa penaklukan kota Mekah umat islam menjadi kuat dan manusia berbondong-bondong masuk islam. Pada kondisi lain kaum Musyrikin semakin lemah, maka dalam kondisi ini kewajiban hijrah gugur setelah penaklukan kota Mekah. Berbeda dengan kondisi ketiga sebab di atas jika itu terjadi maka wajib berhijrah untuk menyelamatkan agamanya.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Ridla, *Tafsir*...., Vol. V, h.361

<sup>89</sup>al-Asqalani, *Fathu*...., Vol. IV, h. 58

<sup>90</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisiru at-Tafaasir*, (Jeddah: Rosim, 1990), Vol.3, h. 478

<sup>91</sup>Ridla, *Tafsir*...., Vol5, h. 361- 362

#### IV. Kedudukan Hijrah Setelah Penaklukan Kota Mekah

Setelah penaklukan kota Mekah setiap Kabilah berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dengan demikian kewajiban hijrah menjadi gugur namun status hukumnya tetap dianjurkan. Hal ini disebabkan karena pada penaklukan kota Mekah Kaum Muslimin berada dalam kondisi kuat dan memiliki kedaulatan penuh sehingga tidak ada lagi ancaman dan ketakutan mereka untuk menjalankan syariat islam.<sup>92</sup>

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم يوم فتح مكة لا هجرة بعد الفتح و لكن جهاد ونية ، و إذا استنفرتم فانفروا

*“Dari Ibnu Abbas R.A berkata, Rasulullah Saw bersabda pada hari penaklukan kota Mekah, “Tidak ada hijrah sesudah penaklukan Mekah, akan tetapi yang berlangsung jihad dan niat. Jika kalian diperintahkan untuk berperang maka berperanglah.”*<sup>93</sup>

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam al-Fathu al-Baarimenjelaskan, kewajiban hijrah terputus dengan keberadaan penaklukan kota Mekah. Hal itu disebabkan karena Mekah telah berubah menjadi negeri Islam yang berdaulat.<sup>94</sup> Ketentuan hukum dalam hadist ini sama berlaku untuk negeri selain Mekah karena ketetapan yang berlaku adalah tidak wajib melakukan hijrah di suatu negeri yang sudah ditaklukan oleh Kaum Muslimin.<sup>95</sup>

عن جنادة ابن أبي أمية أن رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال بعضهم : "الهجرة قد انقطعت فاختلفوا في ذلك، فانطلقنا إلى النبي صلى الله عليه وسلم، قلنا : يا رسول الله، إن ناسا يقولون : الهجرة قد انقطعت، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: إنّ الهجرة لا تنقطع ما كان الجهاد

<sup>92</sup>al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. VI, h. 290

<sup>93</sup>Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-As'atsa as-Sajsatani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, (Beirut Libanon: Daru al-Hadits, 1971), No. 2482, Vol. III , h. 8

<sup>94</sup> al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. IV, h. 58

<sup>95</sup>*Ibid.*, Vol. VI, h. 233



*Dari Sahabat Hanadah bin Abi Umayyah bercerita bahwa ada beberapa orang dari Sahabat-Sahabat Nabi Saw yang berkata, “Hijrah telah terputus dan mereka berselisih tentang hal itu. Maka kami berangkat menemui Rasulullah Saw dan kami berkata, sesungguhnya sebagian manusia berkata hijrah telah terputus. Maka Nabi ,Muhamamad Saw bersabda, “Sesungguhnya hijrah itu tidak terputus selama masih ada jihad.”<sup>96</sup>*

عن معاوية قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تَنْقَطُعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ،  
وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

*Dari Sahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyan berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Hijrah tidak akan terputus sampai tertutupnya pintu taubat dan taubat tidak akan terputus sampai terbitnya matahari dari arah tenggelamnya yaitu barat”.<sup>97</sup>*

## **V. Jenis Hijrah Dalam Islam**

Hijrah dalam tinjauan al-Quran dan as-Sunnah dibagi dalam dua jenis; hissi dan maknawi. Maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan pembagian hijrah ditinjau dari jenisnya.

### **Pertama: Hijrah Hissi**

Hijrah *hissi* yaitu hijrah ini dilakukan dengan meninggalkan negeri kafir menuju negeri Islam atau dari negeri yang sedang terjadi fitnah menuju negeri yang aman dari hal tersebut. Hijrah ini dilakukan dengan tujuan menyelamatkan jiwa dan agama dari berbagai macam ujian keimanan yang datang dari orang-orang kafir. Jenis hijrah ini disyari’atkan Allah SWT kepada hamba-Nya dan diabadikan dalam Al-Qur’an Surat an-Nisaa’ ayat 100<sup>98</sup> Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw kepada para Sahabat R.a yang diutus dalam ekspedisi untuk mendatangi penduduk *khats’am*.

<sup>96</sup>Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Riyadh: Baitu al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), No. 16714, h. 1186

<sup>97</sup>al-Azdi, *Sunan.....* No. 2482, Vol. III, h. 8

<sup>98</sup>al-Isfahani, *Mufradat.....*, Vol. II, h. 782

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى خَثْعَمٍ فَأَعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلُ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ هُمْ بِنِصْفِ الْعَقْلِ وَقَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يَقِيمُ بَيْنَ أَظْهَرِ الْمُشْرِكِينَ، لَا تَرَأَى نَارَاهَا

*Dari Jarir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus ekspedisi kepada Khats'am, lalu ada beberapa orang (Khats'am) yang bersujud. Namun pasukan ekspedisi tersebut segera membunuh mereka. Kabar tersebut akhirnya sampai kepada Nabi Saw, lalu beliau pun memerintakan mereka untuk memberi setengah tebusan.", kemudian Beliau bersabda: "Saya berlepas diri setiap muslim yang bertempat tinggal dinegeri kaum musyrikin." Para Shahabat bertanya: "Mengapa demikian ya Rasulullah Saw?" Beliau menjawab: "Agar api keduanya tidak saling terlihat."*<sup>99</sup>

Hadist ini menegaskan keberadaan hijrah *hissi* yang ditempuh Nabi Muhammad Saw dan Sahabat-Sahabat-Nya. Hijrah ini dilakukan dengan meninggalkan negeri yang sedang terjadi fitnah berpindah ke negeri Islam yang memungkinkan untuk pelaksanaan syariat secara universal. Sementara pada saat ini hijrah jenis ini belum memungkinkan untuk dilaksanakan melihat Kaum Muslimin masih bebas menjalankan syi'ar-syi'ar Islam dan kewajiban-kewajiban lainnya meskipun belum menyeluruh. Hal ini sangat berbeda keadaan dengan apa yang terjadi pada Kaum Muslimin pada periode Mekah yang sudah mendapatkan ancaman, intimidasi, siksaan fisik bahkan pada pembunuhan jika diketahui mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rosululullah saw.<sup>100</sup>

Ancaman dan tekanan dilakukan oleh kafir Quraisy kepada Kaum Muslimin supaya bisa menghentikan dakwah dan seruan Nabi Muhammad Saw. Hal yang demikian dilakukan karena ketakutan dan kekhawatiran mereka dengan kekuatan yang dimiliki Kaum Muslimin yang berangsur-angsur semakin kuat. Karena perkara

<sup>99</sup>al-Azdi, *Sunan*....No. 2645, Vol. III, h. 105-104. Lihat Abdurahman Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami' al-Saghīr wa-Zawa'Idihi wa-al-Jāmi' al-Kabīr*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1994), Vol. II, h. 187

<sup>100</sup>al-Buthy, *Dhawabit*...., h. 23

yang tertanam dalam benak dan keyakinan mereka adalah kedatangan dakwah Nabi saw akan menghancurkan eksistensi serta dominasi mereka baik dalam urusan kepemimpinan, ekonomi, politik dan kedudukan. Sehingga mereka tidak membiarkan dakwah Nabi Saw berjalan begitu saja.

### **Kedua: Hijrah Maknawi<sup>101</sup>**

Hijrah maknai yaitu hijrah yang dilakukan dengan meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat serta meninggalkan dari segala sesuatu yang telah dilarang Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Dari Abdillah bin Amru bin ‘Ash R.a, dari Nabi Saw bersabda, “Dikatakan Seorang muslim manakala orang lain selamat dari kejahatan lisan dan tangannya. Dikatakan seorang muhajir manakalamenjauuhkan diri dari segala sesuatu yang telah dilarang Allah.”<sup>102</sup>* Dalam hadist yang Rasulullah Saw menguatkan hal ini.

عن فضالة بن عبيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في حجة الوداع: ...المؤمن من أمنه الناس على أموالهم وأنفسهم والمهاجر من هجر الخطايا و الذنوب

*“Dari Fudholah bin Ubaid bahwa Rasulullah Saw bersabda dalam haji wada’; Hakekat orang beriman adalah yang dapat memberikan rasa aman kepada orang lain, baik pada harta dan jiwa mereka. Seorang muhajir adalah yang hijrah meninggalkan kesalahan dan dosa-dosa.”<sup>103</sup>*

Ibnu Hajar al-Asqalani membagi hijrah dalam dua macam; hijrah dhahir dan bathin. Hijrah bathin dilakukan dengan meninggalkan segala sesuatu yang akan mengundang nafsu amarah dan perbuatan syetan. Sementara hijrah dzhahir ditempuh

<sup>101</sup> Suarni, *Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Banda Aceh: Jurnal Al-Mu’ashirahUIN Ar-Raniry Vol. 13, No. 2, Juli 2016) h. 148

<sup>102</sup> al-Azdi, *Sunan....*No. 2481, Vol. III, h. 9

<sup>103</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah al-Qazuwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Baitu al-Afkar ad-Dauliyah, t,th), No. 3934, h. 323. Lihat al-Munawi, *Faidhu....*, No. 9144, h. 252

dengan meninggalkan negeri dari bahaya fitnah dengan tujuan menyelamatkan agama.<sup>104</sup> Menurut Ibnu Atsir, kata hijrah digunakan untuk sesuatu yang lebih umum yaitu keluar dari suatu daerah ke daerah lain dengan meninggalkan yang pertama untuk yang kedua.<sup>105</sup>

Oleh sebab itu, para Shahabat yang hijrah bersama Rasulullah Saw disebut dengan muhajirin; mereka meninggalkan kampung dan rumah-rumah mereka karena ada rasa benci untuk tinggal di tengah-tengah komunitas musyrikin. Di bawah kekuasaan orang musyrik itu para Shahabat merasa tidak aman dari gangguan mereka, sehingga menyebabkan para Shahabat pindah ke tempat yang lebih aman.<sup>106</sup>

Ibnu al-‘Araby menerangkan, hijrah dalam jenis ini hukumnya wajib berlaku dari masa Nabi Saw sampai datangnya hari Kiamat. Sedangkan hijrah yang tidak wajib setelah penaklukan kota Mekah adalah hijrahnya Kaum Muslimin menyusul Nabi Muhammad Saw ke Madinah.”<sup>107</sup> Shalih al-Fauzan juga mendefinisikan dengan makna yang tidak jauh berbeda yaitu berpindah dari negeri kafir ke negeri Islam dengan tujuan menyelamatkan agama. Hijrah dengan tujuan seperti ini dihukumi wajib serta keberlangsungannya sampai terbitnya matahari dari arah barat yaitu sebelum kiamat tiba.”<sup>108</sup> Kedua makna hijrah tersebut sesuai dengan sabda Nabi Saw,

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْهِجْرَةَ خَصْلَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَنْ تَهْجُرَ السَّيِّئَاتِ وَالْأُخْرَى أَنْ تُهَاجِرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Dari Abdillah bin Amru Bin Ash bahwa Rasulullah Saw bersabda, Hijrah dibagi menjadi dua bagian: Pertama, engkau meninggalkan berbagai keburukan dan kejahatan. Kedua, engkau berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,”<sup>109</sup>

<sup>104</sup> al-Asqalani, *Fathu....*, Vol1, h. 5. Lihat Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-‘Adhim Abady, *‘Aunu al-Ma’bud*, (Beirut-Libanon: Daru al-Fikri th. 1399 H/199 M), Vol. VII, h.157

<sup>105</sup> al-Jazary, *an-Nihayah.....*, h. 224

<sup>106</sup> Imam al-Hafidz Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabary, *Jami’ al-Bayan fie Tafsir al-Qur’an*, (Beirut-Libanon: Darul Ma’rifah, 1403 H/1983 M), Vol. II h. 207

<sup>107</sup> al-‘Araby, *Ahkamu.....*, Vol. 1, h. 484

<sup>108</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *al-Wala’ wa al-Bara’ fi al-Islam*, (Riyadh-Saudi Arabia: Daru al-Wathan, 1411 H) h. 17

<sup>109</sup> Hanbal, *Musnad....*, No. 1671, h. 171. Lihat al-Jazary, *Jami’.....*, Vol. XI, h. 606

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa hijrah yang relevan dengan zaman modern ini adalah hijrah secara maknawi bukan hissi. Karena secara realita, pada hari ini tidak ada satu tempatpun yang bisa dikatakan darul Islam. Adapun bagi siapa saja yang hari ini tinggal di bumi hijrahnya Nabi Ibrahim As maka hendaknya dia menetap di dalamnya.

## **VI. Tahapan-Tahapan Diwajibkan Hijrah**

Selama Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabat tinggal di Mekah mereka dalam keadaan lemah sehingga hijrah belum diperintahkan. Akan tetapi mereka tetap menjadikan hijrah sebagai solusi dari tekanan dan kesulitan yang mereka alami selama tinggal di Mekah. Setelah turun perintah hijrah mereka langsung menjalankannya terlebih Allah SWT menjelaskan keutamaan yang terkandung di dalamnya yaitu Allah SWT akan menjamin keberlangsungan hidup mereka dan menganugerahkan rezeki yang melimpah seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisaa': 100.

Dengan turunnya ayat ini Nabi Muhammad Saw perintah para Sahabat Ra untuk hijrah ke Negeri Habasyah.<sup>110</sup> Ummu Salamah berkata, "Kami keluar dari Mekah menuju Habasyah satu persatu sampai kami berkumpul di negeri tersebut. Kami bertempat tinggal di negeri tersebut dan mendapatkan tempat kediaman yang baik lagi aman dalam menjalankan ajaran agama kami dan tidak ada rasa khawatir dan kecemasan atas kezaliman yang akan menimpa kami."<sup>111</sup>

Adapun setelah sebagian besar penduduk Madinah menyatakan keislamannya dengan berbaiat kepada Rasulullah Saw. Maka dengan hal itu ada pilihan tempat yang lebih kondusif untuk dijadikan tempat hijrah karena penduduk Madinah lebih bisa menerima Kaum Muhajirin. Setelah kondisinya mendukung maka Nabi Muhammad Saw memerintahkan beberapa orang Sahabat untuk hijrah ke Madinah dan pada

---

<sup>110</sup>as-Syafi'i, *al-Umm*..., Vol. IV, h. 160

<sup>111</sup>Imam al-Hafidz Isma'il bin Umar bin Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (Beirut-Libanon; Daru al-Ma'rifah, 1998), Vol. III, h. 79

waktu itu tidak berdosa bagi mereka yang tetap tinggal di Mekah karena adanya sebab yang syar'i.<sup>112</sup>

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa di saat Kaum Anshar berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjaga dan melindungi Kaum Muslimin. Maka Beliau Saw perintahkan Kaum Muhjirin untuk hijrah ke Madinah dengan tujuan bertemu dan bergabung dengan saudara mereka kaum Muslimin untuk hidup dalam bingkai persaudaraan Islam. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan untuk kalian saudara-saudara seiman dan tempat-tempat tinggal yang kalian akan merasa aman tinggal di dalamnya."* Lalu mereka berangkat hijrah secara bertahap satu persatu sementara Nabi Muhammad Saw tetap tinggal di Mekah menunggu perintah dari Rabb-Nya untuk hijrah.<sup>113</sup>

Tidak berselang beberapa lama kemudian, Allah mengizinkan rasul-Nya untuk hijrah ke Madinah. Meskipun demikian tidak diharamkan bagi penduduk Mekah yang masih memilih tetap tinggal di negeri tersebut yang berstatus negeri syirik dan pada waktu itu belum ada perintah untuk berjihad meskipun kodisinya teraniaya dan mendapatkan perlakuan yang mengancam jiwa.<sup>114</sup> Setelah itu, Rasulullah Saw mengutus seseorang kepada mereka untuk menyampaikan: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar bagi kalian, dan telah mewajibkan hijrah atas kalangan yang mampu. Jika ia termasuk kedalam golongan yang tertimpa fitnah dan tidak ada halangan untuk hijrah."*

Kemudian Nabi Muhammad Saw menetapkan kepada kalangan yang meninggal dan belum melakukan hijrah termasuk golongan yang menganiaya diri mereka sendiri sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *an-Nisaa'*: 97.<sup>115</sup> An-Nasafy menjelaskan dalam tafsir *al-Majarik fi at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, ayat

---

<sup>112</sup>as-Syafi'i, *al-Umm*..., Vol. IV, h.160

<sup>113</sup>Hisyam, *as-Sirah*..., Vol. 1, h. 46

<sup>114</sup>as-Syafi'i, *al-Umm*..., Vol. IV, h. 160

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 160

ini menyatakan kepada siapa saja yang terhalang untuk menegakkan agama di suatu negeri maka dia sudah berhak untuk hijrah.”<sup>116</sup>

## VII.Kedudukan Hijrah

Kedudukan hijrah dalam Al-Quran sangat mulia dan agung. Demikian ini bisa dilihat dari kedudukan dan keutamaan yang Allah janjikan kepada siapa saja yang merealisasikannya ketika syarat dan ketentuannya sudah terpenuhi. Hal ini Allah SWT jelaskan dalam Surat Al-Anfal ayat 72. Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman yang berhijrah karena tidak ridha dengan kekufuran yang terjadi di negerinya. Kemudian berjihad di jalan Allah SWT dengan mengorbankan jiwa dan hartanya untuk berperang dan memberikan tempat tinggalnya kepada Kaum Muhajirin maka sungguh mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.<sup>117</sup> Allah SWT berfirman:

*“Keberadaan orang-orang beriman yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah SWT dan memberi tempat kediaman mereka dan menolong kaum Muhajirin, maka mereka itu termasuk orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan nikmat yang mulia. (Q.S. Al-Anfal: 74)*

Selanjutnya kedudukan orang yang berhijrah dalam ayat ini sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya serta kaum Anshor yang memberikan kediaman mereka untuk kaum Muhajirin. Dalam kitab Jalalain disebutkan para Muhajirin akan mendapatkan *rizqun karim* yang diartikan dengan surga.<sup>118</sup> Allah SWT berfirman:

*“Kedudukan orang-orang yang beriman yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan mengharap rahmat Allah SWT, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 218)*

---

<sup>116</sup>Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafy, *al-Majarik fi at-Tanzil wa Haqaiq at-Takwil*, (Beirut-Libanon: Daru al-Kutubi al-‘Ilmiyah,1995), Vol. 1, h. 277

<sup>117</sup>M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), Vol 5, h. 508-509.

<sup>118</sup>as-Suyuthi, Jalaludin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, (Surabaya: Nurul huda, t.th), Vo. 1, h. 156

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan ganjaran orang-orang beriman dan berhijrah meninggalkan daerah tempat tinggalnya serta berjuang di jalan Allah dalam rangka meninggikan kalimatnya dengan mengharap rahmat Allah. Maka bagi mereka pahala di sisi Allah dan Allah maha pengampun dan maha penyayang terhadap hambanya.<sup>119</sup> Allah SWT berfirman;

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan berkorban dengan harta dan nyawa mereka mendapatkan kedudukan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan meka termasuk orang-orang yang mendapat kemenangan. (Q.S. At-Taubah: 20)*

Ayat ini menyebutkan orang-orang beriman dengan keimanan yang benar dalam hatinya dan membuktikan keimanan tersebut dengan berhijrah di jalan Allah dari Mekah ke Madinah. Kemudian berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan harta dan nyawanya. Mereka di sisi Allah mendapatkan kedudukan yang lebih agung dan mereka secara khusus dinamai orang-orang yang beruntung secara sempurna.<sup>120</sup> Allah berfirman:

*“Orang-orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan muhajirin dan anshar dan golongan yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya dan mereka mendapatkan kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah: 100)*

Ayat ini menegaskan kepada orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Madinah dan kaum Anshor yang pertama-tama masuk islam dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik mereka dinamakan *As-Sabiqunal Awalun*. Mereka akan mendapatkan kemenangan yang besar berupa keridhaan Allah dan surga yang Allah persiapkan untuk mereka.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 32-33.

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 555.

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 695



## VIII. Sejarah Berhijrah Dalam Islam

Setelah perjanjian Aqobah kedua Nabi Muhammad Saw mempersiapkan segala sesuatu yang akan memudahkan proses hijrah. Dimulai dengan mendatangi kabilah-kabilah Arab dan suku Aus dan Kharaj guna membangun jaringan dan mencari dukungan. Setelah hal itu tercapai dan suku Aus dan Kharaj menerima ajakan Islam dan bersedia menampung Kaum Muslimin yang berhijrah, maka diputuskan saat itu untuk melangsungkan hijrah.<sup>122</sup>

Hijrah yang ditempuh untuk menyelamatkan keyakinan dan agama dan bukan semata-mata untuk menjauhkan diri dari tekanan dan ejekan kaum Musyrikin. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw ingin mendirikan sebuah tatanan masyarakat baru di negeri yang aman. Rasulullah Saw berhijrah bukan tanpa alasan, namun ada beberapa latar belakang hijrah itu dilakukan.

### 1. Latar Belakang Hijrah

Abu Su'ud dalam bukunya yang berjudul "*Islamologi*" menyebutkan tiga faktor yang melatar belakangi hijrah.

1. Seruan dan ajakan Nabi Muhamamd Saw untuk berhijrah ke Madinah. Usaha ini dilakukan untuk menjadikan Madinah sebagai pusat penyebaran islam di tanah Arab sehingga hal ini menjadi daya tarik (pull factor).
2. Situasi dan kondisi keamanan yang tidak menguntungkan kaum muslimin yang tinggal di Mekah. Sehingga sulit bagi mereka untuk maju dan berkembang karena kuatnya tekanan dan pemboikotan terhadap kaum muslimin. Hal ini menjadi faktor pendorong (push factor) bagi terwujudnya hijrah.
3. Perintah Allah dalam bentuk wahyu yang diturunkan yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat-Nya untuk berhijrah. Jika dilihat dari yang lain maka faktor ini yang paling menentukan (determinant factor) dan kaum muslimin langsung melaksanakannya.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqu.....*, h. 144

<sup>123</sup>Abu Su'ud, *Islamologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 34-35

Langkah hijrah yang di ambil kaum muslimin yaitu berangkat dengan cara bersama-sama atau rombongan sebagian lagi berangkat sendiri-sendiri. Kedua langkah ini ditempuh dengan melihat tingkat keamanan dan kemudahan menurut pertimbangan mereka pada waktu itu. Dengan peristiwa ini kota Mekah berangsur-angsur kosong dari orang-orang yang sudah masuk Islam.<sup>124</sup>

Kaum Muslimin meninggalkan Mekah dengan sembunyi-sembunyi dan ada yang terang-terangan. Sebagian besar Kaum Muslimin sudah meninggalkan Mekah kecuali Nabi Muhammad Saw, Sahabat Ali bin Abi Tholib. Hal ini merupakan strategi untuk untuk mengamankan kaum muslimin sehingga diperintahkan untuk berangkat hijrah lebih dulu. Selain itu jika ada yang masih tertinggal di Mekah mereka adalah orang-orang yang ditahan, dalam kondisi sakit dan tidak mampu keluar karena tidak memiliki bekal atau tidak mengetahui jalan menuju ke Madinah.<sup>125</sup>

Setelah kaum Muslimin sukses meninggalkan kotaMekah, muncul kekhawatiran yang luar biasa dari pihak Musyrikin. Hal yang demikian disebabkan jumlah Kaum Muslimin yang hijrah lebih besar dari perkiraan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha mencari sarana dan cara yang efektif untuk menghentikan langkah ini semua.Akhirnya diputuskan oleh mereka untuk berkumpul di Darun Nadwah untuk mengambil sikap tegas mengenai persoalan itu.<sup>126</sup>

Tidak berselang lama dari itu. Allah mengizinkan beliau untuk hijrah ke Madinah menyusul para Sahabat yang sudah hijrah lebih dulu dan tidak diharamkan bagi kaum muslimin yang masih berada di Mekah untuk tetap tinggal di negeri tersebut. Meskipun kosekuensinya mereka harus mendapat berbagai macam intimidasi, tekanan, ujian, dan fitnah dari kaum musyrikin Quraisy. Namun saat itu

---

<sup>124</sup>Muhammad al-Ghazali, *Sejarah perjalanan Hidup Muhammad*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 199

<sup>125</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Terjemahan, Sirah Nabawiyyah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1997), h. 237

<sup>126</sup>al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqu.....*, h. 150

mereka belum diizinkan untuk berjihad akan tetapi perintahnya adalah meninggalkan negeri tersebut.<sup>127</sup>

## 2. Tipu Daya Kafir Quraisy untuk Menghentikan Hijrah

Setelah melihat pergerakan hijrah kaum Muslimin, pihak Musyrikin Quraisy berkumpul pada hari kamis tanggal 26 Safar tahun ke 14 kenabian. Mereka bermusyawarah dan berembuk memikirkan cara yang paling tepat untuk membunuh Rasulullah Saw. Pada saat itu mereka sepakat dengan pendapat yang dikemukakan Abu Jahal yang mengusulkan, *“Usulanku, setiap suku harus memilih para pemudannya yang kuat dan perkasa. Mereka semua harus membunuh Muhammad secara serentak. Dengan cara ini Bani Hasyim tidak akan mampu membalas dendam, karena semua suku ikut terlibat. Jika Bani Hasyim meminta ganti rugi, kita akan sanggup membayarnya bersama-sama.”*<sup>128</sup>

Pada malam itu Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw dan mengabarkan akan rencana jahat orang-orang Musyrik untuk membunuhnya. Oleh karena itu Beliau diperintahkan untuk segera meninggalkan rumahnya. Taktik yang dilakukan adalah Beliau memerintahkan Sahabat Ali Ra untuk bersedia tidur di tempat tidur Nabi. Hal yang demikian dilakukan untuk mengecoh orang-orang Quraisy yang saat itu mereka yakin bisa membunuh Nabi. Pada waktu yang bersamaan Rasulullah Saw bersama Abu Bakar diam-diam menyelip keluar dari rumah pada malam yang cukup hening.<sup>129</sup>

## 3. Bersembunyi di Gua Tsur

Peristiwa ini terjadi pada malam 27 Shafar tahun ke 14 kenabian. Nabi beserta Abu Bakar bergegas menuju ke Gua Tsur. Mereka bersembunyi dan berdiam diri selama tiga hari. Disana mereka bersembunyi selama tiga hari tanpa di ketahui pihak musuh. Namun pada akhirnya mereka mengetahui persembunyian Rasulullah Saw,

---

<sup>127</sup>as-Syafi'i, *al-Umm*...., Vol. 4, h. 160

<sup>128</sup>al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqu*...., h. 150-152.

<sup>129</sup>*Ibid.*, h. 153-154

meskipun dalam diri mereka ada keraguan jika Nabi bersembunyi dalam Gua tersebut. Puncaknya mereka mendatangi Gua tersebut akan tetapi Allah SWT menyelamatkan Nabinya sehingga mereka tidak yakin Rasulullah Saw berada dalam Gua tersebut akhirnya mereka pulang.<sup>130</sup>

#### 4. Membangun Masjid Quba

Pada hari ke empat Beliau dan Abu Bakar segera bergegas menuju Yatsrib dengan melewati laut Merah dan dengan izin Allah mereka sampai Di Quba' tepat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun ke 14 kenabian. Di Quba' beliau tinggal selama 4 hari. Ditempat itu Beliau membangun masjid pertama dalam islam yang dibangun atas dasar takwa kepada Allah SWT.<sup>131</sup>

Jauh sebelum peristiwa hijrah dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya, sejumlah pemimpin kabilah di Madinah dari Bani Khuraidhoh dan Bani Khozraj pernah mendatangi Rasul. Mereka menyatakan bahwa masyarakat Madinah sanggup melindungi keselamatan pribadi Rasul maupun para pengikut Islam. Karena itu, mereka menghendaki pemeluk Islam pindah memulai hidup baru di Madinah. Menanggapi tawaran itu, Rasul mendorong para pengikutnya untuk pindah ke Madinah.<sup>132</sup>

Dari keterangan ini dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor yang dominan hijrah Nabi ke Madinah adalah permohonan dan tawaran dari orang-orang islam yang tinggal di Madinah supaya Rasulullah Saw dan para Sahabatnya menetap di Madinah. Setelah menetap dan tinggal di kota tersebut, Madinah dijadikan pusat penyebaran islam dan terbentuklah sebuah Negara yang memberlakukan syareat islam.<sup>133</sup>

Akan tetapi faktor yang paling dominan yang mendorong hijrahnya Rasulullah Saw dan para Sahabatnya ke Madinah adalah karena perintah Allah SWT untuk berhijrah ke kota itu.

---

<sup>130</sup>*Ibid*, 156

<sup>131</sup>*Ibid*, 160-161

<sup>132</sup>Joesoef Sou'yb, *Sejarah Khulafa al-Rasydin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 16

<sup>133</sup>Abu Su'ud, *Islamologi*...., h. 34-35

عن عائشة قالت: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُسْلِمِينَ: ۞ إِنِّي أُرِيتُ دَارَ هِجْرَتِكُمْ رَأَيْتُ  
ذَاتَ نَخْلٍ بَيْنَ لَابَتَيْنِ

“Dari ‘Aisyah R.a berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku tempat tujuan hijrah kalian, yang memiliki kebun kurma yang terletak diantara dua daratan yang subur”.<sup>134</sup>

## 5. Tiba di Madinah

Pada hari senin, bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awwal Rasulullah Saw tiba di Madinah. Setibanya Beliau Saw di pintu masuk Madinah beliau disambut dengan penuh gembira dan suka cita. Hal demikian dikarenakan penduduk Madinah menaruh harapan besar kepada Beliau Saw bisa menjadi pemimpin dan penengah serta mempersatu kabilah-kabilah yang tinggal di Madinah. Penduduk Madinah mengelu-elukan kedatangan Nabi Saw dan menyambutnya dengan iringan suara rebana dan syair-syair pujian Thala’al Badru.<sup>135</sup>

Setelah masuk kota Madinah, sampailah Beliau Saw di Wadi Ranuna dan bertepatan dengan masuknya waktu shalat Jum’at sehingga beliau menghentikan ontanya dan beranjak mengerjakan shalat Jum’at di kampung Bani Amr bin Aus.<sup>136</sup> Setelah itu berdirilah dua orang mendekati Beliau Saw yaitu Sahabat Itban bin Malik dan Abbas bin Ubbad seraya berkata: “Ya Rasulullah, sudikah kiranya engkau singgah di kediaman kami untuk sementara waktu. Rasulullah bersabda: “Biarkanlah unta ini berlalu karena ia mendapat petunjuk.”<sup>137</sup>

Mendengar jawaban Nabi tersebut semua Sahabat terdiam dan Beliau Saw melanjutkan perjalanannya hingga tiba di kampung Bani Bayadlah. Tidak lama dari itu Beliau Saw langsung dihampiri dua orang Sahabat yang bernama Zayyad bin

<sup>134</sup>al-Bukhari, *Shahih*..... No. 3905, h. 741. Lihat al-Asqalani, *Fathu*....., Vol 7, No. 3616, h. 231

<sup>135</sup>Mustafa as-siba’I, *Sari Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Media Dakwah, 1997) h. 70

<sup>136</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarekh Nabi Muhammad. SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.81

<sup>137</sup>al-Asqalani, *Fathu*....., Vol. III, h.198

Lubaid dan Farwah bin Amr mempersilahkan tempat tinggal untuk ditempati. Nabipun menjawab dengan ucapan yang serupa. Sampailah Beliau Saw di Bani Sa'idah, di tempat itu Saad bin Ubadah dan Mudzir bin Amr menghampiri beliau dan menawarkan untuk tinggal di kediamannya. Nabipun mengatakan hal yang serupa begitu juga ketika Beliau Saw sampai ke Bani Harits dan Bani Ady. Namun ketika onta yang Beliau Naiki sampai di kampung Bani Malik an-Najjar, tepatnya di depan rumahnya Abu Ayyub (Khalid bin Zaid al-Najjar) tiba-tiba onta itu berhenti. Rasulullah bersabda:

*Inilah tempat kediaman jika Allah berkehendak".* Lalu Rasulullah berdoa sampai empat kali yaitu: *Ya Tuhan! Mudah-mudahan Engkau menempatkan aku pada tempat kediaman yang diberkahi dan Engkaulah sebaik-baik yang memberikan tempat kediaman.*<sup>138</sup>

Seusai onta berhenti di tempat tersebut, Rasulullah Saw turun dari untanya untuk tinggal di rumah Abu Ayyub. Pada malamnya, Rasulullah menunjuk 12 tokoh dari kedua suku besar itu. Yaitu sembilan tokoh dari suku besar Khazraj dan tiga tokoh dari suku besar Aus, menempati kedudukan al-Nuqabak (pembesar pengawal) yang dipimpin oleh Saad ibn Ubadah dari suku Khazraj.<sup>139</sup> Setelah penunjukkan tersebut Rasulullah Saw mulai intens meningkatkan persaudaraan antara sahabat-sahabatnya yang di Madinah dengan para Muhajirin.<sup>140</sup>

Deklarasi persaudaraan tercantum dalam banyak riwayat yaitu pada tahun pertama hijriyah. Tempat deklarasi ini berlangsung di rumah Anas bin Mâlik menurut penjelasan sebagian ulama.<sup>141</sup> Sebagian ulama yang lain berpendapat tempat deklarasi tersebut dilaksanakan di Masjid.<sup>142</sup> Rasulullah Saw mempersaudarakan mereka satu persatu dari kalangan Muhajirin dan Anshâr.

---

<sup>138</sup>Chalil, *Kelengkapan.....*, h. 84

<sup>139</sup>Sou'yb, *Sejarah....*, h. 16

<sup>140</sup>Musthafa as-Siqa, dkk, *Sirah an-Nabawiyah*, (Beirut: Daru Ihya' at-Turats al-'Araby, t.th), Vol. II, h. 162

<sup>141</sup>al-Asqalani, *Fathu....*, Vol. X, h. 41, no. 2294. Lihat Muslim Vol. IV h.196 no.2529

<sup>142</sup>*Ibid.*, Vol15, h. 130

## IX. Hikmah dan Tujuan Strategis Hijrah

Selaku orang beriman harus meyakini bahwa setiap syareat yang Allah SWT turunkan memiliki maslahat bagi kehidupan manusia dan menjauhkan dirinya dari berbagai macam kerusakan. Demikian pula disyareatkan hijrah pasti memiliki hikmah dan tujuan yang besar dalam pemberlakuannya. Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang hikmah dan substansi disyareatkannya hijrah.<sup>143</sup>

### 1. Keselamatan Beribadah dan Kebebasan Dalam Menjalankan Syareat Islam

Hijrah secara umum memiliki pengertian meninggalkan atau memutuskan.<sup>144</sup> Yaitu sebuah tekad yang dilakukan seseorang untuk meninggalkan sesuatu karena Allah SWT. Hijrah ini dilakukan secara pribadi maupun kelompok dengan tujuan menyelamatkan dirinya dari hal-hal yang membahayakan baik jiwa, harta, agama dan eksistensinya. Karena secara prinsip perkara-perkara ini jika terganggu maka akan berpengaruh kepada penerapan ibadah dan kewajiban yang lainnya.<sup>145</sup>

Demikian ini adalah definisi hijrah yang hakiki berpindahnya kaum muslimin dari Mekah ke Madinah secara berjama'ah di bawah komando seorang pemimpin yaitu Rosulullah Saw demi menyelamatkan aqidah dan ibadah secara totalitas kepada Allah SWT. Hijrah merupakan momentum untuk melakukan sebuah perubahan dan mengatur strategi untuk mendapatkan sebuah *tamkin* di atas bumi. Allah SWT berfirman;

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

*“Orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan kepada mereka di muka bumi, mereka mendirikan sholat,, menunaikan zakat, memerintah kepada yang ma'ruf*

<sup>143</sup>al-Buthy, *Dhawabit* ...., h. 23

<sup>144</sup>al-Munawir, *Kamus*...., h. 1489

<sup>145</sup>Ridla, *Tafsir*...., Vol5, h.361

*dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S. Al Haj: 41)*

Kemenangan menjadi tujuan utama dalam hijrah yaitu terwujudnya pertolongan Allah SWT dengan kekuasaan dan kedaulatan di muka bumi untuk menjalankan syariat di muka bumi. Diantaranya adalah menegakkan sholat, membayar zakat dan terealisasinya amar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>146</sup> Hijrah momentum kebangkitan untuk melepaskan diri dari cengkraman musuh dalam rangka menegakkan kedaulatan dalam beraqidah, beribadah dan menjalankan syi'ar-syi'ar islam secara komprehensif dibawah naungan islam. Langkah ini harus ditempuh karena menjadi syarat datangnya pertolongan Allah SWT.<sup>147</sup>

Dikarenakan tugas pokok seorang muslim adalah beribadah kepada Allah Semata dan tidak mempersekutukannya. Atas dasar ini manusia diciptakan di muka bumi ini. Oleh karena itu setiap muslim harus berjuang untuk bisa mendapatkan kenyamanan dalam beribadah dan terbebas dari berbagai macam tekanan. Allah SWT berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat: 56)*

al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami' li ahkamial-Quran* menjelaskan, bahwa diciptakan Jin dan Manusia tidak ada tujuan lain melainkan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mengesakannya dalam ibadah. Maka hal yang menjadi tujuan utama ini harus terwujud dan tidak ada penghalang dalam pengamalannya.<sup>148</sup> Allah SWT berfirman:

<sup>146</sup>al-Jazairi, *Aisiru...*, Vol. III, h. 478

<sup>147</sup>Sayyid Qutub, *Fi Dzilali al-Qur'an*, ( al-Maktabah al-Islamiyah), Vol. V, h. 197

<sup>148</sup>Abi Abdilllah Muhammad ibnu Ahmad ibnu Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jami' Liahkamil Quran*, (Beirut Lebanon: ar-Risalah, 2006), Vol. 19, h. 506-507



وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya di dalam menjalankan agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. al-Bayyinah: 5)*

Ayatdi atas mengandung sebuah konsekuensi yaitu hanya beribadah kepada Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Ibadah yang dimaksud di sini adalah menghinakan diri, merendahkan diri dengan menjalankan ibadah dengan penuh ketundukkan dan kepasrahan<sup>149</sup> Allah SWT berfirman:

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةً فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

*“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” (lihat QS. al-Ankabut: 56)*

Imam Mujahid menjelaskan, “Sesungguhnya bumi Allah itu luas, maka hijrah dan berjihadlah di dalamnya.” Imam Sa’id bin Jubair berkata: “Apabila suatu kemaksiatan telah tersebar di belahan bumi, maka keluarlah darinya karena sesungguhnya bumi Allah itu sangat luas.” Imam ‘Atha’ berkata: “Apabila kalian diperintahkan untuk bermaksiat, maka larilah dari kemaksiatan itu karena bumi Allah itu luas. Dan begitu juga wajib bagi setiap orang ada dalam negerinya tersebar kemaksiatan dan tidak memungkinkan baginya untuk merubahnya, untuk hijrah ke suatu tempat yang memungkinkan baginya untuk beribadah kepada Allah.<sup>150</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan ketika kaum muslimin yang tinggal di Mekah merasa kesusahan untuk beribadah kepada Allah. Maka mereka diperintahkan hijrah ke Habasyah untuk mendapatkan keamanan agamanya. Dengan demikian mereka

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 507

<sup>150</sup> al-Husein Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alimu at-Tanzil*, (Beirut: Daru Ibnu Hazm, 2002), Vol. III, h. 472

mendapatkan tempat tinggal yang baik karena negeri tersebut dipimpin oleh Raja Najasyi, yang adil dan tidak berbuat dzolim.”<sup>151</sup> Allah berfirman

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Rabbmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.” (Q.S. az-Zumar: 10)*

Arti dari (Dan bumi Allah itu luas), Imam Mujahid berkata: “Maka hijrahlah kalian darinya dan berjihadlah serta tinggalkanlah berhala-berhala.”<sup>152</sup> Imam Syarik berkata: dari Manshur dari ‘Atha’ ia berkata: “Apabila kalian diajak untuk bermaksiat, maka larilah darinya.”

## 2. Keselamatan jiwa.

Ketika kondisi di Mekah tidak aman dan kondusif lagi bagi kaum muslimin, semakin hari permusuhan kepada umat islam semakin memuncak. Bahkan sempat mengancam keselamatan jiwa Rasulullah Saw. Dengannya umat Islam diperintahkan untuk berhijrah. Terlebih penduduk Madinah menyambut baik dakwah islam dan berharap Rasulullah Saw bisa hijrah dan tinggal bersama mereka.<sup>153</sup>

Adapun bagi kaum muslimin yang mampu berhijrah untuk menyelamatkan jiwa dan agamanya akan tetapi enggan maka Allah SWT mengancam mereka sebagaimana dalam Surat an-Nisaa’ ayat 97. Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, bahwa ayat ini menegaskan tentang kecaman Allah SWT kepada orang yang enggan berjihad dan berhijrah dengan mengatakan dalih, *“Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah). Para Malaikat menolak dalih mereka dengan berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat hijrah di bumi itu”.* Oleh karena

<sup>151</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir....*, Vol. III, h. 430

<sup>152</sup> *Ibid.*, Vol. IV, h. 52

<sup>153</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.133

itu mereka diwafatkan Allah SWT dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri. Karena keenganan mereka dalam berjihad dan berhijrah bukan karena udzur syar'i.<sup>154</sup>

Para ulama melalui ayat ini mengambil kesimpulan dibenarkannya meninggalkan negeri kafir. Jika keberadaannya akan mengakibatkan kekufuran, kerugian jiwa serta harta dan bendanya. Terlebih keberadaannya di negeri tersebut mengharuskan dirinya tunduk kepada hukum-hukum yang bertentangan dengan islam maka kebanyakan para ulama mengharamkannya untuk tinggal di negeri tersebut.<sup>155</sup>

### 3. Penyatuan Kekuatan Kaum Muslimin

Tujuan utama hijrah Nabi Saw ke Madinah adalah menyatukan kekuatan kaum muslimin dan hal ini tidak mungkin dilaksanakan selama mereka tinggal di Mekah. Kota Madinah Rasulullah Saw jadikan sebagai tempat untuk mengatur pemerintahannya dan mengatur sistem baik sosial, ekonomi atau budaya yang hal ini belum pernah ada sebelum kedatangan Nabi. Langkah Rasulullah Saw semakin mudah karena penduduk Madinah mendukung sepenuhnya dan menerima keberadaanya.<sup>156</sup> Allah SWT berfirman:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan hijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi..”(Q.S. al-Anfaal: 72)*

Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan kontribusi terbesar kaum Anshor mereka rela memberikan tempat tinggal mereka kepada para Muhajirin serta membela Rasulullah Saw dan para Muhajirin dalam perjuangannya menegakkan kalimat Allah. Sehingga hal ini menjadi modal besar bagi keberlangsungan dakwah dalam

---

<sup>154</sup>Shihab, *Tafsir*...., h. 537-538

<sup>155</sup>Kulle, *Hijrah*....., h. 187

<sup>156</sup> M. Yakub, *Islam dan Solidaritas Sosial;Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madinah*, (Sumatera Utara: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, UIN Sumatra Utara Vo. 7, No. 1, 2019),h. 33

menegakkan sendi-sendi kekuatan kaum muslimin dan sungguh mereka memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT.<sup>157</sup>

Zuhairini, dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, di antara hal yang dilakukan Nabi di Madinah adalah Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Dalam Rasulullah Saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertengkaratan antar suku dan kabilah dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Dengan terjalannya persaudaraan maka umat islam menjadi kuat dan secara otomatis itu akan melemahkan kekuatan musuh.<sup>158</sup>

## **B. Modernitas**

### **I. Definisi dan hakekat Modernitas**

Kata Modern berasal dari bahasa *Latin* “modo” yaitu cara dan “ernus” yaitu masa kini. *Modernus* yang berarti sekarang, yang memiliki arti cara berfikir dan bersikap serta cara bertindak seseorang sesuai dengan realitas dan tuntutan zaman yang berjalan. Jika diartikan dalam bahasa prancis modern memiliki pengertian tentang karakteristik yang terjadi pada saat ini atau sekarang. Modern mencakup proses perubahan sosial yang bersifat *revolutionner, kompleks, sistematis, global, bertahap, begemonisasi, dan progresif*.<sup>159</sup> Sedangkan jika ditambah akhiran “itas” menunjukkan pembentukan kata benda yang memiliki arti abstrak seperti aktivitas, realitas, dan produktivitas<sup>160</sup>

Modernisasi merupakan usaha dan upaya seseorang untuk melakukan proses perubahan kepada kebaikan dengan tetap mempertahankan nilai etika dan moral di tengah-tengah masyarakat atau bisa diartikan dengan sebuah langkah perubahan yang tersistem dan terencana dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>161</sup> Modernisasi mengarah kepada kecenderungan masyarakat untuk memecahkan

---

<sup>157</sup>Shihab, *Tafsir*...., Vol. V, h. 508-509.

<sup>158</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Departemen Agama, 1986), h. 34

<sup>159</sup>Sufirman, *Modernitas dan Globalisasi*, (Makasar: CV. Sosial Politik Genius. 2017), h. 15

<sup>160</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 2002), h. 989

<sup>161</sup>*Ibid.*, h.18

permasalahan hidup dalam pandangan rasionalitas.<sup>162</sup> Menurut Cak Nur modernisasi adalah suatu tingkatan pemahaman yang sarat dengan rasionalisasi yaitu suatu proses perubahan pada pola dan cara berfikir dari tradisional kepada pola dan tata cara yang lebih maju dan rasional.<sup>163</sup>

Suatu proses perubahan dan penyesuaian masyarakat dengan berusaha mendapatkan nilai-nilai dan karakteristik masyarakat maju atau modern.<sup>164</sup> Harun Nasution, Modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>165</sup> Modernitas merupakan dampak dari tuntutan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang senantiasa mengikuti perkembangan ekonomi, politik, dan kultur yang berlaku pada waktu itu.<sup>166</sup>

## II. Ciri-ciri Modernitas

Menurut Krisham Kumar, ciri-ciri modernitas menunjukkan akibatnya dalam kehidupan sosial yang lebih terbatas pada ekonomi, politik, stratifikasi, kultur, dan kehidupan sehari-hari. Diantara ciri modernitas tersebut yaitu:<sup>167</sup>

### 1. Individualisme

“Kemenangan Individual” yang memiliki arti masing-masing individu bebas melakukan cara dalam menentukan kesuksesan untuk dirinya sendiri.

### 2. Diferensiasi

Diferensiasi merupakan keragaman, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau dalam bidang pekerjaan dan

---

<sup>162</sup> Gerben Heilink, *Teologi Praktis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 54

<sup>163</sup> Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 172

<sup>164</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 80

<sup>165</sup> Nasution, *Islam....*, h. 181

<sup>166</sup> Syahrin Harahap, MA, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 207

<sup>167</sup> Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 304

profesi yang ditekuninya sehingga muncul spesialisasi dalam bidang-bidang ilmu tersebut.

3. Rasionalitas

Rasionalitas memiliki arti berperhitungan yang menuntut sebuah institusi dan organisasi tidak tergantung pada dominasi dan pengaruh perseorangan.

4. Ekonomisme

Seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi, dan prestasi ekonomi.

5. Perkembangan

Modernitas diidentikan dengan luasnya jaringan dan jangkauan yang mampu mencapai kawasan geografis di seluruh dunia. Bahkan mampu menjangkau kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya seperti keyakinan agama, perilaku seksual, selera komunikasi, pola hiburan, dan sebagainya.<sup>168</sup>

### III. Modernisasi Dalam Islam

Modernisasi dalam Islam dimaknai dengan sebuah gerakan pembaharuan yang meliputi usaha-usaha yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional atau suatu proses yang diambil untuk mengubah cara berfikir yang masih bersifat tradisional menjadi pola yang lebih maju dan modern.<sup>169</sup> Harun Nasution menjelaskan, Modernisasi merupakan suatu gerakan dan pemikiran yang diterapkan untuk mengubah pola pikir dan adat istiadat supaya selaras dengan keadaan baru yang muncul dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian modernisasi menuntut sikap keterbukaan dari masing-masing individu untuk menerima sebuah perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> *Ibid.*, h. 305

<sup>169</sup> Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an*, (London: E.J.Brill, 1980), h. 446

<sup>170</sup> Nasution, *Islam....*, h. 181

Modernisasi berupaya merekonstruksi dan mengoreksi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Menurut Maryam Jamilah, hal ini dilakukan dengan menempatkan kembali nilai-nilai teologik tradisional dalam lingkup pandangan pemikiran kontemporer.<sup>171</sup> Maryam Jamilah kembali menegaskan bahwa untuk mewujudkan “Relevansi” agama dengan kehidupan modern maka kedudukan agama harus tunduk dengan menyesuaikan diri secara harmonis dengan nilai dan norma yang berlaku pada dunia modern. Dengan demikian modernisasi dalam Islam diartikan dengan usahadan upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional dan disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di dunia modern yang sedang berjalan.<sup>172</sup>

#### **IV. Pengaruh Modernitas Pada Umat Islam**

Era modern dan derasny arus globalisasi yang kita jumpai saat ini menjadikan Umat Islam dihadapkan dengan tantangan berat. Umat Islam harus bisa mengikuti perkembangan zaman dengan majunya teknologi, sementara pada satu sisi harus tetap berpedoman terhadap nilai-nilai keislaman. Umat Islam harus mampu menampilkan model Islam yang tepat guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, sosial, hukum, politik dan bidang pemikiran. Karena gerakan modernisasi akan berdampak pada perubahan pada semua sistem kehidupandalampemerintahan, pendidikan, demografi, sistem keluarga, dan pada nilai, sikap serta kepribadian. Hal ini terjadi seiring dengan bergulirnya modernisasi.<sup>173</sup>

Modernisasi yang dibarengi dengan globalisasi berakibat pada perubahan di seluruh tatanan kehidupan sosial dan intelektual. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh

---

<sup>171</sup>Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme Suatu Kajian Analitik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.159

<sup>172</sup>Madjid, *Islam...*, h. 25

<sup>173</sup>Siti Makhmudah, *Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi*, (Nganjuk: Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, STAI Miftahul Ula Vol. 1, No. 2, September 2015), h. 245

masuknya budaya barat ke tengah-tengah masyarakat. Benturan antar budaya ini yang tidak bisa dihindarkan. Akan tetapi cenderung memilih untuk meninggalkan budaya lokal diganti dengan unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh budaya impor sehingga berangsur-angsur budaya lokal dan unsur lokal mulai ditinggalkan dan kurang diminati oleh masyarakat tradisional.<sup>174</sup>

Karena hakekat Modernisme adalah sebuah gerakan aktif dan massif bertujuan untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan supaya mengikuti dan tunduk kepada nilai-nilai dan sudut pandang barat.<sup>175</sup> Dengan demikian unsur-unsur bersifat kebarat-baratan lebih dominan dan hal ini didukung kekuatan yang sistemik sehingga mampu menjauhkan kaum muslimin dari agamanya dan identitasnya. Dampak yang paling terlihat adalah para pemuda di Negeri-negeri Muslim banyak yang kehilangan jati dirinya. Kerusakan tidak hanya pada pemikiran tapi sudah terjadi pada sikap dan perilaku yang mendatangkan problem sosial yang meresahkan masyarakat.<sup>176</sup>

Dalam merespon modernisasi, umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok; *pertama*, mereka anti modernisme dan sangat apriori dengan budaya Barat dan berusaha menjauhinya. *Kedua*, mereka pada posisi sebaliknya menjadikan Barat sebagai kiblat dan role model dalam menerapkan gaya hidup dan memandang budaya lokal atau tradisional menjadi sebab utama ketertinggalan dalam sendi kehidupan manusia.<sup>177</sup> *Ketiga*, mereka bersikap kritis. Mereka menerima selama tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip dan menentang dan menolak hal-hal yang akan membahayakan keyakinan dan agamanya.<sup>178</sup>

---

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. 245

<sup>175</sup>Muhammad Hamid al-Nasir, *Menjawab Modernisasi Islam*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 181-182.

<sup>176</sup>Sumara, *Kenakalan....*, h. 129 – 389

<sup>177</sup>Andrew Rippin, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), h.19

<sup>178</sup>*Ibid.*, h. 19



### BAB III

#### HIJRAH DAN MODERNITAS DALAM AL QUR'AN

#### A. Hijrah Dalam Perspektif Al-Quran

##### 1. Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah

Kata Hijrah dalam al-Qur'an terdapat 28 kata, terdapat di berbagai surat baik ayat-ayat makiyyah maupun madaniyyah dengan maksud dan konteks yang berbeda-beda. Adapun konteks ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

##### a) Menjauhi Sesuatu yang Tidak Mengenakan Hati atau Jasmani

###### (1) (Q.S. al-Mudatsir: 5)

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

“dan perbuatan dosa, tinggalkanlah. (Q.S. al-Muddatsir: 5)

Ayat ini merupakan perintah Allah Swt yang pertama untuk meninggalkan “*ar-rujzu*”. Menurut Ibnu Abbas, *Arrujzu* adalah berhala, yaitu meninggalkan penyembahan kepada berhala. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Az-Zuhri, dan Ibnu Zaid. Sedangkan menurut Ibrahim dan Ad-Dahhak Yakni meninggalkan perbuatan durhaka.<sup>179</sup> Menurut Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir *ad-Durru al-Mansur* menjelaskan perintah Allah kepada Rosulullah Saw untuk menjauhi peribadatan kepada setan dan berhala.<sup>180</sup>

Maka ayat ini mengandung sebuah perintah untuk hijrah yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang akan mendatangkan kemudharatan bagi diri dan jasmani. Karena perbuatan *ar-rijzu* jika dilanggar akan mendatangkan azab dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana

---

<sup>179</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol.VII, h. 419

<sup>180</sup>as-Suyuthi, *ad-Durru*...., Vol, XVh. 325

yang ditegaskan oleh al-Qurtubi dalam menjelaskan ayat di atas.<sup>181</sup> Konteks ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt untuk berdakwah supaya menjauhi perbuatan dosa dan kemaksiatan yang menjadi penyebab datangnya azab baik di dunia maupun di akhirat. Karena jiwa yang bersih akan mempengaruhi ucapan seseorang sehingga lebih didengar dan dirindukan.<sup>182</sup>

**(2). (Q.S. Muzammil: 10)**

Allah SWT berfirman juga menerangkan hakekat hijrah adalah mensucikan diri dari orang-orang yang berbuat kedustaan:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

*“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”*

Kata “*uhjur*” dalam ayat ini adalah kalimat perintah dari kata *hajara* yang mengandung perintah untuk meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan, perintah pada ayat ini disertai dengan kalimat *hijran jamilan*, yang mengandung arti dengan cara yang baik. Dalam ayat ini Nabi Muhammad Saw dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka dengan tetap mengajak kepada kebenaran dan juga dituntut untuk menghadapi mereka dengan lemah lembut dan sopan santun dengan tidak membalas cacian mereka dengan balasan serupa.<sup>183</sup>

Ibnu Katsir di dalam tafsir *al-Quranul ‘adzim*, menjelaskan ayat di atas merupakan perintah Allah kepada Rasulullah Saw untuk bersabar terhadap apa yang diucapkan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang senantiasa mendustakan seruan dakwahnya dan menjauhi mereka dengan

<sup>181</sup>al-Qurtubi, *al-Jami’*....., Vol XXI, h.365

<sup>182</sup>Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syirkatu Maktabah, 1946), Vol. XXIX, h. 126

<sup>183</sup>Syihab, *Tafsir*....., h. 228

cara yang baik.<sup>184</sup> Khitab ayat ini untuk Nabi Muhammad Saw menjauhi mereka dengan cara yang baik yaitu dengan menjauhi mereka dengan menundukkan hati dan hawa nafsu dan mengingkari perbuatan mereka dengan lemah lembut dan tidak membalas cacian mereka.<sup>185</sup>

### (3) (Q.S.an-Nakhl: 41)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبُوِّنَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا نُجْزِيَ الْآخِرَةَ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Orang-orang yang berhijrah karena didzalimi. Maka Allah SWT akan memberikan tempat tinggal yang bagus di dunia. Sesungguhnya balasan di akhirat itu lebih besar, jika mereka mengetahuinya.*

Di dalam ayat ini penyebutannya dalam bentuk *jama'* pada *fi'il madhi* “hajaruu” yang artinya berpisah dengan kaumnya dan meninggalkan tempat tinggal serta negeri mereka karena Allah Swt. Mereka berhijrah setelah mendapatkan berbagai macam kondisi yang menyulitkan maka Allah Swt akan menempatkan mereka ke negeri yang mereka ridhai dan menentramkan.<sup>186</sup> Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahkan sudah sampai derajat yakin sehingga mereka mampu menanggung beratnya ujian, celaan dan kedzaliman dalam perjalanan iman mereka. Karena tidak mungkin seseorang yang berkorban dengan harta, keluarga dan nyawanya melainkan ada keyakinan dalam dirinya.<sup>187</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan dalam ayat-ayat di atas bahwa makna hijrah dalam al-Qur'an tidak selalu identik dengan perpindahan

<sup>184</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*....., Vol. VII, h. 411

<sup>185</sup>Al-Maraghi, *Tafsir*....., Vol. XXIX, h. 115

<sup>186</sup>Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ai al-Qur'an*, (al-Qahirah; Daru Hajar, 2001), Vol. XIV, h. 223

<sup>187</sup>Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi Khowatiri Haula al-Quran al-Karim*, (Akbaru al-Yaum, 1991), Vol. XIII, h. 7935

tempat. Akan tetapi kata hijrah bisa digunakan untuk meninggalkan ucapan, perilaku atau perbuatan yang tidak baik. Tahapan ini dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam memulai dakwah beliau yaitu melalui pembersihan hati dari segala bentuk yang mengotorinya.

**b) Berpindah dari Suatu Tempat ke Tempat Lain**

**(1) (Q.S. al-Baqarah: 218)**

Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman; yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan hanya mengharap rahmat Allah dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah: 218)*

Di dalam ayat ini penyebutannya dalam bentuk *jama'* pada *fi'il madhi* “*hajaruu*” yang artinya meninggalkan suatu tempat. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, wajib hukumnya hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam jika ada *illah* (alasan) yaitu dikhawatirkan fitnah melanda dirinya jika menampakkan agamanya dan terang-terangan dengan keyakinannya. Meskipun penguasa negeri tersebut orang yang muslim.<sup>188</sup> Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan berkata, Allah mengancam dengan siksa yang berat bagi siapa saja yang meninggalkan kewajiban hijrah padahal mampu melakukannya kecuali dia memiliki udzur seperti tertindas dan tidak mampu melakukan hijrah.<sup>189</sup>

Ayat ini menjelaskan substansi dari hijrah ditinjau dari sisi pelaksanaannya yaitu menggapai rahmat Allah Swt. Imam at-Thabari menjelaskan barang siapa yang hijrah dengan meninggalkan penguasa

<sup>188</sup>Ridla, *Tafsir*....., Vol. II, h. 230

<sup>189</sup>al-Khathab al-Minbariyyah fi al-Munasabat al-‘Ashriyah, Vol. IV, h. 19-20

pelaku kesyirikan dan takut jika agamanya akan terfitnah dengan tinggal bersama mereka. Maka Allah Swt akan merahmatinya dan memasukkan kedalam surga atas karunia-Nya kepada mereka.<sup>190</sup>

## (2) (Q.S. Al-Imron: 195)

Allah Swt berfirman;

فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*“Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.*

Di dalam ayat ini penyebutannya menggunakan bentuk *jama’fi’il madhi* “*hajaruu*” yang artinya meninggalkan negeri mereka dengan tujuan menyelamatkan agama dari fitnah yang terjadi.<sup>191</sup> Ayat ini menjelaskan hijrah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan agama karena mendapatkan berbagai macam bentuk intimidasi, pengusiran bahkan pembunuhan.<sup>192</sup>

As-Sya’rawi menjelaskan orang-orang yang berhijrah dengan meninggalkan keluarga, negeri dan orang-orang yang mereka cintai karena

<sup>190</sup>Ibid., Vol. II, h. 356

<sup>191</sup>Abi al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamahsyari, *al-Kasyaf ‘an Haqiqi Ghowamidh at-Tanzil*, (Riyadh : Maktabah al-Abikan, 1998), Vol. I, h. 680

<sup>192</sup>Jalalludien Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Muhalla dan Jalaludien Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain al-Muyasar*, (Daru ibnu Katsir, t.th), Vol IV, h. 76

Allah Swt dengan keinginan mereka bukan karena terpaksa demi berjuang di jalan-Nya. Sehingga mereka mendapatkan ujian dan cobaan maka Allah Swt akan menghapuskan dosa-dosanya dan memasukkan ke dalam surganya.<sup>193</sup>

### (3) (Q.S. An-Nisa; 97)

Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*“Sesungguhnya yang diwafatkan oleh para malaikat dalam kondisi zalim terhadap diri mereka. Malaikat bertanya: "Dalam kondisi bagaimana kamu wafat ?". Dijawab: "Kami termasuk hambayang tertindas di negeri Mekah". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Mereka itu tempat kembalinya neraka Jahannam, dan Neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisaa': 97)*

as-Suyuthi menjelaskan sebab turunnya ayat ini bahwa ada beberapa orang penduduk Mekah yang telah masuk Islam karena kondisi mereka lemah, Maka mereka menyembunyikan keislamannya. Pada saat perang Badar, kaum musyrikin memaksa mereka untuk memerangi kaum muslimin yang ada di Madinah. Di antara mereka ada yang gugur dan terbunuh dalam peperangan tersebut. Kaum muslimin yang tinggal bersama Rasulullah Saw berkata, *“Sesungguhnya mereka yang terbunuh itu dalam perang itu adalah sahabat-sahabat kita yang telah masuk Islam. Namun mereka dipaksa untuk*

---

<sup>193</sup> asy-Sya'rawi, *Tafsir*....., Vol. IV, h. 1966

*berperang bersama mereka. Oleh karena itu mintalah ampunan untuk mereka.” Lalu turunlah ayat itu.*<sup>194</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsir *Quranul Adzim* menjelaskan, turunnya ayat ini bersifat umum kepada siapa saja yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin. Sedangkan dirinya terhalang untuk menjalankan tugas iqomatudien, padahal dia sanggup untuk hijrah tapi tidak melakukannya. Orang yang seperti ini masuk dalam kategori telah mendhalimi dirinya sendiri dan telah melanggar perkara yang haram berdasarkan ijma' dan nash dari ayat di atas.<sup>195</sup>

Ayat di atas menegaskan akan kewajiban hijrah dan mengaplikasikan kewajiban dien itu hukumnya wajib bagi yang mampu melaksanakannya. Hijrah adalah suatu kewajiban untuk kesempurnaan kewajiban-kewajiban yang lain, sebab jika suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu juga wajib hukumnya.

#### (4) (Q.S. al-Anfal: 72)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا  
وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah Swt dengan harta dan jiwanya dan orang-orang yang memberikan tempat tinggal dan pertolongan mereka kepada kaum muhajirin. Mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah Swt membagi orang-orang beriman menjadi dua; Muhajirin dan Anshor. Muhajirin yaitu mereka meninggalkan negeri mereka dan harta bendanya dalam rangka menolong agama dan Rasul-Nya untuk menegakkan agama. Hal yang demikian dilakukan dengan mencurahkan harta dan jiwa mereka.

<sup>194</sup>as-Suyuthi, *ad-Duru....*, Vol. II, h. 646

<sup>195</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir....*, Vol 1, h. 670

Sedangkan anshor adalah mereka yang menghuni Madinah yang menolong saudara-saudara mereka kaum muhajirin dan tinggal di tempat tinggal mereka.<sup>196</sup> Kedua golongan ini yaitu Muhajirin dan Anshor berdiri bersama untuk saling melindungi.<sup>197</sup>

**(5) (Q.S. al-Anfal: 74)**

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
حَقًّا ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*“Orang-orang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat tinggal dan memberi pertolongan. Mereka adalah benar-benar beriman. Mereka mendapatkan ampunan dan rezeki yang mulia.”*

Ayat ini berbicara tentang keutamaan dan kekhususan kaum Muhajirin dan Anshor yang mendapatkan ketetapan memiliki iman yang benar. Hal ini disebabkan karena iman dan hijrah dengan meninggalkan kampung halaman mereka dan berjuang di jalan Allah Swt.<sup>198</sup>

**c) Meninggalkan Sesuatu**

**(1) (Q.S. an-Nisa: 100)**

Allah Swt berfirman;

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا  
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Barangsiapa hijrah di jalan Allah, mereka akan mendapati tempat hijrah yang luas dan rezki yang melimpah. Barangsiapa berangkat berhijrah dari rumahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menemui*

<sup>196</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol VII, h. 127

<sup>197</sup> asy-Sya'rawi, *Tafsir*....., Vol. VIII, h. 4818

<sup>198</sup> Abi Muhammad Abdu al-Haq bin Gholib bin Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut Lebanon: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Vol. II, h. 557



*ajalnya sebelum sampai tempatnya. Maka pahalanya tetap di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa': 100)*

Kalimat *wamanyuhajirini* merupakan kalimat penghubung dari kalimat Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan mendzalimi dirinya sendiri. al-Muhajiroh disini diartikan; meninggalkan sesuatu karena Allah Swt.<sup>199</sup>

Ayat ini menjelaskan jaminan Allah Swt kepada orang yang berhijrah di jalannya akan mendapatkan "*muraghaman*". Imam ar-Razi menjelaskan kata tersebut dengan mendapat di negerinya yang baru itu kebaikan dan kenikmatan. Demikian itu menjadi sebab kehinaan dan kekecewaan dari musuh-musuh mereka yang berada di negeri asalnya. Dengan ketentraman yang di raih di negeri yang baru, kemudian berita itu sampai ke negeri asalnya, itu menjadikan penduduk asli negeri itu akan malu karena buruknya perlakuan yang mereka berikan dengannya mereka merasa hina.<sup>200</sup>

Adapun yang dimaksud, *كُلُوْا* yaitu keluasan rizki. Ini merupakan pendapat Abdullah bin Abbas R.a, ar-Rabi', adh-Dhahhak<sup>201</sup>, Atha<sup>202</sup> dan mayoritas ulama<sup>203</sup> Qatadah berkata, maksudnya menyelamatkan dari kesesatan kepada petunjuk dan dari kemiskinan kepada kekayaan"<sup>204</sup> Imam Malik berkata, Keluasan dalam ayat ini adalah keluasan negeri"<sup>205</sup>

Al-Qurthubi lebih menguatkan pendapat Imam Malik karena lebih dekat pada kefasihan ungkapan bahasa Arab. Karena banyaknya bangunan dan menunjukkan keluasan rizki dan bisa menunjukkan arti kelapangan dada

---

<sup>199</sup> Muhammad at-Thohir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa Tanwir*, (Tunisia: Daru Tunisia, 1884), Vol, V, h. 180

<sup>200</sup> Fahrudin ar-Rozi, *at-Tafsiru al-Kabir*, (Beirut Lebanon: Darul Fikri, 1981), Vol. XI, h.15

<sup>201</sup> al-Qurthubi, *al-Jami'*....., Vol. V, h. 348

<sup>202</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad as-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Beirut Lebanon: Daru al-Ma'rifah, t.th), Vol 1, h. 764

<sup>203</sup> Ridla, *Tafsir*....., Vol V, h. 359

<sup>204</sup> al-Qurthubi, *al-Jami'*....., Vol. V, h. 348

<sup>205</sup> *Ibid.*, 348.

yang siap dengan segala bentuk kesedihan.<sup>206</sup> Di akhir ayat ini Allah Swt menjelaskan keutamaan niat seseorang yang tulus berhijrah karena Allah Swt kemudian meninggal dunia di tengah perjalanan maka ditulis baginya pahala berhijrah.<sup>207</sup>

## 2) (Q.S. Maryam: 46)

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ أَهْلِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

*Bapaknya berkata: "Bencikah kamu kepada sesembahanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak mau berhenti, niscaya dirimu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama"*

Ibnu 'Asyur menjelaskan makna *wahjurni* yaitu tinggalkan aku adalah tidak mau berbicara dan berhubungan dengan Nabi Ibrahim. Ini merupakan ucapan Bapak Nabi Ibrahim supaya meninggalkannya dalam bentuk ucapan dan sikap bukan yang dimaksud disini mengusirnya dan memutus tali kekeluargaan sebagai bentuk penghinaan.<sup>208</sup> Menurut as-Sya'rawi maksud dari *wahjurni* adalah jauhi aku dan berpisahlah denganku dalam waktu yang lama.<sup>209</sup>

### d) Sesuatu yang Diacuhkan

#### ▪ (Q.S. al-Furqan: 30)

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

*Rasul berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang diacuhkan".*

<sup>206</sup> *Ibid.*, 348

<sup>207</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. I, h. 597

<sup>208</sup> Asyur, *Tafsir*... .., Vol. XVI, h. 120

<sup>209</sup> asy-Sya'rawi, *Tafsir*... .., Vol. XV, h. 9103

Kata “*mahjura*” pada ayat dalam bentuk *isim maf’ul* yang memiliki makna meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Ibnu katsir menjelaskan ayat di atas bahwa orang-orang musyrik menjauhi Al-Qur’an yaitu jika dibacakan al-Qur’an mereka tidak mau mendengarkannya, tidak meyakini dan mengimaninya, tidak mau mentadaburi dan memahaminya, tidak mau mengamalkan perintah di dalamnya. Justru mereka berpaling kepada selainnya seperti kepada sya’ir, nyanyian atau perkataan.<sup>210</sup>

Ada juga ulama yang memahami kata Mahjuran terambil dari kata *al-hujr* dengan dhammah pada huruf Ha yang berarti : mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu—jika Al-Qur’an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.<sup>211</sup>

#### e. Memisahkan Sesuatu dari Sesuatu

##### (Q.S. an-Nisa: 34)

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Para wanita yang kamu takutkan nusyuznya. Nasehatilah dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka.”

Dalam ayat kata yang digunakan adalah kalimat perintah “*wahjuruhunna*” yang artinya tinggalkanlah mereka. Perintah Allah kepada suami untuk meninggalkan istrinya karena ada perilaku yang tidak disukai. Kata ini tidak hanya digunakan untuk meninggalkan sesuatu, akan tetapi juga mengandung dua hal: pertama; sesuatu itu buruk atau tidak disenangi. Kedua; ditinggalkan menuju tempat dan keadaan yang lebih baik.<sup>212</sup>

<sup>210</sup>*Ibid.*,....., Vol. X, h. 303

<sup>211</sup>Syihab, *Tafsir*....., Vol. IX, h. 464

<sup>212</sup>Syihab, *Tafsir*....., Vol. II, h. 409

Al-Qurtubi Menjelaskan “*wahjuruhunna*” asal dari kata “*al-hijran*” maknanya menjauh yaitu menjauhinya dan menghindarinya. Maksud ayat ini adalah jika seorang istri melakukan perbuatan maksiat maka diperintakan untuk menasehatinya jika tidak ada perubahan maka perintahnya untuk menjauhi tempat tidurnya.<sup>213</sup> Dalam artian memisahkan antara suami istri dari berhubungan di tempat tidurnya.

## 2. Hijrah Dalam Perpektif Al-Quran

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Quran di atas, bisa diambil kesimpulan yaitu; *pertama*, jika dilihat dari aspek morfologi kata, ahli bahasa memiliki pemahaman yang sama dalam memaknai hijrah secara etimologi yaitu perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. *Kedua*, akan tetapi jika dilihat dari aspek terminologi maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Hal ini lebih dipengaruhi dari ekspresi atas pemahaman tafsir terhadap uraian dari berbagai derivasi kata hijrah dalam Al-Quran. Di sisi lain aspek yang mempengaruhinya adalah latar belakang yang mengitari masing-masing ulama tafsir dalam membaca ayat-ayat hijrah.<sup>214</sup>

Jika ditinjau dari sejarah berlangsungnya hijrah yang diangkat dalam Al-Quran terkhusus hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan Para Sahabatnya. Maka pengertiannya lebih kepada perpindahan secara fisik dalam jarak yang cukup jauh dan adanya unsur yang melatarbelakangi seperti menghindari terror dan berbagai macam fitnah yang akan membahayakan agamanya.<sup>215</sup> Para ulama berpendapat bolehnya meninggalkan suatu negeri yang jika tetap tinggal di negeri tersebut akan mengakibatkan kekufuran, kerugian jiwa serta harta dan bendanya. Terlebih keberadaannya di negeri tersebut mengharuskan dirinya tunduk kepada

---

<sup>213</sup>al-Qurtubi, *al-Jami'*....., Vol. 6, h. 284

<sup>214</sup>Zuhri, *Memahami*....., h. 303

<sup>215</sup>al-Baghawi, *Ma'alimu*....., h. 472

hukum-hukum yang bertentangan dengan islam maka kebanyakan para ulama mengharamkannya untuk tinggal di negeri tersebut.<sup>216</sup>

Akan tetapi sebagian ulama memberikan pengertian bahwa hijrah tidak hanya dimaknai dengan migrasi teritorial tetapi bisa dalam bentuk hijrah secara maknawi atau hijrah secara bathin sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani membagi hijrah dalam dua macam; hijrah dhahir dan bathin. Hijrah bathin dilakukan dengan meninggalkan segala sesuatu yang akan mengundang nafsu amarah dan perbuatan syetan.<sup>217</sup> Seperti kandungan dalam Surat al-Mudatsir ayat 5 dan pada Surat al-Muzamil ayat 10.

Di antara Ulama tafsir yang menegaskan terminologi ini adalah Sayyid Qutub. Berdasarkan dari pemahamannya kepada makna hijrah dalam Alquran. Beliau memunculkan gerakan “Islamis”. Narasi utamanya adalah bahwa setiap umat Islam harus melakukan transformasi pola hidup seperti hijrah dari perbuatan bid’ah, khurafat, syirik menuju kesempurnaan aqidah tauhid, hijrah dari style hidup ala barat menuju pola hidup syariat Islam, hijrah dari sistem pemerintahan barat menuju sistem pemerintahan Islam dan berbagai bentuk hijrah lainnya.<sup>218</sup>

Sementara ayat-ayat yang lain menjelaskan tentang ganjaran bagi orang yang melakukan hijrah. Seperti Allah SWT akan melapangkan rezekinya, meninggikan derajatnya, jaminan surga, mendapat keridhaan Allah Swt dan mendapatkan kemenangan yang besar serta diampuni segala dosa-dosanya. Konteks hijrah yang lain yang paling esensial adalah terkaitpersaudaraan antara kaum Muhājirīn dan Anshar. Kedua golongan ini awalnya berbeda suku dan kabilah namun setelah peristiwa hijrah mereka bisa bersatu hidup bersama dengan saling menanggung yang lain dan bersatu padu dalam menghadapi resiko sebagaimana dipaparkan dalam Q.s. at-Taubah ayat 100.

---

<sup>216</sup>Kulle, *Hijrah*....., h. 187

<sup>217</sup>al-Asqalani, *Fathu*...., Vol1, h. 5. Abady, *Aunu* ....., h.157

<sup>218</sup>Kulle, *Hijrah*.....,h. 304

## B. Eksistensi Keimanan dalam Realitas Kehidupan

### 1. Ujian adalah *Sunnah Kauniyah* Pada Setiap Muslim

Perjalanan kehidupan seorang muslim tidak lepas dari ujian. Ujian adalah suatu keniscayaan. Allah SWT ingin menguji siapa saja di antara hambanya. Karenanya ada yang tegar tapi tidak sedikit yang gugur tidak mampu mempertahankan keimanannya. Demikian ini menjadi dinamika kehidupan yang syarat dengan tantangan dan resiko dalam perjalanannya sebagai cara Allah SWT untuk menyaring hambanya yang layak dimasukkan ke Surga.<sup>219</sup> Allah SWT berfirman;

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا إِنْ آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

*“Apakah manusia itu menyangka akan dibiarkan untuk mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta,”* (Q.S. al-Ankabut: 2-3).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa Allah Swt pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar iman seseorang. Ujian sebagai *tamhis* (proses penyaringan) untuk melihat sejauh mana kualitas iman mereka kepada Allah Swt. Ujian ini Allah SWT telah timpakan kepada umat-umat terdahulu, di antara mereka ada yang teguh akan tetapi tidak sedikit yang berguguran di tengah beratnya ujian.<sup>220</sup>

عن سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه قال: سئل النبي صلى الله عليه وسلم أشدُّ النَّاسِ بَلَاءَ  
الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ  
صَلَابَةٌ زِيدَ فِي الْبَلَاءِ

Dari Sa’ad bin Abi Waqash Ra berkata; Rasulullah Saw ditanya tentang Manusia yang paling berat ujiannya? *“Manusia yang paling berat ujiannya*

<sup>219</sup> Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, (Tunisia; Daru Tunisia, 1984), Vol. IV h.189

<sup>220</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. VI, h. 47

*adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu yang semisal dengan mereka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya; jika agamanya kuat, maka ujiannya pun semakin berat.*<sup>221</sup>

Ujian keimanan sebanding dengan kualitas iman seseorang. Semakin tinggi iman seseorang maka ujiannya akan semakin berat. Dengan demikian para Nabi merupakan hamba Allah SWT yang dipilih menjadi pembawa risalah Allah dikarenakan kualitas iman mereka yang baik. Oleh karenanya ujian yang menimpa mereka sangat berat dan bertubi-tubi karena secara hakekat Allah SWT akan memberikan cobaan berat bagi setiap orang yang sempurna imannya.<sup>222</sup>

Al Munawi menjelaskan dalam *Faidhul Qodir Syarh Al Jami' Ash Shogir*, barang siapa yang ujian berat yang menimpa seorang hamba itu adalah sebuah kehinaan. Maka sungguh telah hilang dari akal dan hatinya. Betapa banyak orang-orang shalih ditimpakan ujian kepada mereka dengan ujian yang memberatkan. Ujian itu menimpa hamba-hamba Allah yang shalih bahkan dari para Nabi. Disembelihnya Nabi Yahya bin Zakariya, terbunuhnya tiga Khulafa'u ar-Rosyidin, terbunuhnya Al Husain, Ibnu Zubair dan Ibnu Jabir dan selain mereka. Hal demikian juga ujian yang menimpa Abu Hanifah yang harus mendekam dipenjara hingga ajal menjemput. Demikian juga Imam Ahmad yang disiksa hingga pingsan dan kulitnya disayat dalam keadaan hidup dan kisah-kisah orang-orang shalih yang lain mendapatkan ujian.<sup>223</sup>

Menurut Al-Munawi, Jika seorang mukmin diberi cobaan maka itu sesuai dengan ketaatan, keikhlasan, dan keimanan dalam hatinya.”<sup>224</sup> Sejatinya, ujian yang kita rasakan belum seberat ujian orang-orang terdahulu. Rasulullah

---

<sup>221</sup>Abi 'Isa Muhammad bin Isa at-Thirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, (Daru al-'Arab al-Islami, T.th) Vol. IV, No. 2398 h. 203, lihat Hanbal, *Musnad*...., No. 1481, h. 156 – 157. Lihat Muhammad Nashirudien al-Albani, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), No. 3402, Vol. III, h. 329

<sup>222</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Istiqomah*, (Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud, 1982), Vol. II, h.

<sup>223</sup>Abdur Rouf al-Munawi, *Faidhu al-Qodir Syarh al-Jami' Ash-Shogir*, (Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1937), Vol. I, h. 158

<sup>224</sup>al-Munawi, *Faidhu*...., h. 73

SAW mengisahkan betapa beratnya perjuangan orang-orang terdahulu dalam perjuangan mereka mempertahankan iman. Sebagaimana yang dituturkan kepada Sahabat Khabbab Ibnul Arats ra.

عن أبي عبد الله خباب بن الأرت....فَقَالُوا كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُخْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ فِرْقَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمَشِّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عَظْمِهِ مِنْ لَحْمٍ وَعَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ

Dari Sahabat Abi Abdillah khabab bin al-Arats .....*Rasulullah bersabda; Ada seorang laki-laki sebelum kalian yang hidup (mendapatkan ujian berat) ditangkap, lalu ditimbun ke dalam bumi. Kemudian didatangkan gergaji diletakkan di atas kepalanya sehingga kepala laki-laki itu tersebut terbelah menjadi dua. Kemudian ada lagi yang kepalanya di sisir yang terbuat dari besi sehingga terkelupas daging dan tulangnya. Ujian itu semua tidak memalingkan dirinya dari agamanya.*<sup>225</sup>

Ujian demi ujian yang menimpa umat terdahulu sangat berat sekali dan memilukan. Hikmah besar yang terkandung di dalamnya adalah untuk membuktikan sejauh mana kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian terlihat siapa yang jujur dengan keimanannya atau hanya sebatas pengakuan semata. Demikian ini Allah SWT tetapkan kepada hamba-hambanya guna menguji mereka dengan tujuan meninggikan derajat mereka di Surga.<sup>226</sup>

## II. Macam-Macam Ujian

Jika seorang muslim mampu bersabar dengan berbagai macam ujian ini, maka Allah SWT akan melimpahkan pahala yang besar dari sisi-Nya. Demikian dikarenakan setiap musibah yang menimpa setiap muslim bukan sebagai azab baginya akan tetapi hal itu menjadi rahmat dan kafaroh terhadap dosa-dosa yang dia

<sup>225</sup>al-Bukhari, *Shahih*....., No. 6943, h. 1325. Lihat al-Asqalani, *Fathu*...., No. 6943, Vol. XII, h.315

<sup>226</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. VI, h. 47



lakukan. Jika dikaji lebih lanjut, musibah yang diturunkan Allah SWT, bisa dipahami dengan empat hal:<sup>227</sup>

- f. Musibah itu menjadi ujian bagi orang beriman.
- g. Peringatan atau teguran bagi manusia pada umumnya.
- h. Azab atau siksa bagi manusia atas perbautan dosa dan maksiat.
- i. Musibah sebagai kasih sayang bagi orang beriman.

Ujian yang diberikan Allah kepada seseorang bermacam-macam bentuknya. Namun, setidaknya ada empat macam ujian yang dihadapi orang-orang terdahulu:

### 1. Ujian Pada Harta dan Anak

Allah SWT berfirman;

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Sungguh kalian akan diuji pada harta dan jiwamu dan sungguh kamu akan mendengar dari golongan ahli kitab sebelum kamu dan golongan yang mempersekutukan Allah beratnya gangguan yang memilukan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka yang demikian itu termasuk perkara yang harus diutamakan,” (Q.S. Âl ‘Imrân: 186)*

Imam Ibnu Katsîr menjelaskan ayat ini, *“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu”* seperti dalam ayat lain Allah berfirman, *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn. Orang beriman pasti akan diuji pada harta, jiwa, anak dan keluarganya. Ini merupakan sunnatullah yang Allah SWT berlakukan kepada hamba-hambanya yang beriman.”*<sup>228</sup>

<sup>227</sup> Abdul Rahman, *Musibah Dalam Perspektif Al-Quran*, (Medan: Jurnal Analytica Islamica, UINSU, Vol. I, No.1, 2012.), h. 151

<sup>228</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir.....*, Vol. II, h.179

## 2. Ujian dalam Perkara yang Tidak Disenangi

Ujian keimanan yang Allah SWT berlakukan kepada hamba-hambanya bisa dalam bentuk hal yang tidak disenangi yang menimpa kepada jiwanya, hartanya dalam bentuk ketakutan, kelaparan dan musibah lainnya. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, musibah didefinisikan dengan kejadian atau peristiwa yang menyedihkan yang menimpa seseorang atau juga diartikan dengan malapetaka atau bencana.<sup>229</sup>

Allah SWT Berfirman;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Kami pasti akan menguji kalian, dengan sedikit perkaraketakutan, kelaparan, kemiskinan, dan meninggalnya jiwa dan sedikitnya buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar. (Q.S. al-Baqarah: 155-157)*

Ibnu ‘Asyur dalam *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* menjelaskan, di dalam ayat ini AllahSWT menegaskan bahwa setiap muslim pasti akan mendapatkan ujian di dalam kehidupannya. Ujian tersebut bisa dalam bentuk musibah seperti gagal panen, kehilangan harta, ditinggal orang yang dicintainya atau dalam bentuk ketakutan yang menimpa dirinya. Meskipun demikian, orang-orang yang beriman menyikapi semua ujian tersebut dengan penuh kesabaran dan berharap pahala kepada Allah SWT. Orang yang beriman memiliki keyakinan penuh bahwa setiap musibah yang menimpanya akan menjadi wasilah Allah SWT memberikan kebaikan pada dirinya dan pahala besar dari sisi-Nya.<sup>230</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

<sup>229</sup>Pengembangan Bahasa, *Kamus*..., h. 602.

<sup>230</sup>Asyur, *at-Tahrîr*..., Vol. IV, h. 190

Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah Saw bersabda, “*Tidaklah menimpa seorang muslim dalam bentuk kesusahan, sakit yang berat, kegundahan, kesedihan, gangguan dan dukacita hingga duri yang menusuk kulitnya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya.*”<sup>231</sup>

### 3. Ujian dari Orang-Orang kafir dan Musuh-Musuh Islam

Allah berfirman;

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ  
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“*Mayoritas Ahlu Kitab berkeinginan besar untuk mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman karena kedengkian dalam hati mereka. Padahal telah nyata kebenaran bagi mereka.*” (Q.S. al-Baqarah:109)

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa yang dilakukan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw dan para shahabat-Nya dalam bentuk intimidasi, penganiayaan bahkan pembunuhan pada saat tinggal di Mekah. Hal ini seperti menimpa Sahabat Yasir dan istrinya Sumayah dan begitu juga menimpa Sahabat Bilal bin Rabah yang jemur dibawah terik matahari di tengah padang pasir meskipun demikian Dia tetap mengucapkan kalimat, “*Ahad, Ahad, Ahad*”.<sup>232</sup>

Menurut Ahmad Syalabi, ada lima faktor yang mendorong orang-orang Quraisy menentang dakwah Islam<sup>233</sup>:

1. Mereka tidak mampu membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menyangka dan mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abd al-Muttalib.

<sup>231</sup>Imam Abi al-Husain Muslim al-Hajaj al-Qusayry an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut Libanon: Daru Ihya at-Turost al-‘Arabi, 1972), No. 2573, Vol. IV, h. 192-193. Lihat al-Asqalani, *Fathu.....*, Vol. X, h. 103

<sup>232</sup>Muhammad Raji Hasan Kinan, *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 308

<sup>233</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 87

2. Rasulullah Saw menyerukan persamaan hak, antara kalangan bangsawan dan budak (hamba sahaya). Hal ini tidak mendapatkan persetujuan dari pihak kelas bangsawan Quraisy.
3. Pemimpin-pemimpin kaum Quraisy tidak bersedia menerima risalah tentang kebangkitan dan pembalasan atas perbuatan manusia di akhirat.
4. Taklid kepada nenek moyang antara para pendahulu mereka dan ini merupakan kebiasaan yang mengakar pada bangsa Arab.
5. Pihak-pihak Quraisy yang berprofesi sebagai pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka.

Allah SWT menguji hamba-hambanya dengan kesenangan dan kesusahan. Begitu juga Allah SWT akan menguji hambanya dengan kebaikan dan keburukan guna meninggikan derajat mereka di sisi Allah.

Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*Setiap jiwa akan mengalami kematian. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian dan kepada kami tempat kalian dikembalikan.* (Q.S. Al-Anbiya: 35)

Ujian yang menimpa manusia bisa dalam bentuk kebaikan dan keburukan. Semua ujian ini diberikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman seseorang. Orang yang beriman ketika dianugerahi kebaikan seperti jabatan tinggi dan harta yang melimpah dia akan bersyukur dan semakin dekat dengan Allah Swt. Akan tetapi sebaliknya ada yang justru semakin jauh dari Allah Ta'ala karena tidak mampu menundukkan hawa nafsunya.<sup>234</sup>

Sayyid Quthub mengemukakan bahwa hal yang terpenting dari musibah adalah kita segera kembali mengingat Allah Swt. Seorang mukmin dalam dirinya harus tertanam sikap berpasrah diri kepada Allah Swt atas segala kegoncangan dan

---

<sup>234</sup>Rahman, *Musibah*....., h. 151

musibah yang menimpa dirinya. Dengan hal itu hati akan sadar bahwa tidak ada kekuatan dan tidak ada daya melainkan hal itu datang dari Allah Swt. Maka hakekat orang yang bersabar adalah orang yang mengucapkan “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*, ” yang artinya manusia adalah milik Allah dan segala sesuatu yang ada di tangannya dan kelak akan berpulang kepada-Nya.<sup>235</sup>

#### 4. Ujian Pada Keimanan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana Allah SWT memberikan ujian yang berat kepada umat-umat terdahulu dalam rangka meninggikan derajat mereka di Surga.

##### a. *Ashabu al-Ukhdud*

Allah SWT berfirman:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Binasalah Ashabul Ukhdud (para pembuat parit) api lalu dinyalakan dengan kayu bakar. Pada waktu mereka duduk di sekitarnya menyaksikan tindakan mereka kepada orang-orang beriman. Tidaklah mereka melakukan hal itu melainkan karena keimanan orang beriman kepada Allah Swt Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Bagi-Nya kerajaan langit dan bumi dan atas segala sesuatu Allah Maha Menyaksikan.” (QS. Al Buruj: 1-9).*

Ayat ini berkisah tentang Seorang Raja Najran datang ke wilayah Yaman dan membuat parit. Di parit diletakkan kayu bakar kemudian dinyalakan api. Para pembesar Najran duduk di sekitar parit guna menyaksikan penyiksaan orang-orang

---

<sup>235</sup>Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur’an*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1992), Vol.1, h. 260

beriman kepada Allah SWT. Mereka dibakar karena menyatakan keimanan mereka di depan raja mengikuti imannya pemuda di kala itu.<sup>236</sup>

عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ .... فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ. فَأَمَرَ بِالْأُخْدُودِ فِي أَفْوَاهِ السِّكِّكِ فَخُذَّتْ وَأُضْرِمَ النَّيرانَ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنِ دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا. أَوْ قِيلَ لَهُ اقْتَحِمْ. فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا الْعَلَامِيَا أُمِّهِ اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ

Dari Shuhaib bahwa Rasulullah Saw bersabda....Saat itu Raja datang, lantas ada yang berkata, “Selama ini apa yang engkau khawatirkan dan takutkan? Saat ini apa yang engkau khawatirkan telah terjadi kebanyakan manusia telah beriman.” Mendengar hal itu Sang Raja memerintahkan pasukannya untuk membuat parit di sepanjang jalan lalu api dinyalakan di dalamnya. Raja berkata, “*Siapa saja yang enggan kembali pada agamanya, maka lemparkanlah dia kedalam api.*” Mereka melakukannya, sampai pada saat itu ada seorang wanita bersama bayinya. Wanita tersebut ragu tidak berani maju ketika hendak masuk ke parit tersebut. Lantas anaknya berkata, “*Wahai ibu, bersabarlah karena engkau di atas kebenaran.*”<sup>237</sup>

#### **b. Keimanan Istri Firaun.**

Allah berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

”

<sup>236</sup>Muhammad al-Mukhtar as-Syinqithi, *Adwau al-Bayan*, (Daru al-Ilmi Fawaid, 1980), Vol. IX, 140

<sup>237</sup>an-Naisaburi, *Shahih.....*, No. 3005, Vol. IV, h. 2299 – 2301. Lihat Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, *Syarhu Riyadhi as-Sholihin*, (Madaru al-Wathon, 1426 H), Vol. 1, h. 213-225

*"Allah Swt menjadikan permisalan istri Fir'aun bagi orang-orang yang beriman. Ketika berkata; Ya Rabbku, bangunkan rumah untukku di sisi-Mu di Surga dan selamatkan diriku dari kekejaman Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari perbuatan orang-orang dzalim. "(Q.S. At Tahirim;11)*

Di dalam ayat ini Allah mengkisahkan perjuangan istri Fir'aun yang bernama Asiyah setelah keimanannya diketahui oleh Fir'aun. Dia dibawa ke padang pasir, dijemur di bawah terik matahari dalam kondisi diikat kedua kaki dan tangannya. Akan tetapi ketika anak buah Fir'aun pergi meninggalkannya para Malaikat menunggunya dengan sayap-sayapnya dan di saat itu dia melihat rumahnya di surga.<sup>238</sup>

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ، وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Dari Abi Musa al-Asy'ari R.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: *"Laki-laki yang sempurna bilangannya banyak. Dan untuk wanita tidak ada yang sempurna kecuali Maryam Binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Keutamaan Aisyah dibandingkan dengan yang lainnya seperti keutamaan bubur dengan makanan yang lainnya."*<sup>239</sup>

Secara tekstual hadist di atas menunjukkan wanita yang sempurna terbatas pada dua wanita saja yaitu Maryam dan Asiyah. Namun kemungkinan besar yang dimaksud oleh Nabi Muhammad Saw adalah wanita sempurna pada zamannya dikarenakan kedua-duanya sama-sama mengasuh Nabi ketika kecil. Asiyah mengasuh dan merawat Nabi Musa sedangkan Maryam merawat Nabi Isa As. Jika karena sebab ini mereka mendapatkan kesempurnaan maka tidak menutup peluang bagi wanita-

<sup>238</sup>as-Suyuthi, *Ad-dhuru*....., Vol. XIV, h. 597

<sup>239</sup>an-Naisaburi, *Shahih*....., No. 2431, Vol. IV, h. 1886-1887. Lihat Abu Zakaria Yahya ibnu Syaraf ibnu Marii An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim Ibnu Hajaj*, (Beirut Lebanon: Daru Ihya' Turost Al-Arabi, 1392 h), Vol.15, h. 198

wanita pada umat ini untuk mendapatkan keutamaan itu. Seperti peran Khadijah dan Fatimah, Karena peran Khadijah selalu melayani Rasulullah saw sebelum diutus menjadi nabi selama 15 tahun dan juga setelah diutus menjadi Nabi.<sup>240</sup>

### ***c. AshabuAl-Kahfi***

Para pemuda yang berjuang menyelamatkan keimanannya kepada Allah Swt dengan meninggalkan kampung halamannya menuju sebuah Gua. Mereka harus melakukan keputusan itu karena hidup dipimpin oleh Penguasa Musyrik dan dzolim yang memaksa mereka untuk beribadah kepada selain Allah SWT. Kisah ini Allah SWT abadikan dalam Al-Quransurat al-Kahfi sebagai pelajaran bagi umat-umat yang datang setelah mereka.

*Ashabul kahfi* adalah para pemuda yang beriman kepada Allah Swt dengan keyakinan yang kuat. Mereka termasuk anak keturunan para pembesar Kerajaan Romawi. Di saat Raja mereka yang bernama Diqyanus memaksa mereka untuk menyembah berhala dan berkorban untuknya. Mereka pergi meninggalkan kampung halamannya untuk menyelamatkan agamanya menuju sebuah Gua dan mereka tertidur dalam Goa tersebut selama 309 tahun.<sup>241</sup> Kisah *Ashâbul Kahfi* menjadi teladan bagi umat islam, perjalanan hidup mereka memberi pelajaran berharga. Demikian itu karena mereka adalah para pemuda dengan cita-cita dan semangat yang tinggi sekaligus memiliki keteguhan iman yang luar biasa. Perjalanan para pemuda yang menakjubkan dalam Al-Qur'an dan menarik untuk ditelaah dan dikaji terlebih dari segi pendidikan.<sup>242</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan pada awalnya para pemuda itu pergi meninggalkan negerinya sendiri-sendiri dan terpisah jauh dari yang lainnya. Kemudian seseorang dari mereka duduk bernaung di bawah pohon, lalu datanglah yang lainnya ikut duduk bergabung dengannya dan disusul pemuda yang lain. Demikian seterusnya hingga

---

<sup>240</sup>Ibnu Katsir, *Al-Bidayah.....*, Vol. II, h. 61

<sup>241</sup>Shihab, Tafsir....., h.16

<sup>242</sup>Rahmansyah, Achyar Zein, Syamsu Nahar, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi*, (Medan: Jurnal Edu-Riligia UIN Sumatera Utara, Vol. III No. 4 Oktober - Desember 2019), h. 464



semuanya berkumpul di tempat tersebut tanpa saling mengenal di antara sesama mereka. Sesungguhnya motivasi yang mendorong mereka berkumpul di tempat itu tiada lain dorongan hati mereka yang beriman untuk menyelamatkan agamanya.<sup>243</sup>

#### **d. Keimanan Ahli Sihir Fir'aun**

Kedzaliman Fir'aun tidak hanya menimpa Nabi Musa dan para pengikutnya. Namun juga menimpa para penyihiryang ada di bawah kekuasaannya. Para Ahli sihir didatangkan Fir'aun untuk mengalahkan kehebatan Mukjizat Nabi Musa. Akan tetapi tanpa diperkirakan tongkat Nabi Musa As dilemparkan dari tangannya berubah menjadi ular besar dan menelan segala tipu daya sihirmereka. Para penyihir menyadari hanya mukjizat tuhan yang bisa mengalahkan sihir-sihir mereka. Dengan kejadian tersebut mereka langsung tersungkur sujud dan ikut beriman kepada tuhan Musa dan harun.<sup>244</sup> Allah berfirman:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

*“Lemparkanlah sesuatu yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. “Sesungguhnya semua itu adalah tipu daya para penyihir dan tukang sihir itutidak akan menang, dari mana saja ia datang”.* (Q.S.Thaha: 69)

Tongkat yang dilemparkan Nabi Musa berubah menjadi ular yang besar dan menelan ular-ular hasil sihir mereka. Demikian ini merupakan tanda kebesaran Allâh SWT yang menjadikan tongkat Nabi Musa as berubah menjadi ular dan mampu menelan tali dan tongkat milik para penyihir yang terlihat oleh pandangan manusiaseolah-olah ular yang hidup. Maka di saat itu berimanlah para penyihir

<sup>243</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. 6, h. 47

<sup>244</sup>Dian Cahyo Kurniawan, Mangatur Rudolf Nababan, Riyadi Santosa, *Karakter Pesona dalam Surah Thaha Tentang Kisah Nabi Musa Dengan Pendekatan Endofora*, (Malang: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. IV, No. 2, Januari 2019), h.147

dengan apa yang dibawa oleh nabi Musa dan Harun.<sup>245</sup> Melihat hal itu Fir'aun marah dan mengancam mereka dengan berkata;

فَلَا تُقِطُّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلُكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا تُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَئِنَّا أَشَدُّ  
عَذَابًا وَأَبْقَى

*“Sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kalian secara bersilang dan akan menyalib kalian di pokok-pokok pohon kurma, supaya kalian tahu siapa yang paling keras dan paling kekal siksaannya.” (Q.S. Thaha: 71)*

Berbekal keimanan yang kuat dan telah meresap dalam hati terlebih setelah melihat bukti nyata akan kebenaran yang dibawa Nabi Musa As. Sehingga mereka sudah siap dengan segala resiko dan berani menantang bahaya. Padahal mereka mengetahui Fir'aun tidak pernah main-main dengan ancamannya. Mereka juga tahu betapa bengis dan jahatnya Fir'aun. Puncaknya Fir'aun membuktikan ancamannya dan menyiksa para penyihir dengan siksaan yang berat.

### III. Hijrah Strategi Untuk Membangun Jaringan

Ketika orang beriman dihadapkan dengan berbagai ujian dan tekanan. Hal itu bukan menjadi sebab dirinya berhenti dalam memperjuangkan imannya atau cenderung menyembunyikannya. Jika langkah ini yang di ambil maka kemajuan dan kemuliaan islam tidak akan kembali terwujud. Jika melihat sejarah maka hijrah dari negeri kafir menuju negeri islam itu menjadi solusi dari permasalahan ini yaitu berpindah ke negeri yang mayoritas penduduknya menjalankan syareat islam. Dengan demikian kaum muslimin bisa mempertahankan keimanannya dan memulai membangun jaringan.<sup>246</sup> Allah SWT berfirman;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ  
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

<sup>245</sup>Muhammad bin Abi Yusuf, *al-Bahru al-Muhith*, (Beirut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah 1993), Vol. VI, h. 242

<sup>246</sup>Muhammad Abdullah al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah Swt dengan harta dan jiwanya dan orang-orang yang memberikan tempat tinggal dan pertolongan mereka kepada kaum muhajirin. Mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. (Q.S. al-Anfal: 72)*

Ibnu Katsir menerangkan bahwa dengan peristiwa hijrah, Allah SWT membagi orang-orang beriman menjadi dua golongan. *Pertama*; kaum Muhajirin mereka adalah suatu kaum yang berpindah dari negeri yang mereka cintai menuju Madinah untuk menyelamatkan agamanya. *Kedua* Kaum Anshar mereka adalah penduduk Madinah yang melalui dakwah Nabi Muhammad Saw mereka beriman dan siap menampung saudara-saudara mereka Kaum Muhajirin.<sup>247</sup> Persaudaraan antara Kedua golongan ini begitu kuat bahkan mereka berdiri saling menolong dan saling melindungi.<sup>248</sup>

Nabi Muhammad Saw menetapkan Madinah sebagai tempat untuk berhijrah. Keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan yang matang dan alasan yang kuat yaitu penduduk Madinah membuka pintu selebar-lebarnya untuk dakwah Islam dan mayoritas penduduknya sudah masuk Islam. Kondisi ini memudahkan Nabi SAW untuk membangun relasi dakwah dan membangun suatu tatanan baru sebuah masyarakat yang memiliki kesadaran untuk bersatu dan memiliki loyalitas yang penuh.<sup>249</sup>

Kurun waktu tiga belas tahun sudah cukup bagi Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat-Nya untuk berdakwah dan menetap di Mekah. Sementara selama tinggal di sana kurang mendapatkan dukungan dari para pemuka penduduk setempat. Justru pada tenggang waktu itu beliau dan para Sahabat mendapatkan berbagai macam cobaan, siksaan, tindakan kekerasan dan intimidasi. Tindakan kekerasan mereka semakin menjadi di saat Paman Beliau Saw meninggal dunia. Secara tidak langsung Beliau Saw ditinggalkan sosok yang selama ini menjadi pelindung dan penjamin

<sup>247</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir....*, Vol VII, h. 127

<sup>248</sup>asy-Sya'rawi, *Tafsir.....*, Vol. VIII, h. 4818

<sup>249</sup>Ismail Rijal al-Faruqi, *Hakikat Hijrah strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 10

dakwah beliau. Padahal semasa hidup pamannya, Rasulullah Saw tidak pernah mengalami gangguan sekeras yang dialaminya setelah Abu Ṭalib wafat. Sehingga ada beberapa orang Quraiys yang berani menaburkan pasir pada kepala beliau.<sup>250</sup>

Melihat kondisi yang kurang menguntungkan bagi keberlangsungan dakwah islam jika mengambil pilihan untuk tinggal di Mekah. Atas pertimbangan itu Rasulullah Saw mengambil langkah untuk semakin masif berdakwah untuk membangun jaringan dakwah. Diantara langkah tersebut sebagai berikut;

#### **Pertama: Berdakwah ke *Thaif***

Rosulullah Saw pergi ke Ṭhaif memiliki tujuan untuk mendakwahkan islam kepada penduduk yang tinggal disana. Harapan besarnya mereka mau menerima islam dan bangkit membela dakwah Nabi. Rasa optimis ini muncul karena ada ikatan emosional secara historis yaitu di saat masih kanak-kanak beliau pernah disusui oleh seseorang wanita dari keluarga Bani Sa'ad yakni Ibunda Halimah al-Sa'diyah yang letak domislinya dekat dari Ṭhaif. Akan tetapi yang terjadi diluar dugaan,ajakan Rasulullah Saw tersebut dijawab dengan kasar dan angkuh. Rasulullah Saw benar-benar heran melihat sikap penduduk Ṭhaif yang menolak sedemikian keras. Bahkan tidak hanya menolak, puncaknya, mereka memerintahkan para gelandangan, budak-budak dan anak-anak kecil untuk memaki, mengolok-olok dan melempari Rasulullah Saw dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah.<sup>251</sup>

#### **Kedua: Berdakwah di Pemukiman Kabilah Arab**

Rasulullah Saw tidak berputus asa dengan adanya penolakan dakwah dari penduduk Thaif. Namun justru semakin gencar dan bersemangat dengan mendatangi pemukiman-pemukiman kabilah-kabilah Arab mengajak mereka beriman kepada Allah dan masuk Islam. Tercatat dalam Sejarah bahwa Rasulullah Saw kembali ke Mekah dari Ṭhaif pada bulan Dzulqa'dah tahun kesepuluh kenabian. Di bulan itu

---

<sup>250</sup>Syaikh Abdurrahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Mizania, 2005), h. 63

<sup>251</sup>Imam al-Qusyairi, *Kisah dan hikmah Mikraj Rasulullah Saw*, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 74.

beliau sudah memiliki strategi bersiap-siap untuk menghadapi musim haji, karena pada waktu ini merupakan moment yang sangat tepat untuk bisa bertemu dengan suku-suku masyarakat arab dan para pemukanya dan mengajak mereka menerima Islam.<sup>252</sup>

Setibanya Rasulullah Saw di Aqabah, beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj dan menanyakan perihal asal usul mereka. Pertanyaan yang diajukan kepada mereka yaitu apakah mereka bersahabat dengan orang-orang Yahudi dan merekapun mengiyakannya. Hal ini ditanyakan supaya Nabi Saw lebih mengenal mereka dan mendapatkan informasi yang valid untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan langkah sebagai upaya penyampaian risalah dakwah. Setelah mengetahui hal itu Rasulullah Saw tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajak mereka masuk islam dengan menjelaskan pokok-pokok ajaran islam dan membacakan kepada mereka beberapa ayat Al-Quran.<sup>253</sup>

Kabilah Aus dan Kharaj hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi. Mereka sering mendengar pembicaraan Kaum Yahudi perihal kedatangan sosok seorang Nabi baru. Sehingga mereka tidak merasa heran dengan pemberitaan itu. Hal ini yang menjadi faktor utama mereka langsung percaya dan menerima seruan dakwah Nabi Muhammad Saw. Mereka terdiri dari enam orang, yaitu 'As'ad bin Zararah dan Auf bin al-Harith yang kedua-duanya berasal dari Bani an-Najar, Rafi' bin Malik dan Zuraiq bin Amir dari Bani Zuraiq, Sa'ad bin Ali bin Jashim dari Bani Salimah, Quthbah bin Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad. Mereka semua ini datang dari kabilah Khazraj.<sup>254</sup>

### **Ketiga: Mengadakan *Bai'atul Aqabah* Pertama**

---

<sup>252</sup>Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, ( Jakarta: Lentera hati, 2011), h. 463

<sup>253</sup>Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), h. 156

<sup>254</sup>Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005) h. 421

Pertemuan pertama Rasulullah Saw dengan keenam pemuda Yatsrib berjalan lancar. Setelah itu disusul setahun kemudian yaitu pada musim haji tahun kedua belas kenabian. Jumlah yang hadir saat itu 12 orang laki-laki.<sup>255</sup>

- ✓ As'ad bin Zararah dan Auf bin al-Harits bersama saudaranya yang bernama Mua'dh dari Bani al-Najar.
- ✓ Rafi' bin Mahk dan Dhakwan bin 'Abdi Qais dari Bani Zuraiq.
- ✓ Ubadah bin al-Shamit dan Yazid bin Tha'labah dari Bani Auf.
- ✓ Al-Abbas bin Ubadah dari Bani Ijlan.
- ✓ Uqbah bin 'Amir dari Bani Salimah.
- ✓ Quthbah bin Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad dan mereka semua dari kabilah Khajraz.
- ✓ Selain mereka hadir dua orang dari Kabilah Aus sebagai saksi yaitu Abul Haitham bin al-Tayyihan dan Uwaim bin Sa'idah.

Pada pertemuan di bukit Mina ini mereka mengikrarkan janji setia kepada Rasulullah Saw. Isi perjanjian adalah mereka berjanji tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakai Rasulullah Saw dalam urusan kebaikan. Baiat pertama ini juga dinamai dengan *Bai'atun Nisa'* karena butir-butir perjanjiannya banyak penekanannya kepada perempuan dan juga karena ada seorang wanita yang hadir yaitu Afra binti Abid bin Tsa'labah ikut di dalam perjanjian tersebut.<sup>256</sup>

#### **Keempat: Mengutus Mush'ab bin Umair Menjadi Duta Dakwah**

Setelah berlangsung Bai'at Aqabah pertama dan jumlah kaum Muslimin di Yastrib semakin bertambah banyak. Hal ini mendorong Rasulullah Saw untuk mengutus seseorang sebagai duta dakwah yang mengajarkan kepada mereka Al-Quran dan pengetahuan mengenai Islam. Dipilihlah saat itu sahabat Mush'ab bin

---

<sup>255</sup>Ismail, *Sejarah.....*, h. 156

<sup>256</sup>*Ibid.*, h. 156

Umair yang dipandang oleh Rasulullah Saw memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan kelemah-lembutan dalam berdakwah. Di Yastrib Mush'ab tinggal di rumah As'ad bin Zararah.<sup>257</sup>

Di saat tinggal bersama As'ad bin Zararah, Mush'ab berkunjung ke Bani Abdil Asyhal untuk berdakwah. Karena kemahirannya dalam berdakwah, ajakan Mus'ab didengar oleh tokoh keluarga besar Abdil Asyhal yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Huḍair. Padahal sebelumnya Sa'ad memerintahkan Usaid untuk pergi menemui Muṣ'ab dengan tujuan mencegah ajakannya kepada islam. Tapi setelah bertemu dengan Mus'ab dan melihat sikap kelemah-lembutannya berubahlah hati Usaid dan justru berkesan kepada Mus'ab. Melihat ketertarikan tersebut, Muṣ'ab mengajaknya duduk dan berbincang-bincang sekaligus menjelaskan mengenai inti pokok ajaran islam dan membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Usaid sangat terkesan dan tertarik hatinya dengan penjelasan tentang Islam dari Muṣ'ab dan akhirnya menyatakan masuk islam.<sup>258</sup>

Keislaman Usaid berpengaruh pada Sa'ad bin Muadz pimpinan kabilah Abdil Asyhal dan akhirnya masuk islam. Tidak hanya dirinya, bahkan keislamannya diikuti oleh kaumnya dan dalam sejarah seluruh kaumnya mengikutinya masuk islam. Keberhasilan ini tidak lepas dari kegigihan dan ketulusan Mus'ab bin Umair dalam berdakwah. Bahkan puncak keberhasilan dakwahnya, di saat tiba tahun ketiga belas kenabian dan sebelum tibanya musim haji. Hampir tidak ada rumah di Madinah melainkan di dalamnya terdapat laki-laki maupun perempuan yang sudah memeluk islam. Setelah itu Mus'ab memutuskan untuk kembali ke Mekah.<sup>259</sup>

### **Kelima: Mengadakan Bai'atul Aqabah Kedua**

Setelah tiba musim haji tahun ketiga belas kenabian. Kaum muslimin dari Madinah berkunjung ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji beserta ratusan orang

---

<sup>257</sup> Hisyam, *As-Sirah an....*, h.172.

<sup>258</sup> *Ibid.*, h.172

<sup>259</sup> Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945, Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI press, 1995), h. 84

Musyrikin Madinah. Kaum muslimin Madinah itu sepakat untuk bertemu dengan Rasulullah Saw secara sembunyi-sembunyi. Dalam pertemuan itu Rasulullah Saw memilih 12 orang *naqib*. Mereka adalah Abu Umamah As'ad bin Zarah, Sa'ad bin al-Rabi' bin Amr, Abdullah bin Rawahah, Rafi' bin Malik, al-Barra bin Ma'rur, Abdullah bin Amr, Ubadah bin al-Shamit Saad bin Ubadah, dan al-Mudzir bin Amr yang semuanya berasal dari kabilah Khazraj. Sementara mereka yang berasal dari kabilah Aws adalah, Usaid bin Hudair, Sa'ad bin Khaitamah, Rifa'ah bin Abdul Mundzir.

Kepada 12 orang *naqib* tersebut Rasulullah Saw berpesan, *“Hendaklah kalian menjadi penanggung-jawab kaumnya masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Isa putera Maryam. Sedangkan aku sendiri menjadi penanggungjawab atas umatku.”* Pesan janji Rasulullah Saw itu disambut dengan ucapan yang tegas dan meyakinkan, bahwa mereka siap dan bersedia. Peristiwa yang terjadi di Aqabah ini yang disebut dalam sejarah islam dikenal dengan nama *Bai'at al-Aqabah al-Thaniyah* atau dinamai juga *Bai'at al-Aqabah al-Kubra*.<sup>260</sup> Isinya sebagai berikut:

*“Kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi wanita kami. Kami adalah tukang perang dan selalu bertengkar. Jika kami memutuskan hubungan dengan kaum Yahudi, sudihkah anda membela kaumku ?” Jawab Nabi: “Darahmu darahku, perlindunganmu perlindunganku, kalian bagian jiwaku, aku akan memerangi musuh kalian dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian.”*<sup>261</sup>

Pada kesempatan lain Rasulullah saw memerintahkan kepada para Shahabatnya untuk hijrah ke negeri Habasyah, kemudian berangkatlah sebagian para sahabat menuju negeri Habasyah.<sup>262</sup> Ummu Salamah berkata, *“Akhirnya kami keluar ke negeri Habasyah satu persatu sampai kami berkumpul. Kami tinggal di*

<sup>260</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 68

<sup>261</sup>Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan UUD 1945, Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, h. 85

<sup>262</sup>as-Syafi'i, *al-Umm....*, Vol. IV, h. 160



*negeri tersebut dan kami mendapatkan tempat tinggal yang baik lagi aman dalam menjalankan ajaran agama kami. Disana kami tidak khawatir akan kedhaliman yang menimpa kami.*”<sup>263</sup>

Setelah Rasulullah Saw melihat penduduk Madinah menyatakan masuk Islam hal itu dibuktikan dengan merekamau berbaiat. Atas dasar ini, Rasulullah Saw berani memerintahkan sebagian para Sahabat untuk hijrah ke tempat tersebut. Sedangkan bagi yang memiliki udzur maka tidak berdosa bagi mereka yang tetap tinggal di Mekah.<sup>264</sup>

Ibnu Ishaq menjelaskan, pada saat kaum Anshar berbaiat kepada Rasulullah Saw untuk melindungi dan membela kaum muslimin. Beliau memerintahkan para Sahabat yang tinggal di Mekah untuk hijrah ke Madinah dalam rangka bertemu dengan saudara mereka dari kaum Anshar dan Rasulullah Saw meyakinkan mereka bahwa Allah telah menetapkan untuk mereka saudara-saudara dan tempat tinggal yang aman. Atas dasar itu mereka keluar satu-persatu menuju Madinah melaksanakan perintah yang diamanahkan kepada mereka. Sedangkan Rasulullah Saw memilih untuk tetap tinggal di Mekah menunggu perintah dari Rabb-Nya untuk hijrah ke Madinah.<sup>265</sup>

Demikian diantara strategi Rasulullah Saw dalam membangun jaringan dakwah. Maka bisa disimpulkan bahwa hijrah menuntut adanya sebuah persiapan yang matang. Diawali dari menentukan tempat untuk menjadi tujuan hijrah dan waktu yang tepat untuk merealisasikannya serta membangun dukungan dan jaringan dalam proses penerapannya. Tiga hal mendasar yang dilakukan Rasulullah Saw pada fase Madinah. Tiga hal dasar itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Madinah sehingga mereka hidup aman, tenteram, saling menghargai, dan dalam kesejahteraan.

---

<sup>263</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah.....*, Vol. III h.79

<sup>264</sup> as-Syafi'i, *al-Umm.....*, Vol. 4, h. 160

<sup>265</sup> Hisyam, *as-Sirah.....*, Vol.1, h. 46

### **Pertama: Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Semua Kegiatan**

Seusai tiba di Madinah, Rasulullah Saw membangun Masjid Nabawi. Masjid dibangun dengan bentuk yang sangat sederhana. Atapnya dari daun pohon kurma, pilarnya dari batang pohonnya, lantainya kerikil dan berpasir dan bangunannya dari batu bata. Akan tetapi, bangunan itu bukan sekedar bangunan biasa. Sebuah bangunan yang menjadi icon kebangkitan Islam. Karena Rasulullah Saw memfungsikan masjid ini untuk pusat semua kegiatan. Mulai dari mengajarkan Islam, belajar mengajar baca-tulis hingga mengatur strategi perang. Semua kegiatan dilaksanakan di Masjid Nabi. Dengan demikian masjid bukan hanya untuk shalat saja. Singkatnya, Rasulullah Saw menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan dan pembinaan umat.<sup>266</sup>

Rasulullah Saw dan juga para sahabat bergotong royong dalam pembangunan masjid ini. Semuanya bersemangat dan tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah sambil sesekali para sahabat menirukan senandung kalimat yang disenandungkan oleh Rasulullah Saw seperti senandung, *“Ya Allah imbalan terbaik adalah imbalan akhirat limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anşar dan Muhajirin.”*<sup>267</sup>

### **Kedua, Membangun Ukhuwah Islamiyah Antara Sesama Muslim**

Setiba di Madinah langkah yang di ambil Rasulullah Saw mempersaudarakan mereka satu persatu, satu Muhajirin dengan satu Anshar. Rasulullah Saw juga selalu menegaskan bahwa sesama Muslim itu bersaudara. Tidak lain, ini dilakukan Rasulullah Saw untuk memperkuat solidaritas dan sosial antar sesama umat Islam. Usaha ini dipertegas dengan diadakannya deklarasi persaudaraan. Peristiwa ini, disebutkan dalam banyak riwayat terjadi pada tahun pertama hijriyah. Tempat deklarasi ini sebagian ulama menegaskan dilaksanakan di rumah Anas bin

---

<sup>266</sup>Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), h. 419.

<sup>267</sup>Said Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah (Terjemah)*, (Bandung: Hikmah, 2010), h.224

Mâlik<sup>268</sup> dan sebagian yang lain mengatakan dilaksanakan di masjid.<sup>269</sup> Rasulullah Saw mempersaudarakan mereka satu dari Anshâr dan satu dari Muhajirin.

Persaudaraan ini ditegakkan supaya kaum muslimin tidak mudah bertikai dan berperang. Karena sebagaimana watak Arab Jahiliyah mereka suka berperang dan bertikai. Persaudaraan yang dibangun ini bukan didasarkan kepada suku dan golongan akan tetapi dibangun di atas iman kepada Allah.

### ***Ketiga, Membangun Persaudaraan Dengan Umat Agama Lain***

Strategi yang dilakukan Rosulullah Saw di Madinah supaya kehidupan antar sesama muslim dan non muslim berjalan dengan baik, maka Beliau membuat perjanjian dengan non Muslim. Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab Muslim, bangsa Arab non-Muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok tersebut, Nabi mengadakan perjanjian atau kesepakatan dalam piagam yang di sebut “Konstitusi Madinah.”<sup>270</sup>

Rasulullah Saw sadar betul bahwa Madinah memiliki masyarakat yang majemuk. Ada umat Islam, ada umat Nasrani, ada umat Yahudi, dan yang lainnya. Untuk membangun sebuah kota yang kuat dan damai, tidak ada jalan bagi Rasulullah Saw kecuali ‘mempersatukan’ masyarakat yang berbeda itu. Akhirnya Rasulullah Saw mencetuskan sebuah kesepakatan bersama, Piagam Madinah (Constitution of Medina). Piagam ini menjadi titik temu (*kalimatun sawa*’) bagi masyarakat Madinah yang beragam. Dengan Piagam Madinah, Rasulullah Saw berhasil mempersatukan masyarakat Madinah yang selama itu tidak mungkin dipersatukan. Piagam Madinah menjadi konstitusi pertama dalam membangun masyarakat yang bhineka berdasarkan

---

<sup>268</sup> al-Asqalani, *Fathu....*, Vol10, h. 41, No. 2294

<sup>269</sup> *Ibid.*, Vol.15, h. 130

<sup>270</sup> Perjanjian ini dibuat dan berlaku antara komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Para sejarawan berbeda pendapat dalam merumuskan golongan penduduk yang terdapat di Madinah paska hijrah. Jika kebanyakan berpendapat hanya tiga golongan, tapi ada juga yang mengatakan ada empat golongan. Muhammad Zafrullah Khan misalnya, ia menyebutkan empat golongan, yaitu: kaum Muslim (Muhajirin dan Anshar), suku Aus dan Khazraj, suku Yahudi (Bani Qainuqa’, Bani Nadhir dan Bani Quraidhah).

nilai-nilai kesetaraan dan keadilan bersama. Tiga pondasi dasar itulah yang dilakukan Rasulullah Saw selama fase Madinah. Sehingga Madinah menjadi sebuah kota yang berperadaban dan diperhitungkan di jazirah Arab pada saat itu.

#### **IV. Tantangan dan Problematika Hijrah**

Jika kita mengamati perjalanan hijrah yang dinahkodai oleh Rasulullah Saw, maka kita akan mendapati di dalamnya ada tantangan dan problematika yang membutuhkan keikhlasan dan kesungguhan dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini Rasulullah Saw berhasil melewati itu semua dan dalam sejarah beliau sukses mengantarkan kaum muslimin pada puncak kejayaannya. Tantangan terbesar dan problematika yang ada sebagai berikut:

##### **a. Hijrah adalah Perubahan dan Transformasi**

Mengkaji hijrah berarti mengkaji sebuah perubahan diri pada aqidah, ibadah dan akhlak. Karena makna hijrah adalah konsep perubahan dan reformasi dan transformasi diri pada masyarakat islam. Pekerjaan terbesar Rasulullah Saw Selama kurang lebih tiga belas tahun mengadakan reformasi individual dalam masyarakat Quraisy. Para sahabat Nabi tersentuh dakwah dan mengimani ajarannya melakukan hijrah baik secara spiritual ataupun moral dengan meninggalkan kekufuran dan kejahatan menuju keimanan dan akhlak yang islami. Reformasi individual baik secara spiritual dan moral ini mendorong terjadinya reformasi sosiokultural. Karena terjadinya reformasi individual mau tidak mau akan mereformasi tatanan kehidupannya.<sup>271</sup>

Pada peristiwa hijrah Nabi beliau berhasil membawa perubahan dan membangun kultur Islami di Madinah di antaranya dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Bertahap tapi pasti Rasulullah Saw melakukan fase reformasi ini dan Rasulullah saw dan para sahabat berhasil mengadakan reformasi individual dan kultural. Sehingga madinah menjadi sebuah Negara dengan perubahan

---

<sup>271</sup>Ibrohim, *Memaknai .....*, h. 71

dan kemajuan yang sangat pesat. Maka tantangan terbesar hijrah adalah pada esensinya yaitu kesiapan mental kepada sebuah perubahan yang dinamis.<sup>272</sup>

#### **b. Membangun Tatanan Sosial Yang Dinamis**

Dalam keberhasilan hijrah tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi menjalankan tahapan yang dinamis melihat sebuah potensi yang dimiliki saat itu. Hal ini bisa dilihat dari hikmah hijrah Nabi di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Hijrah memberikan pelajaran akan pentingnya persiapan dan perencanaan yang matang. Sahabat Ali menjelaskan, Siapa yang jelek perencanaannya, akan cepat kehancurannya. Dalam hijrah, Nabi melakukan persiapan dengan perencanaan yang cermat, akurat, matang dengan pembagian tugas yang bagus.

*Kedua*, Mayoritas pendukung hijrah Nabi itu adalah para pemuda. Sahabat Ali bin Abi Thalib, yang menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidur-Nya. Kemudian Amir bin Fahirah, Asma dan Abdullah bin Abu Bakar dan seorang yang bertugas untuk membuka jalan bernama Mus'ad bin Umair yang kesemuanya adalah para pemuda. Dari sini bisa dipetik pelajaran bahwa peran pemuda sangatlah penting dalam kesuksesan hijrah. Oleh karenanya menjadikan mereka generasi inti yang mampu meneruskan estafeta perjuangan di masa yang akan datang, merupakan tantangan terberat umat Islam hari ini. Karena kebanyakan anak muda hari ini mengalami dekadensi moral dan jauh dari agamanya. Maka tugas terbesar kita hari ini adalah bagaimana memerankan mereka pada pekerjaan mulia dan penting ini. Sehingga mereka bisa memiliki prestasi yang meyakinkan dan mengesankan. Kemajuan umat ini akan terwujud jika para pemuda banyak yang ikut andil dan berperan dalam perjuangan islam.<sup>273</sup>

---

<sup>272</sup>*Ibid.*, h. 72

<sup>273</sup>Jamal Abdul Hadi Muhammad Mas'ud, *Sirah Khatam al-Mursalin Muhammad mundzu al-milad wahatta al-mamat*, (Mesir: Daral-Salam, 1427), h.168.

### c. Letak Geografis yang Berbeda

Di antara tantangan dan problematika hijrah jika mengharuskan keluar dari negeri yang ditinggali ke Negeri yang lain adalah perbedaan dalam kultur ekonomi dan sosial. Dalam sejarah hijrah hal ini menjadi kendala tersendiri, terutama melihat Madinah dikenal dengan daerah yang subur sehingga keahlian penduduknya adalah bertani berbeda dengan kondisi Mekah yang gersang yang keahlian penduduknya adalah berdagang. Perbedaan kebiasaan ini menimbulkan permasalahan yang cukup berarti bagi kaum Muhajirin.<sup>274</sup> Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru di samping itu mereka juga harus mencari penghidupan, padahal kaum Muhajirin tidak memiliki modal untuk memulai usahanya.

Akan tetapi kuatnya persaudaraan yang dibangun Nabi menjadi solusi atas permasalahan ini. Pada waktu kaum Anshar tidak membiarkan saudaranya dalam kesusahan dan kesulitan. Kaum Anshar langsung bangkit memberikan uluran tangan mereka berusaha meringankan beban yang di alami kaum Muhajirin.<sup>275</sup> Pengorbanan kaum Anshar yang mengagumkan ini diabadikan di dalam Al-Quran:

Allah Berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

*“Dan orang-orang yang tinggal di Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Mereka mencintai Kaum Muhajirin dan tidak sedikitpun berharap sesuatu atas apa-apa yang telah diberikan dan mereka mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri. Meskipun mereka juga memerlukan.(Q.S. al-Hasyr: 9)*

<sup>274</sup> Akram Dhiya' al-Umar, *as-Sîratu an-Nabawiyah ash-Shahihah*, h. 241

<sup>275</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003),

#### **d. Makar Musuh Terhadap Kemajuan Peradapan Islam**

Setelah kaum muslimin tiba di Madinah. Pihak Yahudi merasa dengki dan melancarkan berbagai macam makar. Langkah ini mereka ambil karena merasa eksistensi dan dominasi mereka di Madinah terancam. Nabi pernah mengadakan perjanjian dengan mereka akan tetapi mereka melanggar perjanjian tersebut. Yahudi pertama yang mengingkari janji dengan Rosulullah saw adalah Yahudi Bani Qainuqa.<sup>276</sup>

Penyebabnya adalah ada seorang muslimah yang belanja ke pasar mereka. Akan tetapi saat itu ada orang yahudi merayunya supaya bersedia membuka cadar yang dikenakannya namun muslimah itu menolak. Karena tidak berhasil maka Orang Yahudi tersebut mengambil ujung baju muslimah itu dan mengikatnya ke punggungnya. Ketika berdiri, terbukalah aurat wanita tersebut dan mereka pada menertawakannya. Sang Muslimah berteriak meminta tolong dan teriaknya didengar oleh seorang laki-laki muslim. Lelaki Muslim itu langsung menerjang dan membunuh Yahudi tadi. Melihat hal itu, orang-orang Yahudi membalas dendam dengan membunuh laki-laki tersebut. Atas peristiwa ini Rasulullah Saw mengepung mereka selama lima belas malam. Akhirnya diputuskan oleh Rasulullah Saw kepada mereka diperintahkan turun dan diberi hukuman meninggalkan Madinah.<sup>277</sup>

Tidak hanya itu orang-rang Yahudi juga melakukan makar untuk membunuh Nabi saw. Amr bin Jahsy bin Ka'ab salah seorang dari mereka pernah berencana membunuh Rasulullah Saw. Dia naik ke atas sebuah rumah membawa batu dan hendak melemparkannya kepada Rasulullah Saw. Akan tetapi Allah melindungi beliau. Dengan kejadian itu, Rasulullah Saw dan para sahabat mengepung mereka selama enam hari. Akhirnya mereka meminta Nabi agar diizinkan keluar dari Madinah dan memaafkannya. Mereka meminta izin supaya boleh membawa harta-harta yang mereka milikan dan membawanya seberat yang dapat dipikul oleh unta-unta mereka kecuali senjata. Nabi di saat itu mengizinkannya. Mereka pergi keluar

---

<sup>276</sup>*Ibid.*, h. 64

<sup>277</sup>Abd al-Salam Harun, *Tahzib Sirah Ibn Hisyam*, (Damaskus: Darul al-Fikri), h.188-189

menuju Khaibar.<sup>278</sup> Dalam sejarah juga Nabi pernah diracuni oleh seorang wanita Yahudi bernama Zainab binti al-Harits bin Sallam.<sup>279</sup>

## V. Gambaram Kehidupan Modern

### A. Materialisme

Materialisme adalah pandangan hidup manusia yang lebih mementingkan aspek dunia. Gaya hidup ini menuntut seseorang melakukan segala cara untuk memenuhi ambisinya yang ingin dicapai di dunia ini.<sup>280</sup> Pemahaman kelompok ini senantiasa menjadikan kepemilikan materi dalam hal ini uang sebagai sarana menggapai kebahagiaan hidup. Sehingga mengumpulkan harta menjadi satu-satunya tujuan hidup dengan mengabaikan aspek yang lain. Meskipun dalam realitanya mereka tidak mendapatkan kebahagiaan itu, tetapi justru mereka disibukkan dengan berbagai tuntutan dan angan-angan yang tidak ada kata henti.<sup>281</sup>

Dalam Al-Quran Allah SWT mengkisahkan bagaimana kekayaan harta yang dimiliki Qorun. Dengan hartanya dia sombong dan berlaku congkak sehingga Allah Swt binasakan karena dirinya telah berlaku dzolim terhadap diri sendiri. Allah SWT berfirman:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

*"Qorun adalah kaum Nabi Musa As, dirinya berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat." ( Q.S. Al Qoshosh; 76 )*

<sup>278</sup>Imaduddin Khalil, *Dirasah fi al-Sirah*, (Mosul: Maktabah al-Hadisah, 1983), h. 321

<sup>279</sup>Sa'ad Karim Al-Fiqi, *Pengkhianat-pengkhianat dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.10

<sup>280</sup>Yustiana Yosep, *Pokok-Pokok Materialism Dan Historis*. (Bandung: Gerah Press, 2002), h. 9

<sup>281</sup>Iskandar Iskandar, *Dakwah dan Individualisme, Materialisme dan Hedonisme*, (Makassar: Jurnal Dakwah Tabligh, UIN Alaudin, Vol. XIII No.1, 2012) h. 1



Ayat ini menjelaskan ketamakkan dan kerakusan Qorun terhadap harta benda yang justru menjerumuskannya kepada kebinasaan. Hartanya yang berlimpah menjadikan dirinya sombong dan angkuh dengan mengatakan itu semua di dapat karena kecerdasan ilmu yang dimilikinya bukan karena karunia dari Allah. Kosombongannya bisa dilihat dari kisah bahwa Qarun sampai menjulurkan kainnya sepanjang satu jengkal. Kunci-kunci perbendaharaan harta Qarun dibuat dari kulit, besarnya setiap kunci sama dengan jari telunjuk. Setiap kunci untuk satu gudang dipisahkan sendiri-sendiri. Apabila Qarun pergi, semua kunci perbendaharaannya diangkut dengan enam puluh ekor bighal yang kuat.<sup>282</sup>

## B. Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah gaya hidup yang orientasi pokoknya cenderung kepada kesenangan dunia. Hal-hal yang akan mengantarkan dirinya kepada kesenangan dunia dia akan lakukan. Maka mereka lebih sering berhura-hura, belanja barang-barang mewah, menyukai keramaian dan ingin selalu menjadi sentral perhatian.<sup>283</sup> Filsafat paham ini terletak pada satu prinsip yaitu meraih kesenangan hidup dan menjauhi penderitaan.<sup>284</sup> Allah SWT berfirman;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

*“Dijadikan menarik pada kehidupan manusia, kecintaan kepada hal-hal yang disengani hawa nafsunya; Para wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Demikian ini keindahan hidup di duniadan di sisi Allah tempat kembali yang baik. (Q.S Al Imron; 14)*

<sup>282</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. 6, h. 37

<sup>283</sup>Amstrong, *Strategic*....., h. 15

<sup>284</sup>Dr. C. George Boeree, *Sejarah Pemahaman Psikologi dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, h. 55

Ibnu Katsir Menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan kecenderungan jiwa yang lebih suka pada sesuatu yang disenangi. Kesenangan hidup dalam ayat ini dimulai dengan sebutan wanita karena fitnah yang ditimbulkan sangat besar dan kuat.<sup>285</sup> Rosulullah Saw mengingatkan hal ini dengan sabda-Nya.

عن أسامة بن زيد رضي الله تعالى عنهما عن النبي □ قالما تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى  
الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*“Dari Usamah bin Zaid R.a dari Nabi Saw bersabda; Tiada ada fitnah sesudahku yang lebih besar dan berbahaya bagi laki-laki selain dari wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>286</sup>*

Allah SWT menciptakan manusia memiliki tabiat senang terhadap dunia dengan segala gemerlapnya. Sehingga segala upaya dikerahkan untuk mendapatkan kesenangan tersebut dan berbangga diri dengannya. Allah SWT berfirman;

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

*“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan hal yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah di antara kamu serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak. (QS. Al Hadid: 20)*

Dunia di dalam ayat ini disebut dengan kata “*la’ib*” (permainan) yang artinya sesuatu yang batil. Sedangkan makna “*lahwu*” (melalaikan), adalah segala sesuatu yang melalaikan dan akan lenyap.<sup>287</sup> Syaikh As Sa’di dalam tafsirnya mengatakan, ayat ini menjelaskan tentang hakekat dan kedudukan dunia yang sebenarnya. Namun demikian kebanyakan manusia berlomba-lomba untuk menggapainya. Padahal dunia hanyalah mainan dan melalaikan. Para penghamba dunia mereka sampai menghabiskan waktu dan umur untuk perkara-perkara yang penuh kelalaian dari mengingat Allah Swt dan tidak mengindahkan ancaman dan peringatan. Berbeda jauh dengan kondisi orang yang sadar akherat akan mereka jumpai, mereka akan

<sup>285</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir*...., Vol. VI, h. 37

<sup>286</sup> al-Bukhari, *Shahih*..... No. 5096, h. 1010. Lihat al-Asqalani, *Fathu*....., No. 5096, Vol. IX, h. 137

<sup>287</sup> Muhammad bin ‘Ali asy-Syaukani, *Fathu Qodir*, (Wizarotul Auqof, tt), Vol. V, h. 232

bersungguh-sungguh untuk berdzikir kepada Allah Swt, lebih mencintai-Nya dan selalu beramal untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>288</sup>

### C. Individualisme

Individualisme adalah sebuah trend hidup seseorang yang lebih mementingkan kebebasan pribadi atau selalu berfikir untuk kenyamanan hidup diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Akibatnya lahir di tengah-tengah masyarakat individu yang kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak memiliki solidaritas kepada sesama yang lain. Puncaknya dirinya ingin happy sendiri dan kurang menganggap penting apapun kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar.<sup>289</sup> Allah SWT berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujurot;13)*

Ayat ini memerintahkan setiap orang untuk saling mengenal di antara sesamanya. Dijadikan Allah Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tujuan utamanya supaya mereka bersaudara dan saling mengenal satu dengan yang lain. Allah tegaskan dalam ukhuwah ini tidak ada yang paling mulia kedudukan dihadapan Allah SWT melainkan yang paling bertakwa.<sup>290</sup> Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa orang-orang Himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing, dan orang-orang Arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing.

<sup>288</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karimi ar-Rahman*, (Muassasah ar-Risalah, 1423 H), h. 841.

<sup>289</sup> <https://www.kompasiana.com/aningg/5816d811bc9373b90a56fba/gaya-hidup-individualisme-di-masyarakat>

<sup>290</sup> as-Suyuthi, *ad-Durru.....*, Vol. VII, h. 579

عن أبي هريرة ، رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال : تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ حُبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ

*“Dari Sahabat Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda; Pelajarilah garis keturunan kalian guna mempererat silaturahmi kalian. Karena silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada keluarga, menambah harta, dan memperpanjang umur.”*<sup>291</sup>

#### D. Liberalisme

Liberalisme adalah paham hidup yang tidak mempunyai tujuan utama melainkan memajukan kesejahteraan lahiriah dan material manusia. Sehingga siapa saja yang memiliki paham ini kurang perhatian pada aspek kebutuhan spiritual dan metafisik mereka. Targetnya menggapai pucak kepuasan tertinggi dengan terpenuhinya keinginan duniawi. Liberalisme seringkali dikecam karena sikapnya yang materialistik. Mereka tidak memahami bahwa banyaknya materi tidak langsung mendatangkan kebahagiaan, akan tetapi justru menjadikan dirinya diliputi kegelisahan dan ketidaktenangan hati jiwanya selalu tidak puas dan merasa kering dan kosong.<sup>292</sup>

Pengaruh paham ini dalam kehidupan beragama adalah adanya kebebasan beragama bagi tiap individu tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun buat memeluk suatu agama tertentu. Tiap-tiap individu mempunyai suatu kebebasan dan kemerdekaan dalam beragama. Allah Berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

<sup>291</sup>Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah bin Musa bin ad-Dhahak at-Thirmidzi, *Sunan at-Thirmidzi*, (Riyadh: Daru al-Hadharah, 2015), No. 1979, h. 398. Lihat al-Asqalani, *Fathu.....*, Vol. VI, h. 527

<sup>292</sup>Ludwing von mises, *Menemukan Kembali Liberalisme*, (Jakarta: Freedom Institute, 2011), h. 4

*“Hai Daud, Kami menjadikanmu penguasa di muka bumi. Maka berilah keputusan yang adil di tengah-tengah manusia dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan dirimu dari jalan Allah. Bagi mereka azab yang berat, karena melupakan hari perhitungan. (Q.S. Shad: 26)*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memerintahkan kepada para pemimpin untuk menerapkan hukum yang hak di tengah-tengah manusia. Yaitu hukum yang bersumber dari Allah SWT dan tidak boleh berpaling darinya. Barang siapa yang berpaling dari hukum Allah maka dia akan tersesat dari jalan-Nya. Allah SWT mengancam bagi siapa saja yang sesat dari jalannya dan melupakan hari hisab maka baginya adzab yang pedih.<sup>293</sup> Jalaluddin As Syuyuthi menjelaskan berilah keputusan dengan adil dan jangan hawa nafsu mempengaruhi keputusanmu dari yang benar dan adil. Sehingga menyimpang dari kebenaran dan menyesatkanmu dari jalan Allah.<sup>294</sup>

---

<sup>293</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir....*, Vol VI, h. 417

<sup>294</sup>As-Suyuthi, *Ad-Duru.....*, Vol. VII, h. 170

## BAB IV

### HIJRAH DALAM PREPEKTIF AL QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN

#### A. Pesan Moral Hijrah Dalam Membangun Masyarakat Madani

Hijrah Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat menjadi peristiwa penting dan tinggi kedudukannya dalam sejarah islam. Karena keberlangsungannya telah mengantarkan Kaum Muslimin hidup dalam ketentraman dan keteraturan dibawah aturan Syareat dalam bentuk masyarakat Madani. Penyebutan madani lebih dinisbatkan kepada sebuah kota yang pada waktu itu dinamakan *Yastrib*.<sup>295</sup> Kotayang dihuni oleh kebanyakan para petani dan menjadi daerah tempat tumbuhnya industri kecil.<sup>296</sup>

Akrim Dhiyauddin Umari menjelaskan, *Yastrib* adalah nama lama yang dipakai oleh masyarakat saat itu sebelum menjadi Madinah. Negeri ini memiliki kelebihan dan kemenangan dibandingkan daerah lain yaitu tanahnya yang subur dan air yang cukup melimpah<sup>297</sup> Di negeri ini Kaum Muslimin tinggal di bawah kepemimpinan Nabi Saw dalam ikatan persaudaraan Islam danmenjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Suatu masyarakat yang menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan di dalamnya.<sup>298</sup>

Masyarakat madani adalah Sebuah Masyarakatislami yang dibangun Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat-Nya berdasarkan nilai-nilai islam dan ikatan keimanan. Fakta empirismembuktikan akan hal itu bahkan tak terbantahkan dalam

---

<sup>295</sup>Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani*, ( Jakarta : Raja Wali Press, 1999), h. 192

<sup>296</sup>Nasution, *Islam....*, h. 100

<sup>297</sup>Akrim Dhiyauddin Umar, *Madinah Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*, Terjemahan, Mun'im A. Sirry, *Masyarakat Madani : Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta : Gema Insani Press,1999), h. 63

<sup>298</sup>Suroto, *Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern*, (Banjar Masin: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Lambung Mangkurat Vol. V, No. 9, Mei 2015), h. 665